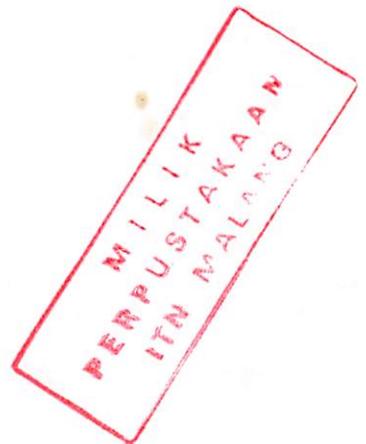


**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**STUDI FAKTOR-FAKTOR KEMAPANAN BERMUKIM
PENGHUNI RUMAH TERAPUNG DI KOTA
BANJARMASIN
STUDI KASUS PERMUKIMAN TERAPUNG
DI KAWASAN SUNGAI KUIN**



Disusun Oleh :
ERWAN YUNI SURYANTA
NIM : 90.24.008

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2005**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR (SKRIPSI)

STUDI FAKTOR-FAKTOR KEMAPANAN BERMUKIM PENGHUNI RUMAH TERAPUNG DI KOTA BANJARMASIN STUDI KASUS PERMUKIMAN TERAPUNG SUNGAI KUIN

Disusun oleh :

Nama : Erwan Yuni Suryanta

Nim : 90.24.008

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)

Di

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus dan Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : ~~SABTU~~, 2 APRIL 2005

Anggota Penguji :

Penguji I

(IR. T. NIRARZA SAMADHI, MSP, PhD)

Penguji II

IR. TITIK ROERUATI

Penguji III

(AHF SETIAWAN, ST., MTP)

Menyetujui,

Pembimbing I

(Ir. Agung Witjaksono., MTP)

Pembimbing II

(Ida Soewarni, ST)

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

(Ir. Agustina Nurul Hidayati., MTP)



Ketua Jurusan
Teknik Planologi
FTSP – ITN Malang

(Ir. Agung Witjaksono., MTP)



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam ujian Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik
Planologi/Perencanaan Wilayah dan Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU
Tanggal : 2 APRIL 2005

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Nama : ERWAN YUNI SURYANTA
Nim : 90.24.008

Perbaikan tersebut meliputi :

- PEMILIHAN RESPONDEN (LIHAT MISALNYA PETA HAL.57) TIDAK KONSISTEN DENGAN ARAHAN DI HAL. 41 ; HANYA SEBAGIAN RESPONDEN YANG MEMENUHI KRITERIA RESPONDEN
- BEBERAPA ANALISA DATA BELUM TERPAT , MISAL : TABEL 2.14.
- KONTEK PERMUKIMAN TEPIS SUNGAI BELUM TERBALI SECARA TUNTAS DALAM ANALISIS KEMAPANAN

Dosen Penguji,

(IR. T. NIRARTA SAMADHI, MSP, PhD)

**Studi Faktor-Faktor Kemapanan Bermukim Penghuni
Rumah Terapung di Kota Banjarmasin
Studi Kasus Permukiman Terapung di Kawasan Sungai Kuin**

**Study Factors Permanent To Residence Occupant
Floating Settlement On Banjarmasin City
Case Study Floating Settlement On River Kuin Area**

ABSTRAKSI

Sebagai Ibu Kota Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin dengan letaknya yang berada di pinggir sungai besar (Barito) sangat strategis sehingga menjadi pusat dari segala kegiatan, mulai dari pemerintahan, pendidikan, perdagangan, transportasi serta wisata. Berkembangnya berbagai kegiatan telah memberikan tekanan yang sangat besar terhadap lahan kota sehingga cepat atau lambat seluruh wilayah kota akan menjadi kawasan terbangun. Penurunan (degradasi) kawasan secara fisik dapat terlihat dari kualitas lingkungan yang salah satu diantaranya adalah berkembangnya daerah kumuh karena kualitas hidup yang rendah dan menyatu dengan prasarana dan sarana lingkungan yang terbatas, kondisi bangunan yang rendah dan masalah-masalah lainnya.

Kawasan Kuin merupakan salah satu kawasan yang mengalami kondisi tersebut di atas. Permukiman kumuh terutama di daerah tepian dan perairan sungai tumbuh sejalan dengan kegiatan ekonomi yang berkembang dengan adanya pasar terapung.

Disatu sisi permukiman di perairan sungai merupakan cerminan pola budaya masyarakat Kota Banjarmasin, dalam hal ini kecenderungan masyarakat memilih bermukim dekat daerah sungai dikarenakan sungai merupakan elemen terpenting bagi kehidupan mereka dan sebagai wadah yang menunjang dalam melakukan segala kegiatan. Melihat perkembangan kota dengan pembangunan sarana dan prasarananya maka seluruh wilayah Kota Banjarmasin saat ini sudah dapat diakses melalui transportasi darat, dengan demikian keberadaan rumah-rumah terapung ini merupakan suatu fenomena tersendiri yang perlu dicermati. Berdasarkan hal tersebut di atas maka muncul suatu pertanyaan "*Mengapa penghuni rumah terapung tetap tinggal di permukiman terapung*". Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu diketahui faktor-faktor apa yang menyebabkan penghuni terapung tersebut tetap bertahan di tempatnya. Dengan kata lain apa yang menyebabkan mereka "mapan" dalam bertempat tinggal di kawasan permukiman tersebut. Adapun tujuan dari studi ini adalah untuk mencari faktor-faktor kemapanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin di Kota Banjarmasin. Untuk itu maka studi ini bermaksud untuk mengukur kemapanan bermukim dari penghuni rumah terapung di Sungai Kuin. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengidentifikasi faktor-faktor kemapanan bermukim penghuni rumah terapung di sungai Kuin dengan cara : (1) Mengidentifikasi kondisi permukiman rumah terapung di Sungai Kuin. (2) Mengetahui tingkat usaha perbaikan atau peningkatan kualitas fisik

rumah yang dilakukan oleh penghuni rumah terapung di Sungai Kuin. (3) Mengetahui tingkat keterikatan penghuni rumah terapung di Sungai Kuin dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Di dalam pelaksanaannya metode penelitian yang digunakan dengan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan membuat deskripsi atau gambaran secara faktual dan akurat mengenai faktor-faktor keamanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Teknik dan prosedur yang akan dilakukan lebih banyak mengolah data primer dari wawancara, kuisisioner dan observasi di lapangan dengan metode survei. Metode ini digunakan untuk mengiterfensikan data dalam bentuk penggambaran atau uraian yang didasarkan pada hasil jawaban dari masyarakat. Hasilnya disusun dalam tabel menggunakan tabulasi dengan menggunakan skoring dan prosentase.

Hasil studi ini dimaksudkan untuk dapat dijadikan salah satu informasi yang berguna bagi pihak perencana atau pemerintah daerah dalam mengambil keputusan dalam pengelolaan Kawasan Sungai Kuin khususnya. Gambaran mengenai potensi masyarakat melalui studi faktor-faktor keamanan bermukim diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Study Factors Permanent To Residence Occupant Floating Settlement On Banjarmasin City Case Study Floating Settlement On River Kuin Area

ABSTRACT

As capital city of South Kalimantan Province, Banjarmasin with located on side big river (Barito) very strategic so become center of every activity, begin from government, education, purchase, transportation and tourism. Developing many activity have given emphasis that very big to field of city so fast or late all city field will become building area. Go down (degradation) of field physic way can see from quality of environment that limited, condition of building that low and any other case.

Region of Kuin constitute one of area that experience condition mention above. Settlement of dirty majority on edge area and waterwork of river grow go along economy activity that growing with appear floating market. On one side floating settlement of river constitute mirror of culture pattern society Banjarmasin city, in this case tendentious of society choosing stay at near river region caused the river describe important element to their life and as container that support everything of activity. Refer to growing of city with construct instrument and infrastructure so all of region Banjarmasin City this time can accessed through land transportation, thus appearing this floating settlement constitute a phenomena special that need concern. Based on the case mentioned above so appear one question “ Why occupant floating house still stay at floating settlement?”. Based on condition mention so need known what factor that causes occupant floating settlement mention still defend at the place. With other word what cause they “permanent” on stay at area mentioned. The objective from this study are to looking for permanent factor residence occupant floating settlement on Kuin River at Banjarmasin City. Therefore this study aim to to measure the permanent stay at from occupant floating settlement on Kuin River. While objective that want to achieve to reach purpose metion are with identification factors permanent stay at dweller floating settlement on Kuin River with the way : (1) To identification residential floating settlement on Kuin River. (2) To know degree of fixing effort or improving physic quality of house that doing by occupant floating settlement on Kuin River. (3) To know degree of bunch dweller float house on Kuin River with environment the place of life.

In the implementation method of research that use with descriptive qualitative method with objective make description or drawing factual way and accurate about factor permanent to residence dweller floating settlement on Kuin River based on facts on field. Technique and procedure that will do much primary data process from interview, questionnaire and observation on field with survey method. This method used to intervention data in description form or explaining that based on result of answer from society. The result set on table using tabulation with using scoring and percentage.

Result this study aimed able to become one of information that useful to planing party or region government on taking decision on managing special Kuin river Area. Description about potential society through study factor permanently to residence wishing would become matter consideration decision making.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini walau dengan waktu yang lama, biaya yang tidak sedikit dan juga energi terkuras demi terselesaikannya karya ini.

Hasil studi ini dimaksudkan untuk dapat dijadikan salah satu informasi yang berguna bagi pihak perencana atau pemerintah daerah dalam mengambil keputusan untuk pengelolaan kawasan studi yaitu Kawasan Sungai Kuin di Kota Banjarmasin. Gambaran mengenai faktor-faktor kemapanan bermukim penghuni rumah terapung diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Keberadaan permukiman ini harus dipandang sebagai suatu potensi yang sangat besar guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan kota. Diharapkan solusi yang dihasilkan akan lebih mengembangkan eksistensi permukiman di atas perairan sungai sebagai potensi baru yang mendukung sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarmasin.

Dalam pengerjaan Tugas Akhir ini penulis telah banyak mendapat bantuan, bimbingan, dorongan dan semangat dari berbagai pihak, sehingga Tugas Akhir ini dapat selesai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan dan menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Bapak Ir. Agung Witjaksono, MTP selaku Ketua Jurusan Teknik Planologi dan sebagai Dosen Pembimbing I.
- Ibu Ida Soewarni, ST selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing II.
- Bapak Ir. Tjokorda Nirarta Samadhi, MSP, PhD selaku Dosen Pembina mata kuliah Kolokium.
- Ibu Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.
- Seluruh tim penguji seminar tugas akhir yang terdiri dari Ibu Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP, Bapak Ir. Tjokorda Nirarta Samadhi, MSP, PhD, Ibu Ir. Titik Purwati dan Bapak Arif Setiawan, ST.,MTP.

- Aparat Kecamatan, Kelurahan, Ketua Rukun Tetangga serta masyarakat di Wilayah Studi, yang sangat membantu penulis dalam mengumpulkan data-data yang sangat mendukung terselesaikannya Tugas Akhir ini.
- Instansi -- instansi Pemerintah yang terkait yang telah membantu dalam kelengkapan data.
- Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Berbagai saran dan kritik dari penulisan ini akan disambut dengan senang hati. Mudah-mudahan karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Malang, Maret 2005

Erwan Yuni Suryanta

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstraksi.....	i
Abstract.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Peta.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	6
1.3.1. Tujuan.....	6
1.3.2. Sasaran.....	6
1.4. Lingkup Studi.....	6
1.4.1. Lingkup Lokasi.....	6
1.4.2. Lingkup Materi.....	7
1.5. Tinjauan Pustaka.....	10
1.5.1 . Permukiman Terapung Alternatif Bagi Perkembangan Kota.....	15
1.5.2 . Sejarah Permukiman di Atas Perairan Sungai Sebagai Awal Terbentuknya Kota.....	16
1.5.3 . Arti Sungai Bagi Permukiman di Atas Perairan Sungai.....	17
1.5.4 . Karakteristik Permukiman di Atas Perairan.....	17
1.5.5 . Bentuk Perumahan di Atas Perairan Sungai.....	18
1.5.6 . Eksistensi Historis Perumahan di Atas Air.....	19
1.5.7 . Manfaat Permukiman Terapung.....	22
1.5.8 . Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghuni Terhadap Rumahnya.....	23
1.5.9 . Hubungan Antara Penghuni Dengan Rumahnya.....	27
1.5.10 . Keterikatan Penghuni Dengan Kawasan Mukimnya.....	28
1.5.11 . Syarat-Syarat Sebuah Rumah.....	30
1.6. Landasan Teori.....	32
1.7. Variabel Penelitian.....	36
1.8. Metode Penelitian.....	39
1.8.1 . Kebutuhan Data.....	40
1.8.2 . Teknik Pengumpulan Data.....	40
1.8.3 . Teknik Pengolahan dan Penyajian Data.....	42
1.9. Sistematika Pembahasan.....	44

	KERANGKA PEMIKIRAN	46
BAB II	GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI	47
	2.1. Gambaran Umum Kota Banjarmasin.....	47
	2.1.1. Kondisi Geografis dan Fisik Dasar.....	47
	2.1.2. Karakteristik Perkembangan Kota Banjarmasin.....	48
	2.2. Gambaran Umum Permukiman di Atas Perairan Sungai Kota Banjarmasin.....	50
	2.2.1. Kondisi Fisik Alam dan Lingkungan.....	50
	2.2.2. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya.....	50
	2.2.3. Kondisi Prasarana dan Sarana Lingkungan Permukiman.....	53
	2.2.4. Aksesibilitas.....	53
	2.3. Gambaran Umum Wilayah Studi.....	54
	2.3.1. Kondisi Fisik dasar.....	54
	2.3.2. Letak Geografis Kawasan Studi.....	55
	2.4. Karakteristik Fisik.....	55
	2.4.1. Status Rumah.....	55
	2.4.2. Kondisi Bangunan.....	56
	2.4.3. Bahan Bangunan Atap.....	56
	2.4.4. Bahan Bangunan Dinding.....	58
	2.4.5. Bahan Bangunan Lantai.....	58
	2.4.6. Pemilikan Ruang Pada Rumah.....	58
	2.4.7. Luas Rumah.....	59
	2.4.8. Jumlah Penghuni.....	59
	2.4.9. Fungsi Rumah.....	59
	2.4.10. Kelengkapan Fasilitas Umum.....	60
	2.4.10.1. Sarana.....	60
	2.4.10.2. Prasarana.....	61
	2.4.11. Usaha dan Tindakan Penghuni dalam Membangun dan Memperbaiki Rumahnya.....	62
	2.5. Karakteristik Ekonomi.....	64
	2.5.1. Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga.....	64
	2.5.2. Jarak Rumah Terhadap Tempat Kerja.....	64
	2.5.3. Jarak Rumah Terhadap Angkutan Umum.....	65
	2.5.4. Persepsi Penghuni Terhadap Kemungkinan Membuka/ Meningkatkan Usaha di Kawasan Mukimnya.....	65
	2.5.5. Nilai Ekonomi Kawasan Studi.....	66
	2.6. Karakteristik Sosial.....	67
	2.6.1. Lama Tinggal.....	67
	2.6.2. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga.....	67
	2.6.3. Intensitas Keikutsertaan Dalam Kegiatan Sosial di Lingkungan Tempat Tinggal.....	68
	2.6.4. Persepsi Penduduk Terhadap Kelayakan Untuk Tinggal di Kawasan Permukiman.....	68

2.6.5. Jumlah Kerabat yang Tinggal di Kawasan Permukiman...	69
2.6.6. Kenal Tidaknya dengan Tetangga.....	69
2.6.7. Kunjungan Antar Tetangga.....	70
2.6.8. Bantu Membantu Antar Tetangga.....	70
2.6.9. Keinginan untuk Pindah/Keluar dari Kawasan Permukiman.....	71
2.6.10. Aktivitas Masyarakat Sehari-hari yang Berhubungan dengan Sungai.....	71
2.7. Aspirasi dan Pendapat Responden.....	72
BAB III ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAPANAN BERMUKIM PENGHUNI RUMAH TERAPUNG	73
3.1. Analisa Faktor Fisik.....	76
3.1.1. Status Rumah.....	76
3.1.2. Kondisi Bangunan.....	78
3.1.3. Bahan Bangunan Atap.....	78
3.1.4. Bahan Bangunan Dinding.....	80
3.1.5. Bahan Bangunan Lantai.....	81
3.1.6. Pemilikan Ruang.....	81
3.1.7. Luas Rumah.....	82
3.1.8. Jumlah Penghuni.....	83
3.1.9. Fungsi Rumah.....	84
3.1.10. Kelengkapan Fasilitas Umum.....	85
3.1.10.1. Sarana.....	85
3.1.10.2. Prasarana.....	87
3.1.11. Usaha dan Tindakan Penghuni dalam Memperbaiki dan Membangun Rumahnya.....	87
3.2. Analisa Faktor Ekonomi.....	89
3.2.1. Tingkat Pendapatan.....	89
3.2.2. Jarak Rumah Terhadap Tempat Tinggal.....	92
3.2.3. Jarak Rumah Terhadap Transportasi Umum.....	92
3.2.4. Persepsi Penghuni Terhadap Kemungkinan Membuka/Meningkatkan Usaha di Kawasan Tempat Tinggalnya.....	93
3.2.5. Nilai Ekonomi Kawasan Studi.....	94
3.3. Analisa Faktor Sosial.....	94
3.3.1. Lama Tinggal.....	94
3.3.2. Tingkat Pendidikan.....	95
3.3.3. Intensitas Keikutsertaan dalam Kegiatan Sosial di Lingkungan Tempat Tinggal.....	96
3.3.4. Persepsi Penghuni Terhadap Kelayakan Untuk tinggal di Kawasan Permukiman.....	97
3.3.5. Ada Tidaknya Saudara/Kerabat yang Tinggal di Kawasan Permukiman.....	98

	Halaman
3.3.6. Kenal Tidaknya dengan Tetangga.....	98
3.3.7. Kunjungan Antar Tetangga.....	99
3.3.8. Bantu Membantu Antar Tetangga.....	100
3.3.9. Keinginan untuk Pindah/Keluar dari Kawasan Tempat Tinggalnya.....	101
3.3.10. Aktivitas Masyarakat Sehari-hari yang Berhubungan dengan Sungai.....	102
BAB IV KESIMPULAN	105
4.1. Kesimpulan.....	105
4.2. Rekomendasi.....	110
Daftar Pustaka.....	112
Lampiran :	
a. Design Survey.....	114
b. Kuisisioner.....	117

Tabel. 3.11. Derajat Kemapanan Fungsi Rumah.....	84
Tabel. 3.12. Kelengkapan Sarana di Kawasan Permukiman.....	85
Tabel. 3.13. Kelengkapan Prasarana di Kawasan.....	87
Tabel. 3.14. Derajat Kemapanan Bentuk Perbaikan yang Dilakukan.....	88
Tabel. 3.15. Derajat Kemapanan Tingkat Pendapatan.....	89
Tabel. 3.16. Derajat Kemapanan Jarak Rumah ke Tempat Kerja.....	92
Tabel. 3.17. Derajat Kemapanan Jarak Rumah terhadap Angkutan Umum.....	93
Tabel. 3.18. Keuntungan Secara Ekonomi Tinggal di Kawasan Permukiman.....	93
Tabel. 3.19. Derajat Kemapanan Keuntungan Secara Ekonomi Tinggal di Kawasan Permukiman.....	94
Tabel. 3.20. Derajat Kemapanan Lama Tinggal.....	95
Tabel. 3.21. Derajat Kemapanan Tingkat Pendidikan.....	96
Tabel. 3.22. Derajat Kemapanan Bentuk Partisipasi dalam Kegiatan Kemasyarakatan.....	97
Tabel. 3.23. Derajat Kemapanan Betah/Tidak Tinggal di Kawasan Permukiman.....	97
Tabel. 3.24. Ada Tidaknya Saudara/Kerabat yang Tinggal di Kawasan Permukiman.....	98
Tabel. 3.25. Derajat Kemapanan Kenal Tidaknya dengan Tetangga.....	99
Tabel. 3.26. Derajat Kemapanan Kunjungan Kepada Tetangga dalam Satu Bulan.....	99
Tabel. 3.27. Derajat Kemapanan Pernah/Tidaknya Membantu Tetangga.....	100
Tabel. 3.28. Derajat Kemapanan Keinginan Pindah dari Kawasan Permukiman.....	101
Tabel. 3.29. Derajat Kemapanan Pemanfaatan Sungai untuk Aktivitas Sehari-hari.....	102
Tabel. 4.1. Faktor Fisik yang Paling Mempengaruhi Kemapanan Bermukim Penghuni Rumah Terapung di Sungai Kuin.....	106
Tabel. 4.2. Faktor Ekonomi yang Paling Mempengaruhi Kemapanan Bermukim Penghuni Rumah Terapung di Sungai Kuin.....	106
Tabel. 4.1. Faktor Sosial yang Paling Mempengaruhi Kemapanan Bermukim Penghuni Rumah Terapung di Sungai Kuin.....	107

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta. 1.1. Orientasi Wilayah Studi.....	8
Peta. 1.2. Wilayah Studi.....	9
Peta. 2.1. Kondisi Bangunan.....	57
Peta. 3.2. Persebaran Sarana.....	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 1.1. Kerangka Pemikiran.....	46
Gambar. 2.1. Beberapa Wujud Aktivitas di Sungai.....	49
Gambar. 2.2. Permukiman di Atas Sungai.....	49
Gambar. 2.3. Mandi, Cuci dan Kakus.....	51
Gambar. 2.4. Bentuk Rumah Panggung dan Rumah Lanting.....	51
Gambar. 2.5. Toko/Warung Terapung.....	52
Gambar. 2.6. Penjual Sayur.....	52
Gambar. 2.7. Pedestrian Berupa Titian.....	54
Gambar. 2.8. Berbagai Jenis Usaha yang Ada di Kawasan Permukiman.....	54
Gambar. 3.1. Rumah dengan Atap Sirap.....	79
Gambar. 3.2. Rumah dengan Dinding Papan.....	80
Gambar. 3.3. Toko Rumah Lanting.....	84
Gambar. 3.4. Para Pedagang yang Mempunyai Pendapatan Rendah	91
Gambar. 3.5. Para Pedagang yang Mempunyai Pendapatan Lebih Baik.....	91
Gambar. 3.6. Bantu Membantu Antar Tetangga.....	101
Gambar. 3.7. Beberapa Aktivitas dalam Memanfaatkan Sungai.....	104

A large crowd of people in traditional boats on a river. The boats are decorated with colorful items, and the people are wearing traditional clothing. The scene is set on a wide river with trees in the background.

BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah perkembangan Kota Banjarmasin diawali dengan tumbuhnya permukiman-permukiman di atas perairan sungai-sungai yang melewatinya. Pemanfaatan ruang di atas pengairan sungai sebagai tempat tinggal memang telah menjadi corak khas kehidupan masyarakat pada masa itu mengingat aktivitas utama masyarakat adalah berdagang dengan memanfaatkan akses perairan sungai-sungai sebagai jalur transportasi. Pola permukiman secara linear sepanjang pinggiran sungai dengan bentuk fisik bangunan berupa rumah panggung dan rakit (lanting) yang terbuat dari kayu, dengan arah muka ruang menghadap ke sungai.

Seiring dengan perkembangan teknologi transportasi darat dengan jaringan penghubungnya, mengakibatkan terjadinya pergeseran aktivitas masyarakat dari pinggir sungai menuju ke daratan. Kondisi demikian menunjukkan telah terjadi peningkatan sifat kekotaan dari wilayah Banjarmasin yang berdampak pada semakin meningkatnya kebutuhan lahan.

Kebutuhan lahan sebagai wadah aktivitas masyarakat semakin mengalami peningkatan akibat semakin tingginya tingkat pertumbuhan penduduk baik karena faktor alamiah (kelahiran tinggi dan kematian rendah) juga tingkat migrasi ke kota semakin besar. Keberadaan lahan di kota ternyata sangat terbatas mengingat luas Kota Banjarmasin yang hanya 72 km² dengan kondisi fisik tanah rawa pasang surut. Kondisi buruk yang terjadi saat ini adalah pemanfaatan ruang kota yang sangat padat dan tidak teratur.¹

Bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah akan merasakan kesulitan untuk dapat memiliki lahan walaupun hanya sekedar menjadi tempat tinggal. Kondisi demikian memaksa mereka untuk mencari ruang/lahan baik secara legal maupun ilegal. Salah satu alternatif utama adalah ruang di atas

¹ Muhammmad Hijafie, Studi Bentuk Pengelolaan Kaw. Permukiman di Atas Perairan Sungai, Kolokium, UNDIP, Semarang, 2001, h.1

perairan sungai dengan pertimbangan lokasi tersebut masih dalam wilayah pusat kota, kebutuhan air melimpah untuk aktivitas rumah tangga, belum adanya peraturan daerah yang mengatur ruang sepanjang sungai tersebut secara jelas dan tegas sehingga secara pemahaman awam dianggap sah, biaya pembangunan lebih murah, dan pemikiran bahwa tempat tersebut hanya untuk sementara saja. Keberadaan permukiman mereka berkembang pesat dan menyatu dengan permukiman lama. Berbeda dengan permukiman yang terdahulu, arah muka permukiman saat ini membelakangi sungai sehingga terkesan sungai hanya menjadi tempat pembuangan limbah.

Melihat kenyataan ini, menunjukkan terjadinya pergeseran kembali ruang permukiman ke daerah perairan sungai walaupun aktivitas lainnya tetap di daerah daratan. Kondisi ini ternyata menimbulkan masalah baru bagi penataan ruang kota yaitu tumbuhnya kawasan permukiman di perairan air sungai yang dianggap kumuh (*slum*) dan liar (*squatter*). Dampak lain yang timbul adalah terjadi penurunan kualitas air sungai yang ditandai dengan ketidaklayakan dikonsumsi sebagai air minum, komunitas ikan semakin berkurang, warna air yang keruh, dan banyaknya limbah padat maupun cair yang terkandung dalam air sungai. Ditambah lagi rendahnya kualitas lingkungan yang disebabkan oleh bangunan-bangunan yang tidak tertata rapi dan konstruksi bangunan yang sederhana serta penduduk yang bermukim di sekitar aliran sungai ini umumnya mempunyai tingkat ekonomi dan tingkat sosial yang rendah serta bertempat tinggal dengan lingkungan yang tidak memadai persyaratan kesehatan dengan kepadatan yang tinggi. Hal tersebut berpengaruh pada kualitas lingkungan yang ada di kawasan sungai.

Disebut sebagai permukiman yang kumuh disebabkan kawasan tersebut tidak mendapatkan sarana dan prasarana pendukung yang memadai, sedangkan disebut sebagai permukiman yang liar disebabkan kawasan permukiman tersebut tidak didirikan atas perijinan pembangunan yang sah dari pemerintah kota dan pemanfaatan ruangnya tidak sesuai rencana tata ruang kota. Kondisi ini dipandang oleh pemerintah kota sebagai faktor perusak penampilan kota baik secara fisik maupun sosial.

Mungkin tidak banyak orang yang membayangkan untuk menghuni rumah rakit sepanjang usia. Namun, kenyataannya, bentuk perumahan yang terkesan tidak kokoh itu telah menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya Banjarmasin. Rumah rakit di atas sungai ini, setidaknya ada sejak masa kesultanan. Selain model rumah lanting, permukiman di bantaran sungai di Kalimantan Selatan juga mengenal model rumah-rumah panggung dengan gertak/titian, yaitu jalan yang menghubungkan antar-rumah, berupa jalan setapak yang terbuat dari kayu ulin. Rumah-rumah ini juga dibangun dengan ketinggian tertentu untuk menyesuaikan dengan permukaan air pada saat banjir atau air pasang tertinggi. Masyarakat yang menghuni rumah rakit/panggung kebanyakan mencari nafkah di lingkungan sungai tempat tinggal mereka. Sebagian rumah-rumah rakit/panggung sekaligus dimanfaatkan sebagai tempat usaha. Misalnya toko kelontong, rumah makan, bengkel, toko spare-part perahu motor, pom bensin mini, kios-kios penjual bahan bakar solar dan lain-lainnya. Pada siang hari sungai menjadi pusat kegiatan ekonomi, dimana perahu-perahu lalu lalang menjual bahan makanan dan minuman, sayuran, buah-buahan, ikan dan keperluan hidup lainnya. Pada bagian tertentu sungai terdapat pasar di air/pasar terapung.

Ketika jaman Belanda dulu, perancang tata kota Thomas Kaarsten menyarankan di sekitar pinggiran Sungai Martapura dan Sungai dalam wilayah Kota Banjarmasin merupakan kawasan openspace dan jalur hijau yang bebas segala macam bangunan. Jadi yang namanya toko, kios, kantor, apalagi perumahan tidak dibenarkan dibangun dibantaran sungai. Namun rumah-rumah diatas lanting yang merupakan ciri khas orang Banjar sejak jaman kerajaan dulu dibolehkan saja karena keberadaannya bermanfaat meredam gelombang lalulintas air yang bisa menyebabkan erosi dan abrasi. Rumah-rumah lanting yang khas dan unik yang jumlahnya puluhan buah ini sampai sekarang masih bisa terlihat dan sering menarik perhatian wisatawan di Muara Kuin, Kampung Pacinan, Seberang Mesjid, Teluk Tiram dan Basirih.²

² Muchlis Mondia SH, (Kepala Biro Antara Banjarmasin), Banjarmasin Sarat Berbagai Julukan, Internet, 2004.

Bila pemerintah kota mau berpikir arif dan bijaksana maka pandanglah masalah permukiman ini sebagai suatu potensi yang sangat besar guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan kota. Aktivitas ekonomi yang ada di kawasan ini bila diidentifikasi secara jelas memiliki peran dan peluang besar dalam perkembangan ekonomi kota, yaitu kegiatan pasar terapung yang tumbuh sebagai kegiatan ekonomi masyarakat yang khas sebagai ciri kawasan. Kekhasan potensi yang satu-satunya terdapat di Indonesia ini, telah dimanfaatkan sebagai obyek wisata yang mempunyai daya tarik tersendiri untuk Kota Banjarmasin. Di kawasan ini juga terdapat peninggalan sejarah berupa Masjid dan Makam Sultan Suriansyah. Di sisi lain, kehidupan masyarakat dengan karakteristik budaya airnya merupakan bentuk kehidupan kota yang unik dan bernilai wisata hingga dapat diarahkan sebagai potensi Kota Wisata Air. Secara lebih luas, potensi ini dapat dikembangkan guna mendukung sumber pendapatan asli kota terutama dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa keberadaan permukiman di atas perairan sungai jangan hanya dipandang sebagai suatu permasalahan kota, tetapi merupakan potensi yang sangat besar untuk mendukung perkembangan kota terutama dalam upaya menampilkan identitas Kota Banjarmasin sebagai kawasan Kota Wisata Air.

Berdasarkan hal tersebut, permukiman terapung merupakan cerminan pola budaya masyarakat Kota Banjarmasin, dalam hal ini kecenderungan masyarakat memilih bermukim dekat daerah sungai dikarenakan sungai merupakan elemen terpenting bagi kehidupan mereka dan sebagai wadah yang menunjang dalam melakukan segala kegiatan.

Melihat perkembangan kota dengan pembangunan sarana dan prasarannya maka seluruh wilayah Kota Banjarmasin saat ini sudah dapat diakses melalui transportasi darat, dengan demikian keberadaan rumah-rumah terapung ini merupakan suatu fenomena tersendiri yang perlu dicermati, karenanya timbul permasalahan yang akan diangkat dalam studi mengenai *faktor-faktor yang menyebabkan penghuni rumah terapung tetap tinggal/bertahan di permukiman terapung tersebut.*

1.2. Perumusan Masalah

Kota Banjarmasin yang memiliki luas 72 km² di tengah-tengahnya dibelah oleh sebuah sungai besar yaitu Sungai Martapura yang berkelok-kelok sepanjang 11 Km dan beberapa anak sungainya. Di atas sungai tersebut berdiri rumah-rumah terapung yang merupakan tempat tinggal dan sudah berlangsung turun-temurun.

Adanya perkembangan kota dengan berbagai konsekuensinya yang cenderung ke arah kota modern menyebabkan ketidakserasian dengan keberadaan rumah-rumah terapung tersebut. Tumbuh dan berkembangnya permukiman di atas perairan sungai yang kumuh (slum) diakibatkan kurangnya sarana dan prasarana pendukung aktivitas permukiman secara memadai. Selain kumuh, permukiman tersebut juga dianggap liar (squatter) karena tidak tertuang dalam rencana tata ruang kota. Di sisi lain keberadaan rumah-rumah terapung tersebut juga menimbulkan beberapa masalah yaitu :

- terjadi penurunan kualitas air sungai yang ditandai dengan ketidaklayakan dikonsumsi sebagai air minum, komunitas ikan semakin berkurang, warna air yang keruh, dan banyaknya limbah padat maupun cair yang terkandung dalam air sungai.
- kepadatan bangunan tinggi, Permukiman tak tertata dan tak sedap dipandang mata.kondisi bangunan buruk dan tidak memenuhi syarat kesehatan, prasarana dan sarana lingkungan sangat terbatas, tata ruang yang tidak teratur dan mengganggu keindahan kota.
- Pencemaran air sungai karena limbah rumah tangga dan MCK (mandi, cuci, kakus) yang mengakibatkan pendangkalan dan penyempitan badan sungai, sehingga mengganggu aliran sungai yang selain berfungsi sebagai transportasi juga drainase.

Disatu sisi permukiman terapung merupakan cerminan pola budaya masyarakat Kota Banjarmasin, dalam hal ini kecenderungan masyarakat memilih bermukim dekat daerah sungai dikarenakan sungai merupakan elemen terpenting bagi kehidupan mereka dan sebagai wadah yang menunjang dalam melakukan segala kegiatan.

Melihat perkembangan kota dengan pembangunan sarana dan prasarananya maka seluruh wilayah Kota Banjarmasin saat ini sudah dapat diakses melalui transportasi darat, dengan demikian keberadaan rumah-rumah terapung ini merupakan suatu fenomena tersendiri yang perlu dicermati. Berdasarkan hal tersebut di atas maka muncul suatu pertanyaan *faktor-faktor apa yang menyebabkan kemapanan bermukim penghuni rumah terapung?*

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji faktor-faktor apa yang menyebabkan kemapanan bermukim penghuni rumah di terapung di Sungai Kuin di Kota Banjarmasin, sehinggadapat diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mereka mapan dalam bermukim di permukiman terapung tersebut dengan mengukur derajat kemapanannya.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengidentifikasi faktor-faktor kemapanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin dengan cara :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor kemapanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin dari faktor fisik.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor kemapanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin dari faktor ekonomi.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor kemapanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin dari faktor sosial.

1.4. Lingkup Studi

Adapun lingkup studi ini terdiri dari lingkup lokasi dan lingkup materi.

1.4.1. Lingkup Lokasi

Secara administratif kawasan perencanaan termasuk dalam wilayah sebagian Kelurahan Kuin Utara dan sebagian Kelurahan Alalak Selatan Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin, yaitu kawasan Sungai Kuin. Dengan batas fisik dan cakupan kawasan sebagai berikut :

- Bagian Utara dibatasi Sungai Pandai.
- Bagian Timur dibatasi oleh Jembatan Putih.
- Bagian Barat dan selatan berbatasan dengan Sungai Barito dan Sungai Kuin.
- Bagian Utara Jalan Kuin dan bagian Timur Jalan Alalak Selatan.

Alasan pemilihan wilayah studi ini adalah :

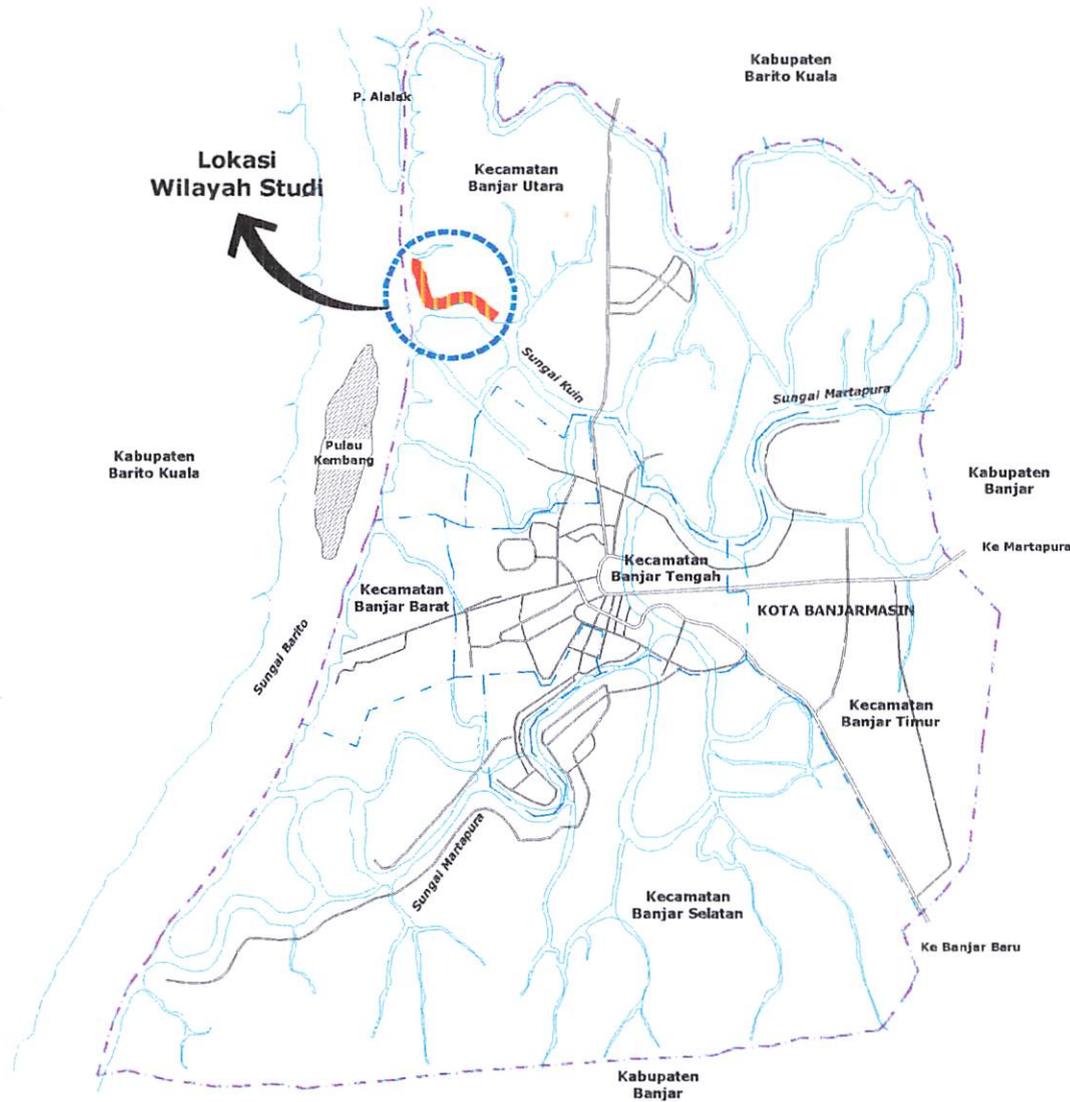
1. Kawasan permukiman tersebut berada di bagian wilayah pusat kota sehingga karakteristik aktivitasnya terkait dengan aktivitas kota.
2. Kawasan permukiman ini masih memiliki hubungan historis dengan perkembangan kawasan kota lama pada masa kesultanan.
3. Kawasan permukiman merupakan bagian dari kawasan Pasar Terapung, yang merupakan salah satu obyek wisata andalan Kota Banjarmasin.
4. Pengembangan kawasan akan menjadi sumber pendapatan baru pemerintah Kota Banjarmasin dari aktivitas ekonominya.
5. Sebagai salah satu ciri khas kebanyakan rumah-rumah di Kalimantan karena sebagian besar kondisi fisiknya adalah sungai maka banyak terdapat rumah-rumah terapung.

1.4.2. Lingkup Materi

Adapun lingkup materi yang akan dibahas dalam studi ini dengan Mengidentifikasi faktor-faktor kemapanan bermukim penghuni rumah terapung di Kawasan Sungai Kuin. Faktor-faktor tersebut adalah faktor fisik, ekonomi dan sosial :

A. Faktor Fisik

1. Status rumah
2. Bahan bangunan atap
3. Bahan bangunan dinding
4. Bahan bangunan lantai.
5. Pemilikan ruang
6. Luas hunian
7. Jumlah penghuni.
8. Fungsi rumah
9. Kelengkapan fasilitas umum
10. Usaha dan tindakan penghuni dalam memperbaiki atau membangun rumahnya.



Lokasi Wilayah Studi

Judul Peta :

Orientasi Wilayah Studi

No. Peta :

1.1

Legenda

- == Jalan
- ~ Sungai
- - - Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan

Sumber Peta : Kimpraswil

Skala : 1 : 350.000



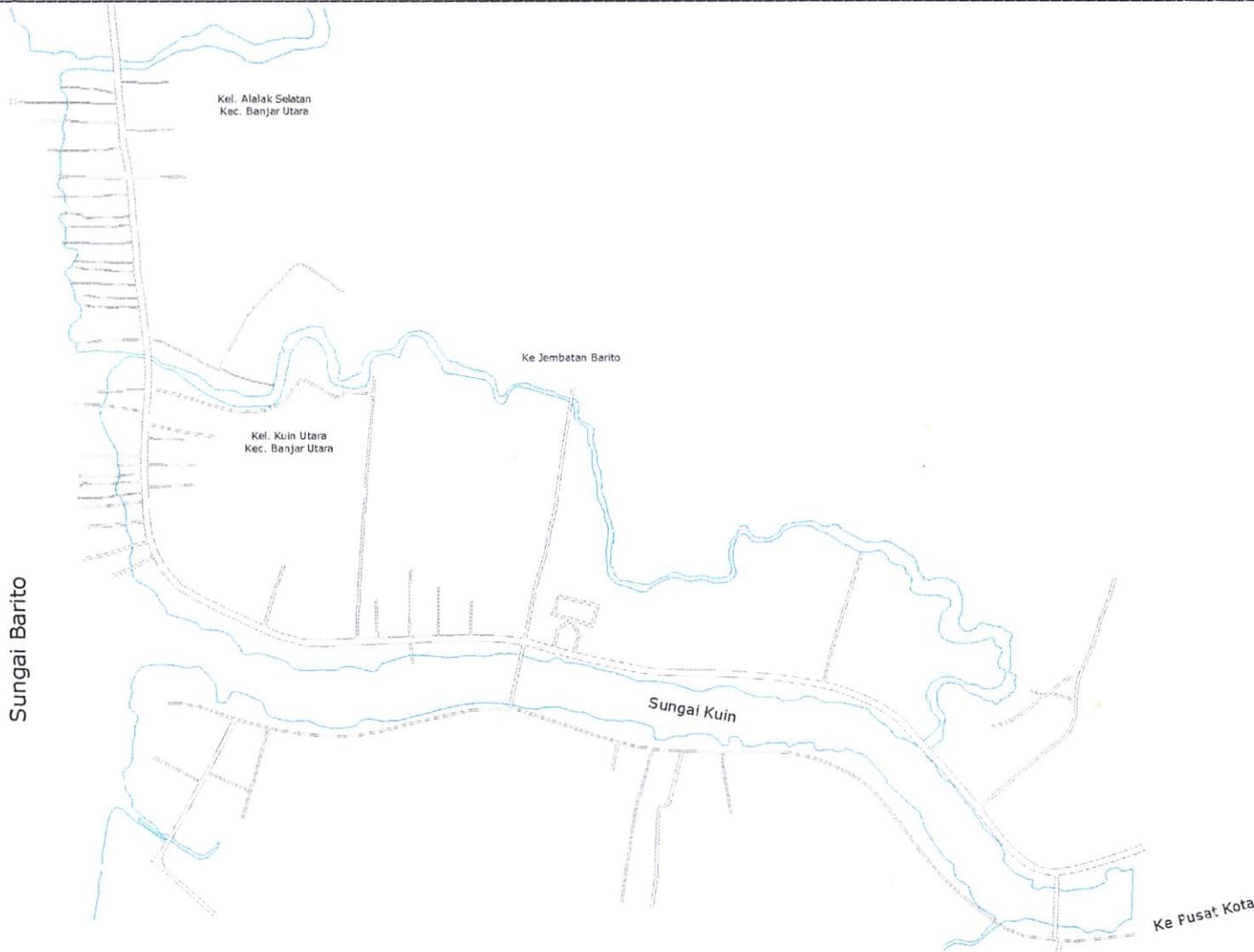
Faktor Faktor Kemapanan Bermukim Penghuni Rumah Terapung di Kota Banjarmasin (Studi Kasus Pemukiman Terapung di Kawasan Sungai Kuin)



TUGAS AKHIR
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Tahun 2005

K O T A B A N J A R M A S I N



KAWASAN SUNGAI KUIN

Judul Peta :
Wilayah Studi

No. Peta : 1.2

Legenda

- Jalan
- Sungai

Insert Peta :

Sumber Peta : Kimpraswil

Skala : 1 : 70.000

Faktor Faktor Kemapanan Bermukim
Penghuni Rumah Terapung
di Kota Banjarmasin
(Studi Kasus Pemukiman Terapung
di Kawasan Sungai Kuin)



TUGAS AKHIR
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Tahun 2005

B. Faktor Ekonomi

1. Tingkat pendapatan
2. Jarak rumah terhadap tempat kerja
3. Jarak rumah terhadap jalur transportasi umum
4. Persepsi penghuni terhadap kemungkinan membuka atau meningkatkan usaha di kawasan tempat tinggalnya.
5. Nilai ekonomi kawasan permukiman.

C. Faktor Sosial

1. Lama tinggal pada lingkungan tempat tinggalnya
2. Intensitas keikutsertaan dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan di kawasan lingkungan tempat tinggal
3. Persepsi penghuni terhadap kelayakan untuk tinggal di kawasan permukiman
4. Jumlah saudara/kerabat yang tinggal di lingkungan permukiman
5. Kenal tidaknya dengan tetangga
6. Kunjungan antar tetangga
7. Bantu membantu antar tetangga
8. Keinginan untuk pindah keluar dari kawasan permukiman.
9. Kebiasaan penghuni sehari-hari yang berhubungan dengan sungai.

1.5. Tinjauan Pustaka

Definisi Kemapanan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia mapan berarti duduk; mendapat tempat; teratur; beres. *Kemapanan* disini berarti ketetapan bermukim, sudah mendapat tempat.³

Definisi Bermukim

Bermukim adalah bentuk-bentuk hubungan orang atau masyarakat yang hidup bersama dan menetap di satu lingkungan atau daerah tertentu yang terbentuk dari perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari

³ WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, h. 632.

berbagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup seperti kegiatan bekerja, belanja dan sebagainya, pemilihan lokasi tempat tinggal dan penguasaan daerah.⁴

Bermukim pada hakekatnya adalah hidup bersama dan untuk itu fungsi rumah dalam kehidupan adalah sebagai tempat tinggal dalam suatu lingkungan yang mempunyai prasarana dan sarana yang diperlukan oleh manusia untuk memasyarakatkan dirinya. Karena bermukim pada hakekatnya adalah menetap (suatu pengertian tinggal dalam suatu tempat tinggal) maka rumah disebut “maison atau mansio” suatu pengertian yang menunjukkan manusia tinggal secara menetap.⁵

Kemapanan bermukim

Kemapanan bermukim disini adalah ketetapan tinggal pada suatu tempat, lingkungan atau daerah tertentu.

Pengertian Penghuni

Penghuni adalah beberapa orang yang tinggal dalam satu rumah (bangunan) yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.

Pengertian Rumah

Berdasarkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan pemukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.

Rumah sebagai tempat tinggal adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding dan atap, baik permanen maupun non permanen, digunakan untuk tempat tinggal.⁶

Turner membagi rumah dalam dua bagian yaitu rumah sebagai komoditi atau produk akhir seperti rumah-rumah yang dibangun oleh pengembang swasta dan rumah sebagai proses yang berkembang, dimana rumah merupakan bagian

⁴ Yamin Wahyudi Husin, Identifikasi Pola Perilaku Masyarakat Kota Sangatta Yang Bermukim di Tepian Sungai Sangatta, TA, Planologi ITN, Malang, 2003, h. 24.

⁵ Reny Dwi Fatmawati, Studi Karakteristik Bermukim di Pusat Kota, Tengah Kota, Dan Pinggiran Kota Malang, TA, Planologi ITN, Malang, 1997, hal. 25.

⁶ Su Ritohardoyo, Beberapa Dasar Klasifikasi dan Pola Permukiman, Yogyakarta, fakultas Geografi Universitas Gadjad Mada, 1989.

internal dari kehidupan seseorang/keluarga yang dapat berkembang dan meningkat sesuai dengan kondisi sumber daya yang dimiliki.

Rumah sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia selain sandang dan pangan, bukan semata-mata merupakan kebutuhan individual, tetapi merupakan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Rumah berguna sebagai tempat untuk beristirahat, berkumpulnya keluarga, membentuk watak pribadi seseorang dan perlindungan terhadap gangguan cuaca, seperti panas, dingin, hujan dan angin. Selain itu rumah berguna untuk menyimpan barang-barang berharga dan dapat dianggap sebagai lambang status sosial. Azrul Anwar mengungkapkan juga pentingnya kegunaan rumah, yakni :⁷

1. Sebagai tempat melepaskan lelah, beristirahat setelah penat dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari.
2. Sebagai tempat untuk bergaul dengan keluarga, atau membina rasa kekeluargaan bagi segenap anggota keluarga.
3. Sebagai tempat untuk melindungi diri dari kemungkinan bahaya yang datang mengancam.
4. Sebagai lambang status sosial.
5. Sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang berharga yang dimiliki.
6. Dapat diartikan sebagai modal, yang jika keadaan memaksa dapat dijual untuk kebutuhan lain yang dianggap lebih utama.

Pengertian Permukiman

- Permukiman berasal dari kata “mukim” (tempat tinggal), sedangkan permukiman sebagai kata benda (noun) berarti adalah daerah tempat bermukim. Permukiman merupakan proses atau tindakan memukimkan, dimana proses disini berarti runtutan atau urutan perubahan peristiwa pada perkembangan sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan permukiman merupakan suatu runtutan perubahan/peristiwa tindakan memukimkan.⁸

⁷ Azrul Anwar, Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan, Mutiara, Jakarta, 1979.

⁸ Yamin Wahyudi Husin, Identifikasi Pola Perilaku Masyarakat Kota Sangatta Yang Bermukim di Tepian Sungai Sangatta, TA, Planologi ITN, Malang, 2003, h. 23.

- Pemukiman merupakan suatu lingkungan kehidupan yang mempunyai fungsi pasif sebagai penyedia sarana dan prasarana fisik dan mempunyai fungsi aktif sebagai pencipta lingkungan sesuai dengan kehendak, aspirasi, adat dan tata cara hidup para penghuni dengan segenap dinamika perubahannya serta di dalam pembangunannya mempunyai pokok perhatian yaitu alam, manusia masyarakat, wadah sarana atau kegiatan dan jaringan prasarana.⁹
- Permukiman sebagai wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja tetapi juga menyangkut aspek-aspek sosial, ekonomi dan budaya dari penghuninya. Tidak hanya menyangkut kuantitas melainkan juga kualitas. Dan tidak menyangkut pada tempat hunian atau rumah, tetapi juga tempat kerja, berbelanja, santai dan wahana untuk bepergian (singkatnya meliputi wisma, karya, marga dan suka).¹⁰
- Permukiman merupakan bagian dari bentuk lingkungan yang mempunyai aspek-aspek manusia di dalamnya. Lingkungan permukiman berfungsi ditentukan oleh penghuni, pada saat tertentu dengan perlakuan tertentu yang berkaitan dengan kebiasaan dan budayanya. Penghuni permukiman dengan budaya tertentu mempunyai perilaku tertentu sebagai reaksi terhadap lingkungan permukimannya.
- Yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan pemukiman mempunyai lingkup tertentu yaitu kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi pemukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Pengertian Permukiman Terapung

Terapung adalah terkatung dipermukaan air (tidak tenggelam).¹¹

⁹ Eko Budihardjo, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Alumni, Bandung, 1991.

¹⁰ Ibid, h. 61.

¹¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1976, h. 55.

Rumah terapung dapat diartikan sebagai suatu rumah kayu yang dibangun di atas rakit dari kayu log atau bambu. karena rumah yang dihuni memang dibangun mengambang di atas rakit. Rumah-rumah rakit di tepi sungai yang membelah Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, itu terbuat dari kayu. Rakit yang mendasarinya terdiri dari susunan bambu. Beberapa batang kayu menjadi tiang pancang rakit itu. Rumah di atas rakit ini akan terangkat naik atau turun kembali mengikuti permukaan pasang surut air sungai.¹²

Rumah di atas air adalah bangunan terapung atau panggung yang berfungsi sebagai tempat tinggal/hunian dan sarana pembinaan keluarga, secara keseluruhan atau sebagian dan yang oleh sifat perilaku badan perairannya, selalu atau temporer berada di atas air atau di atas badan perairan, baik berupa sungai, danau, rawa dan laut. Namun dalam perkembangan selanjutnya perumahan di atas air merupakan alternatif pemenuhan kebutuhan akan perumahan khususnya untuk golongan marginal.¹³

Dalam studi standar spesifikasi teknis yang disusun Ditjen Cipta Karya Departemen PU (1998 : II – 2) definisi permukiman di atas perairan, ditinjau dari karakteristik permukiman beserta aspek-aspek yang mempengaruhi dan membentuknya adalah bangunan terapung atau panggung yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga, yang berada di atas badan perairan berupa sungai, danau, rawa ataupun pantai/laut dengan sifat seluruhnya ataupun sebagian selalu atau sewaktu-waktu berada diatas air.

Pengertian Permukiman di Tepian sungai

Permukiman di tepian sungai merupakan daerah yang merupakan bentuk ruang masyarakat yang hidup di tepian sungai untuk menetap bersama-sama, yang mengandung unsur perilaku kegiatan berorientasi ke sungai dengan rumah sebagai tempat tinggal serta sarana dan prasarana sebagai wadah kegiatan dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang akan membentuk pola pemanfaatan ruang baik secara

¹² Andre Kusprianto, Rumah Yang Mengapung di Atas Air, Internet.

¹³ Iwan Supriyanto, Penelitian Rumah Di Atas Air, dalam Fajar Misbah, TA Planologi, ITN, Malang, 2003, h.15.

individu maupun berkelompok yang berdasarkan pada elemen-elemen pendekatan pola ruang.¹⁴

1.5.1. Permukiman Terapung Alternatif bagi perkembangan Kota

Dalam suatu negara kepulauan yang sangat besar seperti negara kita ini, yang panjang garis pantainya konon sekitar 60 ribu kilometer, maka bentuk permukiman terapung (di atas air, terutama di atas laut) sebenarnya bukan sesuatu yang aneh atau baru lagi. Permukiman semacam ini tersebar di seluruh pelosok tanah air, dan terutama dirintis oleh para nelayan. Permukiman yang mula-mula hanya dihuni oleh nelayan, ini yang kegiatan sehari-harinya memang di laut, lama kelamaan juga dihuni oleh penduduk yang bukan nelayan, terutama permukiman-permukiman yang ada di sekitar daerah perkotaan. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa penghuni-penghuni permukiman terapung ini sekarang sudah bermacam ragam, mulai dari nelayan. Pegawai negeri, guru, buruh, pedagang, tukang kayu, sampai seperti yang ditunjukkan oleh kasus Tanjungpinang, juga penyelundup.

Meskipun secara tradisional permukiman terapung semacam ini telah lama sekali ada di negara kita, namun eksistensinya di daerah perkotaan sampai sekarang masih belum diakui atau dikehendaki, baik oleh para penguasa daerah maupun oleh para perencana kota. Pendekatatan estetika yang dominan dalam pemikiran para perencana kota menganggap: bahwa permukiman terapung ini kurang indah dipandang (memang kebanyakan kondisinya demikian), jorok dan membahayakan; bahwa pemandangan ke arah laut harus lepas terbuka. sehingga oleh karenanya maka permukiman-permukiman terapung tersebut harus dibongkar dan penghuninya harus dipindahkan ke darat. Memang pendekatan semacam inilah yang selama ini dilakukan oleh pemerintah.¹⁵

¹⁴ Yamin Wahyudi Husin, Identifikasi Pola Perilaku Masyarakat Kota Sangatta Yang Bermukim di Tepian Sungai Sangatta, TA, Planologi ITN, Malang, 2003, h. 23.

¹⁵ Sussangko, "Permukiman Terapung Alternatif Bagi Perkembangan Kota" *Kotapraja*, No. 6, Th. X/1985, h. 3

1.5.2. Sejarah Permukiman di Atas Perairan Sungai Sebagai Awal Terbentuknya Kota.

Dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan kota pada umumnya, menunjukkan lokasi tertentu itu lebih cenderung berhubungan dengan keberadaan wilayah perairan baik itu berupa sungai, danau maupun laut. Wilayah perairan memenuhi kriteria sebagai tempat perlindungan, kegiatan transportasi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dari keterangan tersebut dapat menjelaskan mengapa kota-kota yang semula ada di pinggiran pegunungan dan perbukitan lalu bergeser ke lokasi dekat persungaian. Bersama dengan perkembangan kota perdagangan lalu lokasi dapat bergeser ke arah hilir bawah sungai hingga pesisir.

Beberapa fakta sejarah yang menunjukkan peranan permukiman di atas perairan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota di beberapa belahan dunia dapat dilihat dari keberadaan kota-kota berikut :¹⁶

- Munculnya kota untuk pertama kali dalam sejarah umat manusia terjadi di Lembah Sungai Nil dan Efrat-Tigris. Kehidupan Kota Kish dan Ur yang berada di lembah Sungai Efrat berubah setelah palung Sungai Efrat menjauhinya dan akhirnya kota tersebut mati.
- Di Negeri Cina pada Tahun 2000 SM telah ada kota besar yaitu Anyang yang letaknya di Lembah Sungai Hoangho.
- Kota-kota pelabuhan yang besar di masa kebesaran Pax Romana (Bangsa Romawi) diantaranya Ostia di dekat Roma dan muara Sungai Tiber, Myos Hermos Arsinos (pada Terusan Suez) dan Berenica di tepi Laut Merah berperan penting untuk perdagangan dengan dunia Timur.
- Kota-kota benteng di Inggris yang terletak di pinggir sungai yaitu Kota Durham (Sungai Wear), Kota Shrewbury (Sungai Searn), dan Kota Chester (Sungai Dee).

Sejarah perkembangan kota dari adanya permukiman di atas perairan sungai juga banyak terjadi di Indonesia terutama pada wilayah-wilayah yang

¹⁶ Muhammmad Hijafie, Studi Bentuk Pengelolaan Kaw. Permukiman di Atas Perairan Sungai, Kolokium, UNDIP, Semarang, 2001, h.15-16.

dilewati oleh aliran sungai besar dan anak sungainya. Keberadaan kota di Indonesia ini lebih banyak diawali oleh suatu masa kerajaan atau kesultanan. Masa kejayaannya ditandai dengan semakin meningkatnya kegiatan perdagangan yang melalui sungai-sungai. Sungai dijadikan sarana transportasi dan permukiman bagi para pedagang maupun pendatang. Contoh nyata keberadaan perkembangan permukiman di atas perairan sungai ini di Indonesia diantaranya adalah permukiman yang ada di Sungai Kapuas Pontianak (Kalimantan Barat), Sungai Mahakam (Kalimantan Timur), Sungai Barito Banjarmasin (Kalimantan Selatan) dan Sungai Musi Palembang (Sumatera Selatan).

1.5.3. Arti Sungai Bagi Permukiman di Atas Perairan Sungai

Adanya keinginan manusia untuk hidup di dekat air pada awalnya terbentuk karena masyarakat menggunakan perairan sebagai jalur utama transportasi disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup kesehariannya dan dari keinginan tersebut pada akhirnya muncul keinginan manusia untuk tinggal dan menetap di perairan dengan membentuk permukiman-permukiman tradisional yang tumbuh di tepian maupun atas perairan.

Secara khusus ada tiga aktivitas permukiman yang menunjukkan pentingnya sungai bagi kehidupan suatu permukiman yaitu aktivitas perdagangan (ekonomi), aktivitas transportasi dan aktivitas sosial budaya.

1.5.4. Karakteristik Permukiman di Atas perairan

Berdasarkan studi yang dilakukan Ditjen Cipta Karya (1999) pada lima kota yaitu Balikpapan, Banjarmasin, Ujung Pandang, Jayapura dan Palembang, karakteristik wilayah yang dimiliki kawasan permukiman di atas perairan antara lain adalah sebagai berikut :¹⁷

- a. Memiliki karakteristik wilayah dengan lahan darat efektif untuk permukiman terbatas, seperti wilayah yang didominasi perairan atau wilayah perbukitan dibelakangnya.
- b. Perkembangan kota dan pusat kota di daratan yang sangat pesat dan kawasan permukiman perairan tumbuh mendekati pusat kota atau tumbuh sebagai bagian pusat kota lama.

- c. Permukiman di atas perairan berkembang dengan spontan (organik) dan tumbuh tidak terencana (unplanned) di tepian-tepian sungai atau danau (pesisir).
- d. Perairan merupakan sarana penting bahkan utama dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana transportasi, wilayah kegiatan ekonomi, maupun sebagai bagian kehidupan budaya masyarakatnya.

Ditinjau dari keadaan geografi dan topografi, kawasan permukiman di atas perairan digolongkan ke dalam dua kategori yaitu :

- b. Daerah perairan, dimana pada sepanjang musim kawasan perairan permukiman berada di perairan atau perairan merupakan wilayah lain diluar hunian dan bangunan sarana dan prasarannya.
- c. Daerah pasang surut, dimana pada musim-musim surut tertentu (surut ekstrim) kawasan permukiman berdiri di atas daratan.

1.5.5. Bentuk Perumahan Di Atas Perairan Sungai

Ditinjau dari bentuk fisik perumahan di atas perairan sungai, terdapat dua model yaitu bentuk rumah rakit dan rumah panggung.¹⁸

A. Rumah Rakit

Rumah rakit atau rumah terapung adalah rumah yang dibuat dari susunan ruang dibangun di atas rangkaian batang-batang kayu/bambu sebagai media yang diapungkan di atas perairan sungai. Di Banjarmasin dan Pontianak dikenal dengan nama rumah lanting. Rumah lanting sifatnya movable, dapat dipindah-pindahkan mengikuti aliran sungai, sesuai dengan keinginan penghuninya.

Pada awalnya permukiman di atas perairan sungai tumbuh dari rumah-rumah lanting yang dihuni penduduk pendatang dari lokasi lain dari wilayah-wilayah sepanjang sungai dan anak sungai untuk kemudian menetap dan membentuk komunitas. Keberadaannya saat ini sudah jarang ditemui di kawasan-kawasan perairan pusat kota, kecuali di daerah-daerah permukiman jauh ke arah hulu sungai atau pedalaman.

¹⁷ *ibid*, h.18.

¹⁸ *ibid*, h.20.

B. Rumah Panggung

Di Palembang, rumah panggung di kenal juga dengan rumah tiang. Rumah panggung sifatnya permanen (menetap) karena konstruksi pondasinya ditancapkan ke lapisan tanah bawah air. Memiliki bentuk arsitektur sederhana (dapat pula mengikuti bentuk rumah adat setempat) dan jarak antar bangunan rumah cenderung saling merapat yang mencerminkan tingkat kepadatan bangunannya. Tingginya pondasi disesuaikan dengan tingginya air pada saat air sungai pasang.

Pertumbuhan rumah panggung secara fisik dapat digolongkan dalam dua bentuk yaitu rumah panggung asli dan rumah lanting yang kemudian berubah menjadi rumah panggung. Pergeseran ini terjadi karena adanya tuntutan pola kehidupan yang menyesuaikan dengan perkembangan kota.

1.5.6. Eksistensi Historis Perumahan di atas Air

Eksistensi rumah dan permukiman di atas air di beberapa bagian wilayah Indonesia khususnya yang berakar historis, budaya dan tradisi kebanyakan merupakan cikal bakal perkembangan suatu kota. Hal ini menjadikan kota-kota tersebut berkembang menjadi kota tepi air. Kedudukan kawasan perumahan/permukiman ini menjadi salah satu bagian tak terpisahkan (integral) dari kota induknya, dimana orientasi kegiatan berbasis darat dan air seperti perdagangan, pelabuhan, transportasi dan perikanan. Sungai merupakan bagian kehidupan masyarakat sebagai kebutuhan hidup, prasarana lalu lintas, memperlancar perekonomian dan perdagangan, penunjang pelabuhan, penunjang industri, pariwisata dan memperlancar drainase.

Permukiman di sungai yang mempunyai orientasi kegiatan di sungai umumnya secara historis merupakan awal mula terbentuknya kota Banjarmasin. Faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan mengenai bentuk dan pola suatu rumah. Faktor-faktor itu antara lain : kultur/budaya, perilaku dan religi.¹⁹

¹⁹ Fajar Misbah, Strategi Penataan Permukiman Pinggiran Sungai Martapura, ITN Malang, 2003, h. 22.

A. Faktor Kultur/Budaya

Pendekatan environmental determinism terhadap rumah menekankan bahwa pola dan bentuk rumah merupakan konskuensi yang wajar atau respon pragmatis terhadap situasi iklim lingkungan dimana rumah tersebut dibangun. Pandangan ini juga menekankan mengenai dominannya faktor bahan-bahan lokal dalam menentukan bentuk dan pola rumah. Artinya bahwa bentuk rumah tidak lain dipengaruhi oleh bahan-bahan lokal untuk memenuhi bentuk tersebut. Bentuk rumah tradisional yang sangat bervariasi juga dipandang sebagai konsekuensi wajar dari tersedianya material setempat. Rumah panggung, sebagai misal merupakan respon terhadap situasi tempat yang lembab, untuk mengantisipasi bahaya binatang atau wujud adaptasi terhadap kondisi alamnya dalam arti konskuensi yang wajar mengenai penggunaan bahan kayu yang tersedia secara lokal.

B. Faktor Religi

Dalam masyarakat tradisional faktor religi atau kepercayaan merupakan faktor dominan. Seringkali dipandang bahwa rumah atau perumahan merupakan wujud micro-cosmos dari keseluruhan alam semesta. Setiap elemen yang membentuk rumah, mensimbolkan elemen-elemen tertentu dari keseluruhan alam semesta. Dalam konsep ini sering kali pola rumah dan permukiman dikategorikan dalam kelompok sakral, semi sakral dan proton.

C. Faktor Perilaku

Faktor perilaku, terutama dipandang berpengaruh dalam pola rumah dan perumahan. Konsep-konsep mengenai ruang privat, semi privat dan public. Crowding, tekanan, lingkungan, stress dan lain-lain berkaitan erat dengan aransemennya ruang-ruang dalam rumah, antar rumah serta lingkungan perumahan secara keseluruhan.

Suatu permukiman merupakan kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan dan penghidupan yang di dalamnya merupakan bentuk karya manusia sesuai dengan kebudayaan.

- Permukiman pinggiran sungai adalah bentuk permukiman dimana masyarakat bermukim di sepanjang alur sungai, mereka membuka sawah, ladang dan kebun di luar areal tempat tinggalnya. Permukiman ini terjadi karena sekelompok masyarakat bermukim di sekitar bantaran sungai dengan harapan mempermudah mendapatkan pasokan air dan alat transportasi sungai.
- Aktifitas/kebiasaan yang terbentuk dengan adanya kondisi alam/lingkungan yang terbentuk memiliki perbedaan aktivitas dimana perumahan di atas air sebagai bagian tak terpisahkan dari kawasan tepi air sehingga terbentuk keterkaitan secara fungsional fisik dan kebiasaan yang dilakukan. Dengan adanya permukiman pinggiran sungai terhadap perbedaan fungsional dan kebiasaan yang berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat dalam sehari-harinya, yang dalam pelaksanaannya menciptakan ruang tersendiri sebagai wujud adaptasi yang dilakukan.
- Pola permukiman sendiri adalah struktur kelompok tempat tinggal penduduk dilihat dari interaksinya dengan lahan olahan sesuai dengan aktifitas atau pekerjaannya.
- Dalam eksistensi historisnya pola permukiman di atas air dibedakan atas dua golongan, yaitu adanya permukiman tradisional yang terbentuk karena adanya faktor budaya dan tradisi dan non tradisional yang terbentuk karena adanya keterbatasan lahan di darat.

Eksistensi historis yang dituangkan karena adanya faktor budaya, akan memberikan bentuk fisik dalam permukiman masyarakat. Hal ini karena adanya kebutuhan ruang untuk beberapa aktifitas, yang dimanifestasikan dalam kebutuhan ruang dan pola guna lahan yang ada.²⁰

Eksistensi historis perumahan di atas air dapat dibedakan atas :

- Eksistensi perumahan dimulai dengan kedatangan sekelompok etnis tertentu pada suatu lokasi di badan air (perairan), yang kemudian menetap dan berkembang secara turun temurun membentuk suatu klan dan komunitas baru. Keberadaan komunitas tersebut cenderung bersifat sangat homogen dan

²⁰ ibid, h.15.

mengembangkan suatu tradisi dan nilai-nilai khusus dalam kehidupannya. Pada perkembangan selanjutnya sifat tersebut menjadi karakter dan ciri khas permukiman tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa eksistensi komunitas dari perumahan ini lebih didasarkan faktor budaya dan tradisi, bukan didasari oleh keterbatasan lahan/tanah atau hanya sekedar alasan dan praktis memperoleh tempat tinggal.

- Eksistensi sebagai daerah alternatif perumahan/permukiman golongan marginal yang terjadi karena adanya peningkatan arus urbanisasi. Perkembangan ini mengakibatkan perumahan di atas air ini menjadi kawasan liar dan kumuh perkotaan.

1.5.7. Manfaat Permukiman Terapung

Permukiman terapung di daerah perkotaan sebenarnya bukan tidak mempunyai manfaat bagi perkembangan kota, bahkan sebaliknya, permukiman terapung ini mempunyai potensi yang besar untuk membantu memecahkan masalah-masalah akibat perkembangan kota yang pesat.²¹

- A. Permukiman terapung yang sekarang ini sudah ada merupakan sebagian dari persediaan perumahan bagi penduduk kota yang pada umumnya kekurangan rumah. Dalam keadaan kekurangan perumahan di daerah perkotaan, kiranya persediaan perumahan yang ada perlu dipertahankan atau bahkan diperbaiki dan dikembangkan.
- B. Pengadaan perumahan terapung tidak memerlukan lahan, sehingga tidak menambah tekanan atas kebutuhan lahan perkotaan, dan dengan demikian maka dengan lahan yang ada akan dapat dipergunakan untuk keperluan yang lain. Dilihat dari segi ini maka permukiman terapung dianggap secara tidak langsung menambah suplai lahan bagi perkembangan kota.
- C. Terlepas dari kebutuhan akan air minum, permukiman terapung sebenarnya sudah secara alamiah merupakan permukiman yang sehat tanpa perlu ditunjang dengan sarana-sarana sanitasi seperti saluran pembuangan air limbah atau air kotor. Karena itu maka pengembangan permukiman terapung

²¹ Sussangko, Permukiman Terapung Alternatif Bagi Perkembangan Kota, Kotapraja No. 6 Th. X, 1985, h. 4.

ini boleh dikatakan akan menghemat anggaran Pemerintah dibandingkan permukiman biasa di darat.

- D. Permukiman terapung dengan tiang-tiang pancangnya, seringkali dapat menyebabkan pendangkalan laut dimana permukiman itu berada. Akibatnya, daratan bertambah luas, sehingga dengan demikian permukiman terapung kemudian berfungsi reklamasi.

Melihat pada manfaat-manfaat tersebut di atas, maka wajar kiranya bila permukiman terapung semacam itu perlu dipertahankan eksistensinya di wilayah perkotaan, dan mungkin dan bahkan perlu dikembangkan secara terbatas. Dengan demikian maka praktek-praktek pembongkaran permukiman terapung yang selama ini terjadi, kiranya perlu ditinjau kembali selain terbukti bahwa keberhasilan tindakan pembongkaran dan penggusuran tersebut juga tidak terwujud. Penelitian-penelitian sosiologis dan antropologis terhadap masyarakat penghuni utama permukiman terapung ini juga telah membuktikan bahwa mereka tidak bisa tinggal di darat.

1.5.8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghuni Terhadap Rumahnya

Turner mengungkapkan bahwa terdapat tiga fungsi utama yang terkandung dalam sebuah rumah sebagai tempat bermukim (Turner, 1972; hal.164) yaitu :

- Rumah sebagai penunjang identitas keluarga (identity), yang diwujudkan pada kualitas hunian atau perlindungan yang diberikan oleh rumah. Kebutuhan akan tempat tinggal dimaksudkan agar penghuni dapat memiliki tempat berlindung/berteduh secukupnya guna melindungi keluarga dari iklim setempat.
- Rumah sebagai penunjang kesempatan (apportunity) keluarga untuk berkembang dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi atau fungsi pengembangan keluarga. Fungsi ini diwujudkan dalam lokasi tempat rumah didirikan. Kebutuhan berupa akses ini diterjemahkan sebagai pemenuhan kebutuhan sosial dan kemudahan ke tempat kerja guna mendapatkan sumber penghasilan.

- Rumah sebagai penunjang rasa aman (security) dalam arti terjaminnya keadaan keluarga dimasa depan setelah mendapatkan rumah, jaminan keamanan atas lingkungan perumahan yang ditempati serta jaminan keamanan berupa kepemilikan rumah dan lahan.

Rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah merupakan hasil dari suatu proses keputusan yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan, kepentingan, kemampuan dan keterbatasan, pribadi dan lingkungan (sosial, ekonomi dan fisik). Rumah bukanlah soal membangun, tetapi rumah adalah persoalan mengelola kehidupan, dimana berbagai kebutuhan, kepentingan, kemampuan dan kelemahan dioptimalisasikan terhadap sumber daya yang serba terbatas yang dimiliki pribadi dan peluang yang disediakan oleh lingkungan. Proses ini tidak hanya terjadi di satu rumah tangga, tetapi melibatkan seluruh lingkungan, dan ini membentuk nilai sosial rumah dan perumahan tersebut.

Nilai sosial rumah bukan hanya ada pada mereka yang berpenghasilan rendah, tapi juga berlaku bagi kelompok lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan istilah kerasan dan "betah".²²

Menurut Turner (Turner; 1971; 166 – 168) yang menurut pada teori *Maslow*. Terdapat kaitan antara kondisi ekonomi seseorang dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kebutuhan perumahan.

Dalam menentukan *prioritas tentang rumah*, seseorang atau sebuah keluarga yang berpendapatan sangat rendah cenderung meletakkan prioritas utama pada lokasi rumah yang berdekatan dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja.

Tanpa kesempatan kerja yang dapat menopang kebutuhan sehari-hari, sulit bagi mereka untuk dapat mempertahankan hidupnya. Status kepemilikan rumah dan lahan menempati prioritas kedua, sedangkan bentuk maupun kualitas rumah prioritas yang terakhir. Yang terpenting pada tahap ini adalah tersedianya rumah untuk berlindung dan beristirahat dalam upaya mempertahankan hidupnya.

²² Jo Santoso, (*et all*), Sistem Perumahan Sosial di Indonesia, Center for Urban Studies dan IAP, 2002, h. 41-42.

Selanjutnya seiring dengan meningkatnya pendapatan, prioritas kebutuhan perumahannya akan berubah pula. Status kepemilikan rumah maupun lahan menjadi prioritas utama, karena orang atau keluarga tersebut ingin mendapatkan kejelasan tentang status kepemilikan rumahnya. Dengan demikian mereka yakin bahwa tidak akan di gusur, sehingga mereka dapat bekerja dengan tenang untuk menaikkan pendapatannya.

Tanpa jaminan adanya kejelasan tentang status pemilikan rumah dan lahannya, seseorang atau sebuah keluarga akan selalu tidak merasa aman sehingga mengurangi minat mereka untuk memperluas, memelihara, atau meningkatkan kualitas rumahnya dengan baik. Prioritas kedekatan lokasi rumah dengan fasilitas pekerjaan untuk buruh-buruh kasar menjadi prioritas kedua, karena kesempatan kerja bukan lagi masalah yang sangat mendesak. Sedangkan bentuk maupun kualitas rumah masih tetap menempati prioritas terakhir.²³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan sangat rendah, faktor jarak antara lokasi rumah dengan tempat kerja menempati prioritas nomor satu. Faktor kejelasan status kepemilikan lahan dan rumah menjadi prioritas kedua sedangkan faktor bentuk dan kualitas bangunan tetap menempati prioritas yang paling rendah. Teori tersebut dapat dijadikan dasar bagi kriteria perumahan yang dibutuhkan oleh masyarakat berpenghasilan rendah, yaitu sebagai berikut :

- Lokasi tidak terlalu jauh dari tempat-tempat yang dapat memberikan pekerjaan bagi buruh-buruh kasar atau tenaga tidak terampil.
- Status kepemilikan lahan dan rumah jelas, sehingga tidak ada rasa ketakutan penghuni untuk di gusur.
- Bentuk dan kualitas bangunan tidak perlu terlalu baik, tetapi cukup memenuhi fungsi dasar yang diperlukan penghuninya.
- Harga atau biaya pembangunan rumah harus sesuai dengan tingkat pendapatan mereka.

²³ Bambang Panudju, *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*, Alumni, Bandung, 1999, h. 10

Kemampuan bermukim penduduk dalam bertempat tinggal memiliki variabel indikator berupa :

1. Stabilitas penghunian yang ditunjukkan melalui lama tinggal pada kawasan permukiman yang bersangkutan,
2. usaha perbaikan atau investasi yang ditanamkan dalam tempat tinggal, dan
3. keterikatan penduduk terhadap lingkungan kampung tempat tinggalnya.

Semakin lama seseorang tinggal di suatu kawasan permukiman semakin besar investasi yang di tanamkan pada rumah dan lingkungannya, dan semakin tinggi usaha peningkatan kualitas bermukim, yaitu perbaikan kualitas rumah dan juga semakin tinggi tingkat keterikatan penghuni dengan kawasan huniannya maka makin tinggi pula tingkat kemampuan bermukimnya.²⁴

Ada 12 faktor yang dikenali dapat mempengaruhi usaha dan tindakan penduduk dalam memperbaiki dan membangun rumahnya, yaitu:²⁵

1. Status rumah
2. Status lahan
3. Luas bangunan
4. Luas lahan
5. Bahan bangunan lantai
6. Bahan bangunan dinding
7. Jumlah ruangan
8. Tingkat penghuni rumah
9. Tingkat penghuni kamar tidur
10. Tingkat pendidikan
11. Tingkat pendapatan
12. Lama tinggal

Untuk melihat seberapa jauh usaha dan tindakan penghuni memperbaiki dan membangun rumahnya, digunakan 5 indikator, yaitu:

²⁴ Tjokorda Nirarta Samadhi, Studi Peranan Kampung Kota Dalam Penyediaan Perumahan Kota, Tesis, ITB, Bandung, 1992.

²⁵ Nia Kurniasih Pontoh, Pola Perbaikan dan Pembangunan Rumah Masyarakat Berpenghasilan rendah, Jurnal PWK, No.12/April, 1994, h. 22.

1. Perombakan
2. Penyempurnaan
3. Perluasan
4. Penyempurnaan sebagian
5. Pemeliharaan.

1.5.9. Hubungan Antara Penghuni Dengan Rumahnya

Konsep pemikiran *Turner* tentang hubungan antara penghuni dan rumahnya dapat dijabarkan berikut :²⁶

1. Rumah memberi perlindungan pada penghuninya dari cuaca, gangguan makhluk lain, serta harta miliknya.
2. Rumah memberikan kenyamanan, sehingga penghuninya dapat mengerjakan kegiatan keseharian,
3. Rumah juga memberikan rasa memiliki aset pada penghuninya.

Perlindungan, nyaman dan rasa memiliki aset dapat ditunjukkan oleh indikator :

1. Kondisi rumah: luas bangunan, bahan yang digunakan, status lahan dan status rumah.
2. Daya tampung rumah: jumlah kamar dan jumlah penghuni

Sementara itu, penghuni terhadap rumahnya dapat melakukan hal sebagai berikut:

1. Memelihara dan menjaga rumah dari kerusakan dan penghancuran,
2. Mengembangkan dan meningkatkan mutu rumah sesuai pandangan atau fungsi serta sumber daya yang ada.

Dipihak lain perumahan manusia sendiri secara instrinsik ditandai oleh adanya ciri-ciri hakiki, antara lain :

1. Rumah memberikan keamanan.
2. Rumah memberikan ketenangan hidup.
3. Rumah memberikan kemesraan dan kehangatan hidup.
4. Rumah memberikan kebebasan.

²⁶ *ibid*,h. 37.

Pernyataan tersebut menekankan pengertian betapa pentingnya fungsi rumah dilihat dari aspek sosial, mengingat dalam mempelajari permukiman, tidak dapat dilepaskan dari aspek manusia.

Menurut Ettinger, kriteria perumahan sebaiknya memenuhi standar yang baik ditinjau dari berbagai aspek antara lain sebagai berikut:²⁷

1. Ditinjau dari segi kesehatan dan keamanan dapat melindungi penghuninya dari cuaca hujan, kelembaban dan kebisingan, mempunyai ventilasi yang cukup, sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah serta di lengkapi dengan prasarana air, listrik, dan sanitasi yang cukup.
2. Mempunyai cukup ruangan untuk berbagai kegiatan di dalam rumah dengan privasi yang tinggi.
3. Mempunyai cukup akses pada tetangga, fasilitas kesehatan, pendidikan, rekreasi, agama, perbelanjaan dan lain sebagainya. (Ettinger; 1960; 28-29).

1.5.10. Keterikatan Penghuni Dengan Kawasan Mukimnya

Menurut Suriansyah dalam Samadhi (1992), sifat dari keterikatan seseorang dengan kawasan mukimnya tersebut pada dasarnya ada dua, yaitu yang bersifat fisik dan sosial – ekonomi.

Bentuk dari keterikatan secara fisik adalah :

1. Lokasi tempat kerja terhadap tempat tinggal. Banyaknya penduduk yang memilih untuk bekerja di kawasan kampung tempat mukimnya menunjukkan adanya keterikatan secara fisik , sehingga makin banyak responden yang bekerja di kawasan kampungnya makin tinggi pula kadar keterikatannya.
2. Jarak tempat tinggal terhadap jalur transportasi umum. Kebutuhan akan transportasi menyebabkan manusia cenderung untuk tinggal berdekatan dengan sarana – prasarana transportasi. Bagi sebagian besar manusia yang tidak memiliki sarana transportasi, maka cenderung untuk tinggal berdekatan dengan sarana transportasi umum. Jadi semakin dekat dengan jalur transportasi umum semakin tinggi kadar keterikatannya.

²⁷ Bambang Panudju, *op. cit*, h. 29.

3. Kesiediaan untuk tinggal di kampung karena dekat dengan fasilitas umum seperti toko, pasar sekolah, dan sebagainya. Semakin penting alasan untuk tinggal di kampung karena kedekatan dengan fasilitas umum, semakin kuat pula kadar keterikatannya.
4. Keinginan untuk pindah keluar dari kawasan kampung.

Bentuk dari keterikatan secara ekonomi adalah :

1. Kedekatan tempat kerja terhadap tempat tinggal. Semakin dekat jarak antara tempat tinggal dengan tempat kerja, maka kadar keterikatannya makin kuat.
2. Persepsi penduduk terhadap kemungkinan membuka atau meningkatkan usaha di kawasan kampungnya. Semakin positif persepsi penduduk terhadap kemungkinan tersebut semakin kuat pula kadar keterikatannya.
3. Kerjasama ekonomi antar penduduk. Semakin banyak terjadi kerjasama ekonomi antar penduduk semakin besar pula kadar keterikatannya.
4. Persepsi penduduk terhadap kemungkinan penghematan dan menabung dikaitkan dengan kondisi hidup di kampung. Semakin positif tanggapan penduduk terhadap kemungkinan berhemat dan menabung bila dibandingkan hidup di luar kawasan kampung menunjukkan makin kuatnya kadar keterikatan.

Bentuk keterikatan secara sosial adalah :

1. Tanggapan penduduk terhadap kewajiban sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal, dalam hal ini dinyatakan melalui cara membayar iuran RT. Tanggapan yang positif dalam artian membayar tepat pada waktunya menunjukkan kesadaran penduduk untuk memajukan kampungnya yang berarti pula semakin kuat kadar keterikatannya.
2. Intensitas keikutsertaan dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan di kawasan kampung tempat tinggal. Semakin besar intensitas partisipasinya semakin besar pula rasa tanggung jawab penduduk terhadap kemajuan kampungnya, dengan kata lain makin kuat pula kadar keterikatannya.
3. Bentuk keikutsertaan yang paling disukai dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan pula rasa tanggung jawab terhadap kampungnya, dimana makin

positif tanggapannya seperti misalnya ikut serta secara langsung dan tidak mewakilkan, makin kuat pula kadar keterikatannya secara sosial.

4. Persepsi penduduk terhadap kelayakan untuk tinggal di kampung. Hal ini berkaitan pula dengan rasa harga diri terhadap kawasan tempat tinggal. Semakin positif persepsinya semakin kuat kadar keterkaitannya.
5. Kedekatan hubungan sosial antar penduduk yang dinyatakan melalui kunjungan antar tetangga dan bantu-membantu antar tetangga. Eratnya hubungan antar tetangga menunjukkan baiknya kehidupan sosial di kawasan tersebut dan hal ini menunjukkan kuatnya kadar keterikatan sosialnya.²⁸

1.5.11. Syarat-Syarat Sebuah Rumah

Sebuah rumah harus memiliki syarat-syarat tertentu yang dapat menunjang aktivitas penghuninya baik secara eksternal maupun secara internal, persyaratannya antara lain :²⁹

1. Memiliki fasilitas kesehatan rumah yang baik.

Artinya rumah memiliki fasilitas kesehatan rumah yang baik, antara lain : cukup tersedia penerangan dan peranganin dalam setiap ruang, tersedia air bersih yang cukup, adanya pengaturan yang baik pada sistem saluran air buangan (limbah) dan sampah, serta bagian-bagian ruang seperti lantai dan dinding tidak lembab dan tidak terpengaruh oleh pencemaran, misalnya bau kotoran hewan, rembesan air kotor, dan udara kotor.

2. Memiliki konstruksi yang cukup kokoh.

Artinya rumah memiliki konstruksi yang cukup kokoh, baik untuk menahan beratnya sendiri maupun pengaruh luar, misalnya : siraman air hujan, terpaan angin dan gempa, memakai bahan bangunan yang terjamin keawetan dan kemudahan dalam pemeliharaannya, dan memakai bahan tahan api untuk bagian yang mudah terbakar dan bahan tahan air untuk bagian yang selalu basah.

²⁸ Tjokorda Nirarta Samadhi, Studi Peranan Kampung Kota Dalam Penyediaan Perumahan Kota, Tesis, ITB, Bandung, 1992, h. 86-89.

²⁹ Rudi Gunawan, Peraturan dan Pengetahuan Tentang Membangun Rumah (Pengantar Ilmu Pembangunan), Yayasan Sarana Cipta, Yogyakarta, 1981.

3. Memiliki tata estetika dan arsitektural yang baik.

Artinya rumah memiliki tata estetika dan arsitektural yang mampu mendukung peran rumah sebagai wahana untuk membentuk kepribadian dan watak pemukimnya, dan memberikan kemungkinan untuk dapat hidup bergaul dengan tetangga. Untuk keperluan itu rumah harus memiliki penyediaan ruangan yang mencukupi, ukuran ruangan yang sesuai dengan kegiatan pemukim di dalamnya, penataan ruangan yang cukup baik, dekorasi dan warna ruangan yang sesuai dan serasi dan penghijauan halaman diatur sesuai dengan kebutuhan.

4. Sesuai dengan tingkat penghasilan keluarga.

Artinya rumah diperoleh, diperlengkapi dan dipelihara dari dana yang sesuai dengan kemampuan tingkat penghasilan keluarga.

Sehubungan dengan pembangunan perumahan, the committee on the Hygiene of Housing the American Public Health association (dalam Haryoto Kusnopranto, 1992) telah menyarankan persyaratan pokok suatu rumah, yaitu:³⁰

1. Harus memenuhi kebutuhan fisiologis. Meliputi : suhu optimal di dalam rumah, pencahayaan, perlindungan terhadap kebisingan, ventilasi yang baik, serta tersedianya ruangan untuk latihan dan bermain anak-anak.
2. Jaminan privacy yang cukup. Meliputi : jaminan privacy yang cukup, kesempatan dan kebebasan untuk kehidupan keluarga secara normal, hubungan yang serasi antara orang tua dan anak dan terpenuhinya persyaratan sopan santun pergaulan.
3. Tersedianya air bersih dan sanitasi. Meliputi : tersedianya air bersih yang memenuhi persyaratan, adanya fasilitas pembuangan air kotor, tersedianya fasilitas untuk menyimpan makanan dan terhindar dari serangan atau hama-hama lain yang mungkin dapat berperan dalam penyebaran penyakit.

³⁰ Haryoto Kusnopranto, Aspek Kesehatan Masyarakat dari Permukiman di Wilayah Perkotaan, dalam Eko Budiharjo, Sejumlah Masalah Permukiman Kota, Alumni, Bandung, 1992.

4. Terlindunginya terhadap bahaya kebakaran. Meliputi : konstruksi yang kuat, menghindarkan bahaya kebakaran dan pencegahan kemungkinan kecelakaan jatuh atau kecelakaan mekanis.

1.6. Landasan Teori

Tingkat keamanan penghunian yang tinggi membutuhkan kondisi mendasar berupa kejelasan status atas lahan tempat permukiman itu berada. Seperti yang dikemukakan oleh Turner (1972), kejelasan status lahan menyebabkan meningkatnya investasi terhadap tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya mempengaruhi stabilitas dan kemudian keamanan penghunian. Tanpa jaminan adanya kejelasan tentang status kepemilikan rumah dan lahannya, seseorang atau sebuah keluarga akan selalu tidak merasa aman sehingga mengurangi minat mereka untuk memperluas, memelihara, atau meningkatkan kualitas rumahnya dengan baik. Tetapi untuk kota-kota yang sudah tua di Indonesia, status tanah yang tidak jelas makin lama makin kabur atau tidak lagi menjadi perhatian penduduk yang mendiaminya sejalan dengan waktu. Secara de facto penduduk kampung yang berada di atas lahan yang tidak jelas statusnya tersebut menjadi pemilik dari lahan tempat berdiri tempat tinggalnya. Seperti ditemukan oleh Naipospos (1989) pada penelitiannya di kawasan Taman Sari, Kota Bandung dalam Samadhi (1992).

Kemampuan bermukim penduduk dalam bertempat tinggal memiliki variabel indikator berupa :

1. Stabilitas penghunian yang ditunjukkan melalui lama tinggal pada kawasan permukiman yang bersangkutan,
2. usaha perbaikan atau investasi yang ditanamkan dalam tempat tinggal, dan
3. keterikatan penduduk terhadap lingkungan kampung tempat tinggalnya.

Semakin lama seseorang tinggal di suatu kawasan permukiman semakin besar investasi yang di tanamkan pada rumah dan lingkungannya, dan semakin tinggi usaha peningkatan kualitas bermukim, yaitu perbaikan kualitas rumah dan

juga semakin tinggi tingkat keterikatan penghuni dengan kawasan huniannya maka makin tinggi pula tingkat kemapanan bermukimnya.³¹

Menurut Pontoh dalam penelitiannya di Kampung Cibangkong Bandung, ada 12 faktor yang dikenali dapat mempengaruhi usaha dan tindakan penghuni dalam memperbaiki dan membangun rumahnya, yaitu:

1. Faktor yang berhubungan dengan apa yang diberikan rumah kepada penghuninya :
 - Status rumah
 - Status lahan
 - Luas bangunan
 - Luas lahan
 - Bahan bangunan lantai
 - Bahan bangunan dinding
 - Jumlah ruangan
2. Interaksi rumah dan penghuni dalam kaitan daya tampung diwakili faktor :
 - Tingkat penghuni rumah
 - Tingkat penghuni kamar tidur
3. Faktor yang dianggap berpengaruh terhadap usaha dan tindakan penghuni terhadap rumahnya :
 - Tingkat pendidikan
 - Tingkat pendapatan
 - Lama tinggal

Untuk menilai usaha yang dilakukan penghuni digunakan indikator perbaikan rumah, yaitu :

1. Perombakan, perubahan struktur fisik rumah secara total (bentuk, bahan, jumlah ruang dan ukuran) ; menunjukkan usaha perbaikan yang sangat tinggi.
2. Penyempurnaan menyeluruh, peningkatan mutu bahan lantai, dinding dan atap secara menyeluruh tanpa mengubah jenis, jumlah dan bentuk rumah ; menunjukkan usaha perbaikan yang tinggi.

³¹ Tjokorda Nirarta Samadhi, Studi Peranan Kampung Kota Dalam Penyediaan Perumahan Kota, Tesis, ITB, Bandung, 1992.

3. Perluasan. perluasan ke arah luar, misalnya penambahan dapur, kamar, kamar mandi dan sebagainya ; menunjukkan usaha perbaikan sedang.
4. Penyempurnaan sebagian, peningkatan mutu bahan sebagian rumah, misalnya peningkatan mutu bahan dinding atau lantai ruang tamu ; menunjukkan usaha perbaikan rendah.
5. Pemeliharaan, usaha mengatasi berbagai kerusakan ; menunjukkan usaha perbaikan sangat rendah atau dianggap tidak ada perbaikan.

Selanjutnya dalam mengukur keterikatan seseorang dengan kawasan mukimnya tersebut pada dasarnya ada dua, seperti yang dikemukakan Suriansyah dalam Samadhi (1992), yaitu yang bersifat fisik dan sosial – ekonomi. Bentuk dari *keterikatan secara fisik* adalah :

1. Lokasi tempat kerja terhadap tempat tinggal. Banyaknya penduduk yang memilih untuk bekerja di kawasan kampung tempat mukimnya menunjukkan adanya keterikatan secara fisik , sehingga makin banyak responden yang bekerja di kawasan kampungnya makin tinggi pula kadar keterikatannya.
2. Jarak tempat tinggal terhadap jalur transportasi umum. Kebutuhan akan transportasi menyebabkan manusia cenderung untuk tinggal berdekatan dengan sarana – prasarana transportasi. Bagi sebagian besar manusia yang tidak memiliki sarana transportasi, maka cenderung untuk tinggal berdekatan dengan sarana transportasi umum. Jadi semakin dekat dengan jalur transportasi umum semakin tinggi kadar keterikatannya.
3. Ketersediaan untuk tinggal di kampung karena dekat dengan fasilitas umum seperti toko, pasar sekolah, dan sebagainya. Semakin penting alasan untuk tinggal di kampung karena kedekatan dengan fasilitas umum, semakin kuat pula kadar keterikatannya.
4. Keinginan untuk pindah keluar dari kawasan kampung.

Bentuk dari *keterikatan secara ekonomi* adalah :

1. Kedekatan tempat kerja terhadap tempat tinggal. Semakin dekat jarak antara tempat tinggal dengan tempat kerja; maka kadar keterikatannya makin kuat.

2. Persepsi penduduk terhadap kemungkinan membuka atau meningkatkan usaha di kawasan kampungnya. Semakin positif persepsi penduduk terhadap kemungkinan tersebut semakin kuat pula kadar keterikatannya.
3. Kerjasama ekonomi antar penduduk. Semakin banyak terjadi kerjasama ekonomi antar penduduk semakin besar pula kadar keterikatannya.
4. Persepsi penduduk terhadap kemungkinan penghematan dan menabung dikaitkan dengan kondisi hidup di kampung. Semakin positif tanggapan penduduk terhadap kemungkinan berhemat dan menabung bila dibandingkan hidup di luar kawasan kampung menunjukkan makin kuatnya kadar keterikatan.

Bentuk *keterikatan secara sosial* adalah :

1. Tanggapan penduduk terhadap kewajiban sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal, dalam hal ini dinyatakan melalui cara membayar iuran RT. Tanggapan yang positif dalam artian membayar tepat pada waktunya menunjukkan kesadaran penduduk untuk memajukan kampungnya yang berarti pula semakin kuat kadar keterikatannya.
2. Intensitas keikutsertaan dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan di kawasan kampung tempat tinggal. Semakin besar intensitas partisipasinya semakin besar pula rasa tanggung jawab penduduk terhadap kemajuan kampungnya, dengan kata lain makin kuat pula kadar keterikatannya.
3. Bentuk keikutsertaan yang paling disukai dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan pula rasa tanggung jawab terhadap kampungnya, dimana makin positif tanggapannya seperti misalnya ikut serta secara langsung dan tidak mewakilkan, makin kuat pula kadar keterikatannya secara sosial.
4. Persepsi penduduk terhadap kelayakan untuk tinggal di kampung. Hal ini berkaitan pula dengan rasa harga diri terhadap kawasan tempat tinggal. Semakin positif persepsinya semakin kuat kadar keterkaitannya.
5. Kedekatan hubungan sosial antar penduduk yang dinyatakan melalui kunjungan antar tetangga dan bantu-membantu antar tetangga. Eratnya hubungan antar tetangga menunjukkan baiknya kehidupan sosial di kawasan tersebut dan hal ini menunjukkan kuatnya kadar keterikatan sosialnya

Sungai Sebagai Bagian Kehidupan Masyarakat.

Pemanfaatan ruang di atas perairan sungai sebagai tempat tinggal memang telah menjadi corak khas kehidupan masyarakat yang berada di Kota Banjarmasin. Permukiman terapung merupakan cerminan pola budaya masyarakat Kota Banjarmasin, dalam hal ini kecenderungan masyarakat memilih bermukim dekat dengan daerah sungai dikarenakan sungai merupakan elemen terpenting bagi kehidupan mereka dan sebagai wadah yang menunjang dalam melakukan segala kegiatan.

Sungai telah menjadi sumber kehidupan masyarakat sejak awal mula sejarah berdirinya Kota Banjarmasin hingga perkembangannya saat ini. Masyarakatnya dikenal dengan budaya air karena hampir keseluruhan aktivitasnya berhubungan dengan air sungai, baik untuk transportasi, kegiatan mata pencaharian, maupun untuk aktivitas rumah tangga. Dapat dikatakan, sungai telah menjadi nadi kehidupan Kota Banjarmasin, sehingga adanya keterikatan antara masyarakat penghuni rumah terapung dengan sungai sebagai lingkungan tempat tinggal mereka.

Mengacu pada konsep-konsep tersebut dan menurut penelitian-penelitian yang telah dilakukan serta disesuaikan dengan wilayah studi maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar teoritis untuk melakukan penelitian tentang “ Studi faktor-faktor keamanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin Banjarmasin”.

1.7. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam studi ini mengacu pada konsep-konsep dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor keamanan bermukim tersebut terlebih dahulu ditentukan variabel penelitian sebagai indikator dalam penelitian, yaitu :

A. Faktor Fisik

1. Status rumah
2. Bahan bangunan atap

3. Bahan bangunan dinding
4. Bahan bangunan lantai
5. Pemilikan ruang
6. Luas hunian
7. Jumlah penghuni
8. Fungsi rumah
9. Kelengkapan fasilitas umum
10. Usaha dan tindakan penghuni dalam memperbaiki atau membangun rumahnya.

B. Faktor Ekonomi

1. Tingkat pendapatan
2. Jarak rumah terhadap tempat kerja
3. Jarak rumah terhadap jalur transportasi umum
4. Persepsi penghuni terhadap kemungkinan membuka atau meningkatkan usaha di kawasan tempat tinggalnya.
5. Nilai ekonomi kawasan permukiman.

C. Faktor Sosial

1. Lama tinggal pada lingkungan tempat tinggalnya
2. Tingkat pendidikan
3. Intensitas keikutsertaan dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan di kawasan lingkungan tempat tinggal
4. Persepsi penghuni terhadap kelayakan untuk tinggal di kawasan permukiman
5. Jumlah saudara/kerabat yang tinggal di lingkungan permukiman
6. Kenal tidaknya dengan tetangga
7. Kunjungan antar tetangga
8. Bantu membantu antar tetangga
9. Keinginan untuk pindah keluar dari kawasan permukiman.
10. Kebiasaan penghuni sehari-hari yang berhubungan dengan sungai.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 1.1.** pada halaman berikut :

Tabel. 1.1.
Variabel Penelitian

No.	Sasaran	Teori	Variabel	Variabel Amatan
1.	<p>Mengidentifikasi faktor-faktor keamanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin dari faktor fisik.</p>	<p>Tingkat keamanan penghunian yang tinggi membutuhkan kondisi mendasar berupa kejelasan status atas lahan tempat permukiman itu berada. Seperti yang dikemukakan oleh Turner (1972), kejelasan status lahan menyebabkan meningkatnya investasi terhadap tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya mempengaruhi stabilitas dan kemudian keamanan penghunian.</p> <p>Konsep pemikiran <i>Turner</i> tentang hubungan antara penghuni dan rumahnya :</p> <p>Rumah memberikan perlindungan, kenyamanan dan rasa memiliki aset dapat ditunjukkan oleh indikator :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kondisi rumah: luas bangunan, bahan yang digunakan, status lahan dan status rumah. 2) Daya tampung rumah: jumlah kamar dan jumlah penghuni. (Pontoh; 1994) <p>Untuk menilai usaha yang dilakukan penghuni digunakan indikator perbaikan rumah, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Perombakan, perubahan struktur fisik rumah secara total (bentuk, bahan, jumlah ruang dan ukuran) ; menunjukkan usaha perbaikan yang sangat tinggi. 2) Penyempurnaan menyeluruh, peningkatan mutu bahan lantai, dinding dan atap secara menyeluruh tanpa mengubah jenis, jumlah dan bentuk rumah ; menunjukkan usaha perbaikan yang tinggi. 3) Perluasan, perluasan ke arah luar, misalnya penambahan dapur, kamar, kamar mandi dan sebagainya ; menunjukkan usaha perbaikan sedang. 4) Penyempurnaan sebagian, peningkatan mutu bahan sebagian rumah, misalnya peningkatan mutu bahan dinding atau lantai ruang tamu ; menunjukkan usaha perbaikan rendah. 5) Pemeliharaan, usaha mengatasi berbagai kerusakan ; menunjukkan usaha perbaikan sangat rendah atau dianggap tidak ada perbaikan. (Pontoh; 1994) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kejelasan status lahan/rumah yang ditempati ▪ Kondisi bangunan ▪ Pemilikan ruang ▪ Daya tampung rumah ▪ Fungsi bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Status Hunian ▪ Bahan bangunan atap, dinding dan lantai. ▪ Kelengkapan pemilikan ruang di rumah ▪ Luas bangunan dan jumlah penghuni ▪ Fungsi sebagai tempat tinggal, usaha atau keduanya ▪ Ketersediaan sarana dan prasarana ▪ Usaha dan tindakan penghuni memperbaiki dan membangun rumahnya

Lanjutan Tabel.1.1. Variabel Penelitian

2.	Mengidentifikasi faktor-faktor kemapanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin dari faktor ekonomi.	<p>Kriteria perumahan yang dibutuhkan oleh masyarakat bcrpenghasilan rendah, menurut Turner yang merujuk pada teori Maslow, yaitu sebagai berikut :</p> <p>a) Lokasi tidak terlalu jauh dari tempat-tempat yang dapat memberikan pekerjaan bagi buruh-buruh kasar atau tenaga tidak terampil.</p> <p>b) Status kepemilikan lahan dan rumah jelas, sehingga tidak ada rasa ketakutan penghuni untuk di gusur.</p> <p>c) Bentuk dan kualitas bangunan tidak perlu terlalu baik, tetapi cukup memenuhi fungsi dasar yang diperlukan penghuninya.</p> <p>d) Harga atau biaya pembangunan rumah harus sesuai dengan tingkat pendapatan mereka. (Panudju; 1999)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Harga/biaya pembangunan rumah sesuai tingkat pendapatan ▪ Lokasi rumah tidak terlalu jauh dengan tempat kerja 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Besarnya pendapatan rata-rata/bulan ▪ Jarak rumah terhadap tempat kerja ▪ Jarak rumah terhadap jalur transportasi umum ▪ Persepsi penduduk terhadap kemungkinan membuka atau meningkatkan usaha ▪ Nilai ekonomi kawasan
3.	Mengidentifikasi faktor-faktor kemapanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin dari faktor sosial	<p>Kemapanan bermukim penduduk dalam bertempat tinggal salah satunya dapat dilihat dari stabilitas penghunian yang ditunjukkan melalui lama tinggal pada kawasan permukiman yang bersangkutan. (Samadhi; 1992).</p> <p>Kemapanan bermukim penduduk dalam bertempat tinggal memiliki variabel indikator berupa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Stabilitas penghunian yang ditunjukkan melalui lama tinggal pada kawasan permukiman yang bersangkutan, 2) Usaha perbaikan atau investasi yang ditanamkan dalam tempat tinggal, dan 3) Keterikatan penduduk terhadap lingkungan kampung tempat tinggalnya. (Samadhi; 1992) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Stabilitas penghunian yang ditunjukkan oleh lama tinggal ▪ Keterikatan penghuni terhadap lingkungan tempat tinggalnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lama tinggal pada lingkungan tempat tinggalnya ▪ Intensitas keikutsertaan dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan di kawasan lingkungan tempat tinggal ▪ Persepsi penghuni terhadap kelayakan untuk tinggal di kawasan permukiman ▪ Jumlah saudara/kerabat yang tinggal di lingkungan permukiman ▪ Kenal tidaknya dengan tetangga ▪ Kunjungan antar tetangga ▪ Bantu membantu antar tetangga ▪ Keinginan untuk pindah ▪ Kebiasaan masyarakat sehari-hari yang berhubungan dengan sungai.

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan membuat deskripsi atau gambaran secara faktual dan akurat mengenai faktor-faktor kemapanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Teknik dan prosedur yang akan dilakukan lebih banyak mengolah data primer dari kuisioner dan observasi di lapangan dengan metode survei.

1.8.1. Kebutuhan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Kebutuhan data primer adalah berbagai kebutuhan data yang didapatkan secara langsung dari sumber obyek studi dengan cara wawancara, penyebaran kuisisioner dan observasi lapangan.

Pengumpulan data, fakta dan informasi dari semua persoalan yang diajukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan terhadap suatu kejadian, sedangkan responden memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan tersebut secara tertulis atau menjawab pertanyaan. Kuisisioner merupakan suatu alat yang dapat digunakan dalam pengumpulan data.

b. Data Sekunder

Kebutuhan data sekunder adalah kebutuhan data yang didapatkan dari sumber data instansional dan hasil laparon penelitian yang berkaitan dengan lingkup permasalahan studi.

1.8.2. Teknik Pengumpulan Data

Karena data yang dibutuhkan terdiri dari data primer dan data sekunder maka dalam pengumpulan data tersebut dari teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

1. Teknik pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dilakukan untuk dapat mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan studi sehingga didapat karakteristik kawasan yang sesuai dengan konsep faktor kemapanan bermukim yang akan dikembangkan. Adapun teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui :

- Observasi, yaitu pengamatan langsung secara visual di lapangan untuk memperoleh data-data yang tidak mungkin diperoleh dari survei sekunder serta untuk menyelaraskan antara informasi yang diperoleh dari survei sekunder dengan kondisi nyata di lapangan. Hasil pengamatan lebih bersifat fisik yang akan direkam dalam catatan-catatan lapangan, foto-foto.

- Kuisisioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data/informasi dari responden tentang kondisi pribadi dan lingkungan sekitarnya sehingga akumulasi dari informasi ini dapat menggambarkan karakteristik umum kawasan studi. Teknik sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan (purposive sample) dengan alasan adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, serta agar sumber data/informasi yang didapat lebih tepat dengan variabel yang diteliti.
- Sedangkan jumlah sampel didasarkan atas rumus Puslitbang Pemukiman. Jumlah keseluruhan sampel adalah 200 sampel dengan perhitungan :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sample

N = Jumlah Populasi

d = Derajat kepercayaan 94 % atau tingkat kecermatan 6 %

$$\begin{aligned} \text{Perhitungan : } n &= \frac{708}{708(0.06)^2 + 1} \\ &= 199,50 \\ &= 200 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas dapat diketahui jumlah sampel yang akan disebarkan pada wilayah studi adalah sebanyak 200 sampel. Dalam penyebaran sampel selanjutnya yaitu dengan teknik sampel bertujuan (purposive sample) meliputi seluruh wilayah studi dengan pertimbangan lokasi sampel yang akan diambil difokuskan pada lingkup variabel penelitian dengan kriteria :

- Responden benar-benar berkarakteristik tempat tinggal di atas perairan sungai.
- Pola lingkungan tertentu berupa rumah lanting dan rumah panggung.
- Lokasi-lokasi tertentu yaitu murni tempat tinggal, murni tempat usaha, dan gabungan keduanya.

- Wawancara, digunakan untuk memperoleh data maupun informasi dari sumber data (terwawancara) melalui kegiatan tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung. Teknik wawancaranya bersifat semi terstruktur yang dalam pelaksanaannya menggunakan model wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pertanyaan yang sudah terstruktur (dari pertanyaan kuisisioner), kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Hasil wawancara lebih bersifat non-fisik yang akan direkam dalam catatan lapangan dan tape recorder. Informasi yang diperoleh akan mendukung hasil informasi dari kuisisioner.

2. Teknik pengumpulan data Sekunder

Untuk mengumpulkan data-data sekunder dilakukan melalui survei pada beberapa instansi yang terkait dengan permasalahan studi, baik instansi pemerintah maupun non-pemerintah, untuk mendapatkan berbagai informasi dan data yang diperlukan. Adapun instansi yang dimaksud adalah :

- a. Badan Perencana Kota Banjarmasin.
- b. Dinas Pekerjaan Umum dan Kimpraswil Kota Banjarmasin.
- c. Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin.
- d. Biro Pusat Statistik Kota Banjarmasin.
- e. Kantor Kecamatan dan Kelurahan yang masuk kawasan studi.
- f. Perpustakaan Wilayah Kota Banjarmasin.

1.8.3. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

A. Data-data hasil survei Primer.

1. Data dari hasil observasi (pengamatan visual lapangan) berupa penjelasan yang tertuang dalam catatan lapangan, foto-foto.
2. Kuisisioner disajikan dalam bentuk tabel dan diagram yang akan menjadi bahan analisis.

B. Data-Data Hasil Survei Sekunder.

Data-data yang diperoleh dari survei sekunder biasanya berupa penjelasan, angka-angka, dan gambar. Data yang berupa penjelasan dan akan disajikan secara kualitatif dalam bentuk uraian. Data yang berupa angka-angka akan disajikan

dalam bentuk tabel. Data-data yang berupa gambar akan tetap disajikan dalam bentuk gambar dengan ulasan yang menerangkannya.

C. Tahapan Analisa

Analisa ini dimaksudkan untuk mencari dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan bermukim penghuni rumah terapung di Kawasan Sungai Kuin dengan melihat prosentase tertinggi dari variabel-variabel amatan yang telah ditentukan. Di dalam penentuan ini perlu kajian secara seksama agar didapatkan hasil yang optimal, dengan terlebih dahulu menentukan faktor kriteria apa saja yang mempengaruhi keamanan bermukim. Faktor-faktor tersebut adalah faktor fisik, ekonomi dan sosial dimana ketiga faktor tersebut merupakan faktor dominan dan sangat berpengaruh dalam menentukan keamanan bermukim penghuni pada suatu lingkungan tempat tinggal.

Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat keamanan bermukim adalah *sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah*. Indikator tinggi menunjukkan tingkat keamanan yang tinggi terhadap tempat tinggalnya, hal ini dapat diketahui dari pilihan responden terhadap jawaban yang disusun secara hirarkis atas suatu pertanyaan.³² Penentuan skor didasarkan kadar kekerapan atau frekuensi, intensitas keterlibatan atau partisipasi dalam suatu kegiatan dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu pendapat. Misalnya, untuk dapat menilai keamanan bermukim dilihat dari kualitas rumah maka ditentukan dulu derajat keamanan dari komponen-komponen tersebut, misalnya untuk bahan yang digunakan yang mempunyai derajat keamanan yang paling tinggi adalah bahan yang dianggap kualitasnya paling bagus/mahal kemudian berurutan yang mempunyai kualitas di bawahnya atau lebih murah.

Untuk keperluan analisis data, maka masing-masing tingkat keamanan bermukim tersebut diberikan nilai skor sesuai dengan derajat kemapanannya, yaitu sangat tinggi (5), tinggi (4), sedang (3), rendah (2), dan sangat rendah (1). Untuk selanjutnya nilai tersebut kita sebut dengan derajat keamanan.

³² *Ibid*, hal. 89

1.9. Sistematika Pembahasan

Dalam studi faktor-faktor keamanan bermukim penghuni rumah terapung di Kota Banjarmasin ini, sistematika pembahasannya disusun dalam empat bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab yang menjadi rumusan pokok-pokok pikiran untuk di bahas pada bab berikutnya. Secara umum terdiri dari latar belakang permasalahan penelitian, perumusan masalah agar lebih mengarah pada obyek penelitian, tujuan dan sasaran penelitian sebagai petunjuk arah pembahasan, ruang lingkup yang membatasi lingkup pembahasan, tinjauan pustaka, landasan teori, variabel penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan keterkaitan antara pokok-pokok pikiran penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan agar penyusunan makalah ini tertib dan jelas.

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Karakteristik wilayah dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan bermukim penghuni rumah terapung.

Bab ini akan menggambarkan kondisi yang ada di wilayah studi, yang berisi tentang gambaran umum kawasan permukiman terapung di Sungai Kuin serta tinjauan terhadap faktor-faktor keamanan bermukim penghuni rumah terapung dilihat dari faktor fisik, sosial dan ekonomi.

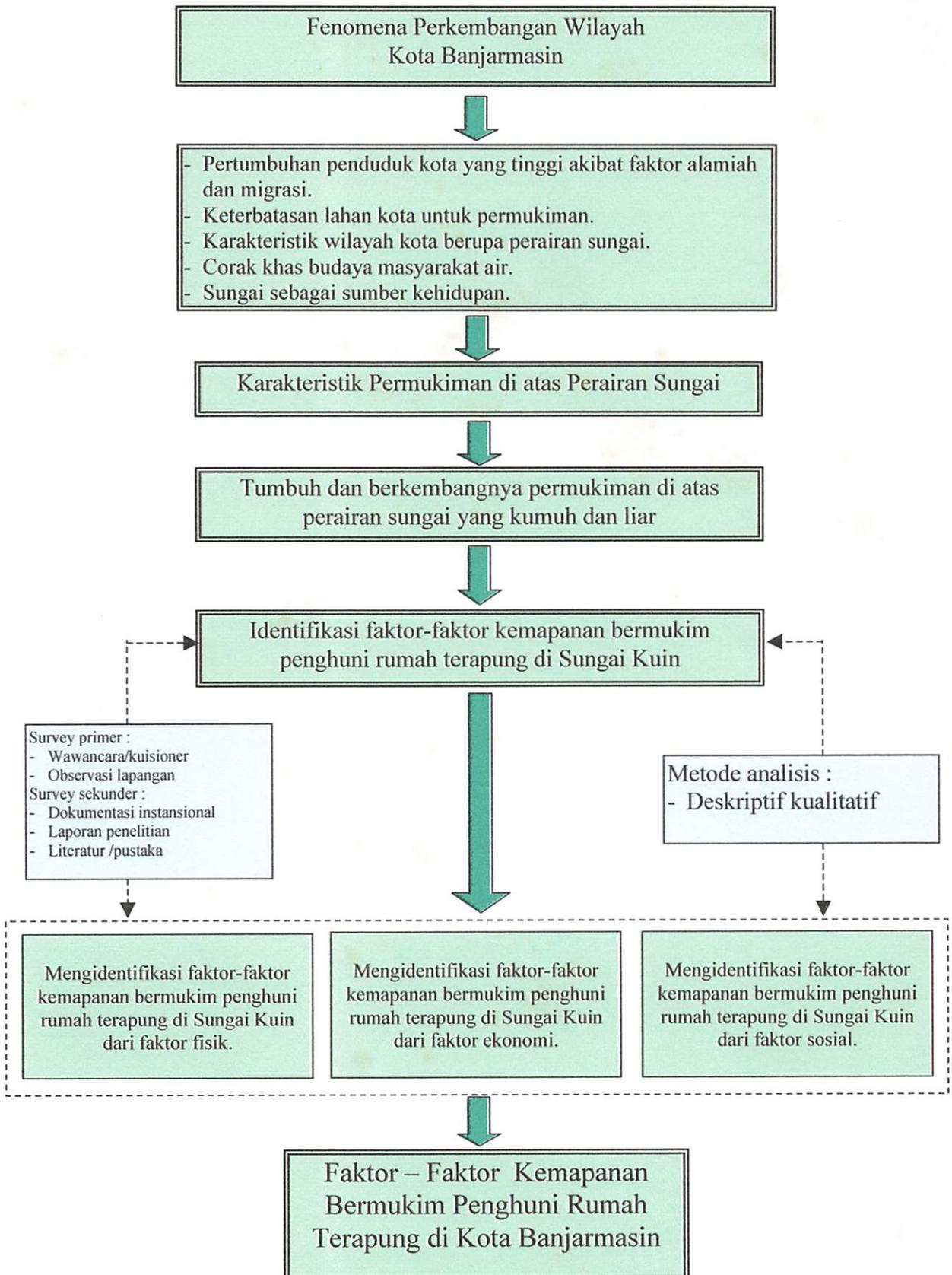
BAB III ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAPANAN BERMUKIM PENGHUNI RUMAH TERAPUNG

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode analisa dan cara analisa, pengolahan data-data, baik data primer maupun data sekunder yang meliputi analisa terhadap faktor-faktor keamanan bermukim penghuni rumah terapung melalui analisa terhadap variabel-variabel faktor-faktor keamanan bermukim penghuni di rumah terapung.

BAB IV KESIMPULAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan analisa serta rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah daerah untuk program pembangunan di wilayah studi.

KERANGKA PEMIKIRAN



A large crowd of people is gathered in a boat on a river. The boat is filled with people, many of whom are wearing traditional headgear. The water is calm, and the background shows a dense line of trees along the riverbank. The overall scene is one of a busy, traditional waterway.

BAB II

GAMBARAN UMUM

B A B II

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

2.1. Gambaran Umum Kota Banjarmasin

2.1.1 . Kondisi Geografis dan Fisik Dasar

Banjarmasin merupakan ibukota dari Propinsi Kalimantan Selatan yang secara geografis terletak pada 3°15' LS - 3°22' LS dan 114 32' dan 114 98'. Batas wilayah kotanya :

Sebelah Utara	: Kabupaten Barito Kuala
Sebelah Selatan	: Kabupaten Banjar
Sebelah Barat	: Kabupaten Barito Kuala dan Sungai Barito
Sebelah Timur	: Kabupaten Banjar

Kota Banjarmasin disebut sebagai “Kota Air” karena sebagian besar wilayahnya tertutup oleh air daripada daratan yaitu dengan banyaknya sungai yang membelah kota antara lain Sungai Martapura, Sungai Kuin, Sungai Andai, Sungai Alalak dan lain-lain.

Kota Banjarmasin terletak 0,16 m di bawah permukaan air laut, berada di tepian Sungai Barito dan Sungai Martapura yang membelah Kota Banjarmasin yang bermuara ke Sungai Barito. Muka air Sungai Barito dan Sungai Martapura bagian hilir dipengaruhi oleh pasang surut Laut Jawa, sehingga juga mempengaruhi sistem drainase. Kemiringan tanah antara Banjarmasin dan Martapura diperkirakan 1/8 atau 0,13 %.

Iklim di Kota Banjarmasin bersifat tropis. Angin musim barat yang timbul karena tekanan tinggi di daratan Benua Asia melewati Samudera India menyebabkan musim penghujan dan tekanan tinggi di Australia pada musim dingin menyebabkan angin musim dari arah Timur yang kering pada musim kemarau. Musim hujan terjadi antara bulan Nopember - April, dan musim kemarau terjadi bulan Mei - Oktober. Pada musim kemarau sering terjadi masa kering yang panjang. Curah hujan tahunan rata-rata mencapai 2.400 mm - 2.500 mm, namun dari tahun ke tahun bervariasi antara 1.600 mm – 3.500 mm.

Temperatur bulanan rata-rata 26°C dan 28°C dengan sedikit variasi musiman. Namun demikian fluktuasi harian antara 8°C dan 12°C.

Geologi Kota Banjarmasin cenderung didominasi oleh lempung dengan asipan pasir berbutir relatif halus. Kota Banjarmasin, Banjarbaru, dan Amuntai termasuk dalam cekungan pegunungan Meratus yaitu membujur dengan arah utama Selatan-Utara. Di sebelah Utara melengkung ke arah Barat yang kemudian bersatu dengan pegunungan di Kalimantan bagian Timur. Batuan dasar yang terdapat pada cekungan ini adalah batuan metamorf yang terdiri dari Skis Kristalin juga ditemukan batuan beku Granit dan Grano Diarit yang merupakan intrusi-intrusi, baik berbentuk siel.

Di sekitar Kota Banjarmasin juga ditemui mata air. Mata air tanah dangkal (sumur) dipengaruhi oleh air sungai, namun kualitasnya kurang baik, karena mengandung bau lumpur, oleh karena itu tidak dapat dimanfaatkan untuk air minum.

2.1.2 . Karakteristik Perkembangan Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin di kenal sebagai kota seribu sungai. Julukan ini menandai suatu kesan bahwa Kota Banjarmasin memiliki seribu aliran sungai. Walaupun sebenarnya tidak demikian namun lebih tepatnya bila julukan tersebut diartikan pada berbagai jenis aktivitas masyarakatnya, maka akan teridentifikasi seribu jenis aktivitas yang berhubungan dengan sungai.

Keberadaan air sungai bagi Kota Banjarmasin memberikan suatu identitas kota yang di dalamnya berisi berbagai potensi dan permasalahan. Kota Banjarmasin dengan luas kurang lebih 72 km² dihadapkan pada kebutuhan lahan untuk pertumbuhan dan perkembangan kota. Di sisi lain, eksistensi sungai sebagai salah satu bagian kehidupan lingkungan alam dan manusia harus tetap terjaga dan lestari.

Sungai telah menjadi sumber kehidupan masyarakat sejak awal mula berdirinya Kota Banjarmasin hingga perkembangannya saat ini. Masyarakatnya dikenal dengan budaya air karena hampir keseluruhan aktivitas berhubungan dengan air sungai, baik untuk transportasi, kegiatan mata pencaharian, maupun

untuk aktifitas rumah tangga. Dapat dikatakan, sungai telah menjadi nadi kehidupan Kota Banjarmasin.

Sungai utama yang ada di Kota Banjarmasin dan Kalimantan Selatan umumnya adalah Sungai Barito. Sungai ini memiliki lebar sejauh kurang lebih 1 km. Sungai yang melalui Kota Banjarmasin di antara Sungai Martapura, Sungai kuin, Sungai Kelayan dan beberapa anak sungai lainnya. Sejak lama masyarakatnya telah beradaptasi dengan lingkungan sungai tersebut. Hal ini ditandai dengan terjadinya hubungan timbal balik antara manusia dengan sungai. Walaupun demikian, dalam pengamatan sekarang ini, melihat keberadaan sungai mengalami dampak eksternalitas dari aktivitas kota.

Gambar 2.1
Beberapa Wujud Aktivitas di Sungai



Keterangan gambar : Beberapa wujud aktivitas yang dilakukan di sungai secara berurutan dari kiri ke kanan, sungai sebagai transportasi, kegiatan perdagangan di sungai dan sungai untuk MCK. (Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)

Gambar 2.2
Permukiman di Atas Sungai



Permukiman di atas sungai – Sebagian besar kawasan pinggiran sungai terdapat permukiman penduduk. Pola hidup budaya airnya menciptakan suatu ikatan budaya yang tidak dapat lepas dari keberadaan air. Berbagai permasalahan timbul di sekitar permukiman ini yaitu tumbuh dan berkembangnya permukiman yang kumuh dan liar. (Sumber : Dokumen, Juli 2004)

2.2. Gambaran Umum Permukiman di Atas Perairan Sungai Kota Banjarmasin

2.2.1. Kondisi Fisik Alam dan Lingkungan

Permukiman yang ada di Banjarmasin, baik yang ada di atas air ataupun yang ada di darat secara umum dipengaruhi oleh kondisi fisik alam dan lingkungan kota. Seperti yang diketahui, Kota Banjarmasin merupakan kota yang terdapat banyak sungai dan anak sungai, seperti sungai martapura, Barito, Alalak, Kuin, Kelayan, Pekapuran, sehingga dijuluki “Kota Air”. Sungai dan anak sungai tersebut sangat dipengaruhi oleh instruksi air laut.

Dengan kondisi fisik alam yang unik seperti di atas, maka permukiman yang muncul adalah permukiman di pinggir atau sekitar sungai (berciri perairan) dengan bentuk perkampungan di atas air berupa rumah panggung (rumah tiang) dan bentuk rumah lanting.

Rumah panggung/tiang dan rumah lanting, keduanya memiliki desain yang berfungsi untuk menghindari terjadinya perubahan fisik lingkungan. Rumah panggung dibuat untuk mengantisipasi genangan yang ditimbulkan oleh pasang surut air sungai dan menyesuaikan dengan jenis tanahnya yaitu tanah rawa. Demikian pula dengan rumah lanting yang dibuat untuk menghindari banjir atau air pasang, sebab lanting akan naik turun seiring perubahan permukaan sungai.

Masyarakat yang menghuni permukiman di sepanjang sungai, dalam sejarahnya sangat menggantungkan kehidupan pada air sungai. Padahal, berdasarkan penelitian yang dilakukan kondisi lingkungan (khususnya) saat ini sudah cukup tercemar. Pencemaran ini khususnya terjadi pada Sungai Barito dan Martapura yang penyebabnya bukan hanya dari limbah industri namun juga limbah transportasi dan limbah manusia/rumah tangga. Tidak heran kalau air sungai mulai kelihatan keruh, berbau dan bahkan beberapa jenis ikan sudah tidak dapat hidup lagi karena kerusakan ekosistem ini.

2.2.2. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

Kehidupan masyarakat permukiman di atas perairan sungai sangat tergantung dengan sungai yang ditunjukkan oleh aktivitas sehari-hari (mandi, mencuci, gosok gigi, wudhu dan lain-lainnya) yang dilakukan di sungai. Mereka

selalu menganggap air sungai adalah air bersih, meskipun jika dilihat dari kondisi fisik sungai telah tercemar.

Gambar 2.3
Mandi, Cuci dan Kakus



MCK – Aktivitas sehari-hari warga di permukiman tepi sungai seperti mandi, mencuci, gosok gigi, wudhu dan lain-lain. (Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)

Tipe penghuni permukiman di atas perairan sungai ada dua yaitu :

- Rumah Panggung, menetap secara turun temurun
- Rumah lanting, sementara; setelah mampu dalam segi ekonomi mereka akan pindah ke darat sedangkan rumah lanting yang ditinggalkan akan dijadikan tempat usaha, atau dihuni kerabat lain.

Gambar 2.4
Bentuk Rumah Panggung dan Rumah Lanting



Rumah Panggung – Sebagai wujud adaptasi terhadap lingkungan air sungai, kebanyakan rumah yang dibangun menggunakan bahan terbuat dari kayu. Ketinggian bangunan rumah biasanya disesuaikan dengan ketinggian pasang surut air sungai. (Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)

Rumah Lanting – Rumah lanting dapat dipindahkan (movable) bila pemiliknya ingin mencari lokasi baru di sepanjang sungai. Selain sebagai rumah tinggal biasanya digunakan untuk berdagang dan jasa. (Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)

Status penghunian rumah di atas perairan sungai bermacam-macam. Namun sebagian besar rumah-rumah tersebut merupakan milik sendiri dan hanya

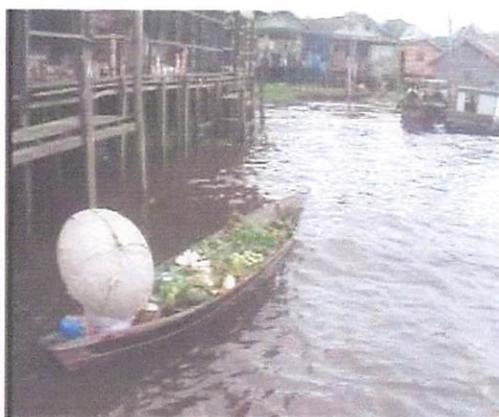
sebagian kecil saja yang disewakan. Untuk penghuni rumah lanting umumnya mempunyai kaitan/hubungan dengan penghuni di darat. Hubungan itu bisa kerabat/keluarga/teman. Namun umumnya hubungan yang ada yaitu hubungan keluarga. Kadang masyarakat yang sudah mempunyai rumah di darat juga memiliki rumah lanting. Rumah lanting yang seperti ini biasanya digunakan sebagai tempat usaha.

Gambar 2.5
Toko/Warung Terapung



Keterangan gambar : Beberapa contoh rumah lanting yang digunakan sebagai tempat usaha. (Sumber : Dokumentasi, Juli 2004)

Gambar. 2.6.
Penjual sayur



Pedagang keliling yang menggunakan jukung yang menjual sayur-sayuran, buah-buahan dan jajanan. (Sumber : Dok. Mei 2004)

Mata pencaharian penghuni rumah di atas perairan sungai adalah : pegawai (negeri dan swasta), buruh pabrik, petani, nelayan, pedagang dan wiraswasta. Dari beberapa mata pencaharian tersebut, sektor perdagangan merupakan sektor yang sangat dominan di sana. Satu hal yang menarik yang dapat dijumpai adalah berkembangnya perdagangan yang sifatnya menetap (berupa toko di atas lanting) dengan barang dagangan yang cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Barang tersebut antara lain : toko kelontong, rumah makan, bengkel, pom bensin, persewaan VCD, salon dan lain-lainnya. Selain itu ada pula pedagang keliling yang menggunakan jukung yang menjual sayur-sayuran, buah-buahan dan jajanan.

2.2.3. Kondisi Prasarana dan Sarana Lingkungan Permukiman

Prasarana dan sarana yang ada di lingkungan permukiman di atas perairan sungai antara lain berupa :

- Jalan akses ke darat umumnya berupa titian.
- Penyediaan air : untuk masak/minum menggunakan air PDAM yang di dapat dari penjual air (keliling), sedangkan untuk mandi dan cuci menggunakan air sungai.
- Sampah umumnya dibuang langsung ke sungai, tidak ada penampungan khusus.
- Penduduk permukiman di atas air tidak memiliki pengolahan sanitasi, melainkan langsung dibuang ke sungai.
- Untuk telepon dan listrik biasanya hanya dimiliki oleh permukiman di atas perairan sungai yang posisinya setengah di air setengah di darat; sedangkan untuk rumah lanting (perumahan terapung sepenuhnya di air) biasanya menyambung dari rumah yang ada di darat.
- Fasilitas peribadatan umumnya di bangun di darat, namun tidak sedikit yang berada di tepi sungai dengan posisi setengah di air.
- Fasilitas pendidikan juga umumnya di bangun di darat.
- Untuk fasilitas pelengkap lainnya, seperti rumah sakit dan fasilitas rekreasi non-alami biasanya memanfaatkan fasilitas yang ada di pusat kota (darat).

2.2.4. Aksesibilitas

Pola penggunaan ruang dan perkembangan permukiman di atas air (floating Settlement) di Kota Banjarmasin adalah linier. Pola linier ini mengikuti panjangnya badan sungai (sempadan sungai yang ada), guna mengikuti dan mendekati prasarana transportasi yang ada, yaitu sungai. Pola permukiman yang linier diikuti pula dengan karakter lain, yaitu berderet, berhubungan satu sama lain dengan titian.

Gambar 2.7
Pedestrian Berupa Titian



Keterangan gambar : Pedestrian berupa titian merupakan jalan yang dibuat dari susunan kayu-kayu di sepanjang pinggiran sungai untuk menghubungkan antar lingkungan permukiman. Jalan memiliki berbagai fungsi baik sebagai tempat berjalan, dermaga, aktivitas rumah tangga, tempat bermain anak-anak dan lain sebagainya. (Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)

Penggunaan ruang di permukiman di atas air antara lain difungsikan sebagai :

- Rumah tinggal.
- Rumah tinggal dan tempat usaha.
- Tempat usaha, contoh : tempat tambat kapal/perahu, jual BBM, bengkel, bahan bangunan, keperluan rumah tangga, home industry, dan kebutuhan sehari-hari (makanan/kelontong).

Gambar 2.8
Berbagai Jenis Usaha Yang ada di Kawasan Permukiman



Keterangan gambar : Berbagai jenis usaha yang ada di tepian sungai diantaranya seperti dari kiri ke kanan toko kelontong, toko bahan bangunan dan kios penjual bahan bakar solar. (Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)

2.3. Gambaran Umum Wilayah Studi

2.3.1. Kondisi Fisik dasar

A. Topografi

Secara umum wilayah studi merupakan daerah datar dengan tingkat kelerengan 0–2%. Ketinggian wilayah yang berada –0,16 m diatas permukaan laut

menyebabkan sebagian besar kawasan berupa rawa tergenang yang sangat dipengaruhi kondisi pasang-surut air sungai.

B. Klimatologi

Secara umum wilayah ini beriklim tropis. Curah hujan rata-rata mencapai 2.400 mm/tahun. Suhu udara rata-rata $\pm 26^{\circ}\text{C}$ dengan fluktuasi harian berkisar 8°C dan 12°C .

C. Hidrologi

Ditinjau dari hidrologinya, wilayah ini dilalui oleh beberapa aliran sungai besar dan kecil yaitu Sungai Barito, Sungai Kuin, Sungai Jaya Baya dan Sungai Andai. Kondisi pasang surut sungai-sungai tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi lahan di kawasan studi.

2.3.2. Letak Geografis Kawasan Studi

Secara administratif kawasan studi termasuk dalam dua wilayah kelurahan yaitu Kelurahan Alalak Selatan dan Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kotamadya Banjarmasin, yang secara geografis merupakan daratan rendah berawa, pada pertemuan daerah aliran Sungai Barito dan Sungai Kuin. Dengan batas fisik dan cakupan kawasan sebagai berikut :

- Bagian utara dibatasi Sungai Pandai
- Bagian timur dibatasi oleh Jembatan Putih
- Bagian barat dan selatan berbatasan dengan Sungai Barito dan Sungai Kuin
- Bagian utara jalan Kuin dan bagian timur jalan Alalak Selatan.

2.4. Karakteristik Fisik

2.4.1. Status Rumah

Prosentase status hunian yang merupakan hak milik merupakan prosentase terbesar, yaitu sebesar 87%. Status yang lainnya adalah sewa/kontrak sebesar 6,5%, milik pemerintah sebanyak 8 yang merupakan hak pengelolaan dan sisanya adalah hak guna bangunan yaitu sebanyak 5 buah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel. 2.1.** berikut ini :

Tabel. 2.1.
Status Rumah

No.	Status Rumah	Jumlah responden	Prosentase
1.	Hak milik	174	87,00%
2.	Sewa/kontrak	13	6,50%
3.	Milik pemerintah/HGB	13	6,50%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.4.2. Kondisi Bangunan

Seperti umumnya di Kota Banjarmasin, konstruksi rumah di kawasan studi sebagian besar terbuat dari kayu dengan tipe rumah panggung. Kualitas bangunan umumnya semi permanen yaitu sebesar 91% dari jumlah responden, sisanya adalah Permanen dan temporer. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel. 2.2. dan Peta. 2.1. Kondisi Bangunan.

Tabel. 2.2.
Kondisi Bangunan

No.	Kualitas Rumah	Jumlah responden	Prosentase
1.	Permanen	8	4,00%
2.	Semi permanen	182	91,00%
3.	Temporer	10	5,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

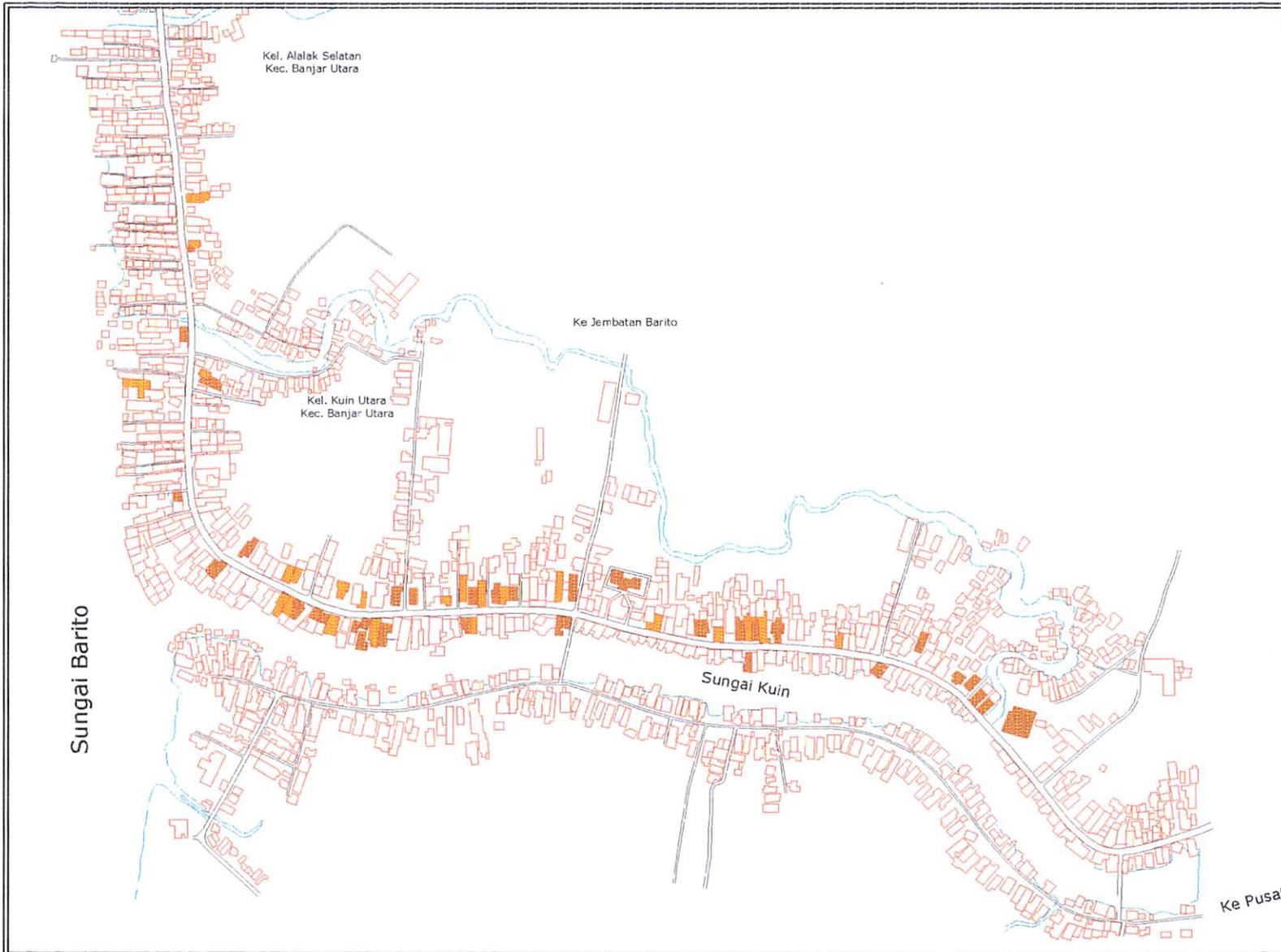
2.4.3. Bahan Bangunan Atap

Seperti halnya pada bangunan lain di daerah Kalimantan, ada beberapa bahan yang digunakan sebagai atap yaitu sirap, seng, asbes, daun rumbia. Untuk bangunan lebih modern menggunakan genteng dan multiroof. Berikut ini hasil kuisisioner mengenai bahan atap dari bangunan hunian pada permukiman di wilayah studi.

Tabel. 2.3.
Bahan Bangunan Atap

No.	Bahan atap	Jumlah responden	Prosentase
1.	Genteng	3	1,50%
2.	Sirap	99	49,50%
3.	Seng	90	45,00%
4.	Asbes	2	1,00%
5.	Rumbia	6	3,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004



Judul Peta :
Kondisi Bangunan

No. Peta : 2.1

Legenda

- Jalan
- Sungai
- Kondisi Baik
- Kondisi Sedang
- Kondisi Kurang Baik

Insert Peta :

Sumber Peta : Hasil Survey

Skala : 1 : 70.000

Faktor Faktor Kemapanan Bermukim
Penghuni Rumah Terapung
di Kota Banjarmasin
(Studi Kasus Pemukiman Terapung
di Kawasan Sungai Kuin)

TUGAS AKHIR
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Tahun 2005

KAWASAN SUNGAI KUIN

2.4.4. Bahan Bangunan Dinding

Ada beberapa bahan yang digunakan untuk dinding, dalam hal ini dibagi menjadi 3 macam yaitu kayu ulin yang dikenal memiliki kekuatan yang cukup baik, papan/triplek dan bilik/gedek. Berikut ini tabel untuk bahan bangunan dinding yang digunakan responden pada wilayah studi :

Tabel. 2.4.
Bahan Bangunan Dinding

No.	Bahan dinding	Jumlah responden	Prosentase
1.	Ulin	10	5,00%
2.	Papan/triplek	190	95,00%
3.	Gedek	0	0,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Survei Tahun 2004

2.4.5. Bahan Bangunan Lantai

Bagian lainnya yang terdapat pada suatu bangunan adalah lantai. Untuk wilayah studi terdapat 2 jenis bahan yang digunakan yaitu ulin dan kayu/papan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat **Tabel. 2.5.** berikut ini :

Tabel. 2.5.
Bahan Bangunan Lantai

No.	Bahan lantai	Jumlah responden	Prosentase
1.	Ulin	18	9,00%
2.	Kayu/papan	182	91,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.4.6. Pemilikan Ruang Pada Rumah

Sebagian besar responden memiliki ruang untuk kegiatan sehari-hari seperti ruang tamu, kamar tidur, WC dan dapur. Ada hunian yang memiliki ruangan yang lengkap dan ada pula yang beberapa fungsi ruangan dijadikan satu dengan ruangan lain, misalnya saja kamar tidur menjadi satu dengan ruang tamu dan dapur, dimana biasanya tipe hunian ini berupa rumah lanting yang berukuran kecil dan tidak memakai pemisah ruangan. Lebih jelasnya pemilikan ruang oleh responden dapat dilihat pada **Tabel. 2.6.** berikut ini :

Tabel. 2.6.
Pemilikan Ruang Pada Rumah

No.	Jenis ruangan	Pemilikan ruang			
		Jumlah responden		prosentase	
		Ada	tidak	ada	tidak
1.	Teras	196	4	98,00%	2,00%
2.	Ruang tamu	169	31	84,50%	15,50%
3.	Kamar tidur	184	16	92,00%	8,00%
4.	Kamar mandi	65	135	32,50%	67,50%
5.	WC/Jamban	117	83	58,50%	41,50%
6.	Dapur	193	7	96,50%	3,50%
7.	Ruang usaha	48	152	24,00%	76,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.4.7. Luas Rumah

Jika dilihat dari ukurannya, bangunan hunian pada wilayah studi sebagian besar dikategorikan rumah dalam ukuran sedang. Sedangkan bangunan yang berukuran besar di tepi sungai pada umumnya merupakan tempat tinggal sekaligus juga sebagai tempat usaha. Berikut ini tabel luas hunian responden :

Tabel. 2.7.
Luas Rumah

No.	Luas	Jumlah responden	Prosentase
1.	< 72 m ² (kecil)	56	28,00%
2.	72 m ² s/d 90 m ² (sedang)	136	68,00%
3.	> 90 m ² (besar)	8	4,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.4.8. Jumlah Penghuni

Banyaknya jumlah penghuni yang tinggal pada rumah di wilayah studi dapat dilihat pada Tabel. 2.8. berikut ini :

Tabel. 2.8.
Jumlah Penghuni Pada Rumah

No.	Jumlah penghuni	Jumlah responden	Prosentase
1.	1 orang	14	7,00%
2.	2 – 3 orang	68	34,00%
3.	4 – 5 orang	76	38,00%
4.	6 – 7 orang	28	14,00%
5.	> 8 orang	14	7,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.4.9. Fungsi Rumah

Sebagian besar bangunan berfungsi sebagai bangunan tempat tinggal, fungsi lainnya sebagai tempat usaha dan campuran yaitu sebagai tempat tinggal

dan tempat usaha berupa toko/warung dengan letak bangunan menghadap ke sungai untuk melayani konsumen dari perahu-perahu yang bersandar di depan bangunan. Jelasnya fungsi bangunan tersebut dapat dilihat pada Tabel. 2.9.

Tabel. 2.9.
Fungsi Rumah

No.	Fungsi Rumah	Jumlah responden	Prosentase
1.	Tempat tinggal	143	71,50%
2.	Tempat usaha	5	2,50%
3.	Campuran	52	26,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.4.10. Kelengkapan Fasilitas Umum

Kelengkapan fasilitas umum merupakan salah satu alasan mereka tetap tinggal di kawasan permukiman tersebut. Fasilitas umum yang terdapat di wilayah permukiman ini terdiri dari sarana dan prasarana.

2.4.10.1. Sarana

Sarana yang terdapat di kawasan permukiman ini adalah terdiri dari fasilitas pendidikan yang berjumlah 12 buah yang terdiri dari : TK 3 buah, SD 6 buah, SLTP 3 buah. Fasilitas peribadatan sebanyak 8 buah yang terdiri dari 2 masjid dan 6 langgar. Fasilitas perdagangan terdiri dari toko/warung sebanyak 129 buah dan pasar 2 buah, salah satunya adalah pasar terapung yang juga dijadikan sebagai obyek wisata di Kota Banjarmasin. Fasilitas kesehatan yang ada di kawasan permukiman ini adalah puskesmas pembantu. Untuk sarana pemerintahan dan pelayanan umum di kawasan permukiman ini adalah kantor kelurahan, kantor koramil serta pos pemadam kebakaran. Sedangkan untuk ruang terbuka di kawasan ini masyarakat memanfaatkan ruang terbuka di halaman parkir masjid serta makan Sultan Suriansyah dan dermaga yang terletak di depan masjid Sultan Suriansyah.

Tabel. 2.10.
Fasilitas yang ada di Kawasan Permukiman

No.	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Pendidikan	12	3 TK, 6 SD, 3 SLTP
2.	Peribadatan	8	2 mesjid, 6 langgar
3.	Perdagangan	131	129 toko/warung, 2 pasar
4.	Kesehatan	1	Puskesmas pembantu
5.	Sarana pemerintahan dan pelayanan umum	3	1 kantor kelurahan, 1 kantor koramil 1 pos pemadam kebakaran
6.	Ruang terbuka	3	2 halaman parkir, 1 dermaga

Sumber : Hasil Survei Tahun 2004

2.4.10.2. Prasarana

Prasarana yang ada di kawasan permukiman ini adalah terdiri dari jalan, berupa jalan darat dan titian, terminal angkutan umum, dermaga, angkutan umum, air bersih, listrik, telepon, drainase, dan sanitasi. Titian merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu permukiman yang berada di tepi sungai. Adapun fungsinya adalah sebagai berikut :

- Sebagai koridor penghubung jalan utama dengan area tepian sungai.
- Sebagai akses atau alat penghubung bangunan yang satu dengan yang lain serta bangunan dengan pusat aktivitas.
- Sebagai simpul pergerakan transportasi sungai atau tempat menaikkan dan menurunkan penumpang angkutan umum sungai.

Prasarana transportasi lainnya yang ditemui di wilayah studi adalah 1 buah terminal angkutan umum dan 3 buah pangkalan ojek, 2 buah dermaga dan 2 buah titian yang sering digunakan sebagai dermaga.

Dalam hal jaringan listrik, hampir seluruh masyarakat di kawasan studi telah mendapat pelayanan listrik, hal ini dapat dilihat dari hasil kuisioner dimana prosentase penduduk yang terlayani sebanyak 96% (192 responden) sedangkan sisanya yang belum mendapatkan sambungan listrik sebanyak 8 responden atau 4 % dari jumlah keseluruhan responden.

Pemenuhan kebutuhan air bersih di wilayah studi masih kurang/sulit. Dari 200 responden yang di survei hanya 42 responden yang merupakan pelanggan dari PDAM, itupun untuk rumah yang letaknya di tepi jalan utama. Hal ini dikarenakan jaringan pipa distribusi belum mencakup seluruh kawasan studi. Untuk itu masyarakat lebih banyak membeli melalui pedagang keliling atau membeli di terminal air bantuan dari pemerintah dengan harga Rp.350,- sampai Rp.1500,-/jerigen 20 liter, tergantung sulit tidaknya dalam mendapatkan air bersih tersebut. Biasanya kalau musim kering/kemarau harga air melonjak. Untuk terminal air hanya terlayani bagi warga disekitarnya saja dikarenakan hanya terdapat 4 terminal air di kawasan studi itupun hanya berfungsi 3 terminal air. Untuk dapat melihat cara mendapatkan air bersih bagi warga di kawasan studi dapat dilihat pada **Tabel. 2.11.** berikut ini :

Tabel. 2.11.
Cara Mendapatkan Air Bersih Bagi Warga

No.	Sumber	Jumlah responden	Prosentase
1.	Pelanggan PDAM	42	21,00%
2.	Membeli	158	79,00%
3.	Air sungai	0	0,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

Jaringan telepon di wilayah studi sebagian besar baru melayani hunian yang berada di kiri kanan jalan utama dan untuk hunian yang berdekatan sekali dengan sungai (jauh dari jalan utama) belum terlayani. Disamping pelayanan sambungan telepon ke hunian penduduk, juga terdapat warung telekomunikasi (wartel) yang melayani kepentingan telekomunikasi masyarakat.

Seperti pada permukiman tepi sungai pada umumnya, masyarakatnya memiliki kebiasaan membuang limbah rumah tangga langsung sungai, begitu juga untuk wilayah studi, dapat dikatakan semua masyarakatnya membuang limbah rumah tangga ke sungai. Demikian pula dengan limbah padat, mereka langsung membuang ke sungai walau kadang-kadang ada yang dibakar.

2.4.11. Usaha dan Tindakan Penghuni dalam Membangun dan Memperbaiki Rumahnya.

Terdapat hubungan antara usaha peningkatan kualitas bertempat tinggal dengan stabilitas penghunian, dengan kata lain usaha tersebut menimbulkan keamanan dalam penghunian kawasan permukiman. Semakin tinggi usaha peningkatan kualitas bertempat tinggal, yaitu perbaikan kualitas rumah, semakin tinggi tingkat keterikatan penghuni dengan kawasan huniannya maka makin tinggi pula tingkat keamanan penghuniannya. (Samadhi;1992)

Prosentase responden yang pernah melakukan perbaikan/renovasi pada rumah yang ditempatinya bisa dikatakan kecil yaitu sebesar 21%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel. Sedang keinginan untuk memperbaiki/merenovasi rumahnya cukup besar yaitu sebanyak 160 responden. Tidak terealisasinya keinginan responden tersebut mempunyai satu alasan yang sama yaitu tidak adanya modal/dana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel. 2.12.** dan **Tabel. 2.13.** berikut ini :

Tabel. 2.12.
Pernah/Tidaknya Melakukan Perbaikan

No.	Pernah/Tidak	Jumlah responden	Prosentase
1.	Pernah	48	21,00%
2.	Tidak pernah	152	76,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

Tabel. 2.13.
Keinginan Untuk Memperbaiki/Merenovasi Rumah

No.	Keinginan	Jumlah responden	Prosentase
1.	Ingin memperbaiki/merenovasi	160	80%
2.	Tidak ingin memperbaiki/merenovasi	40	20%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

Usaha perbaikan yang dilakukan penghuni seperti terangkum dalam hasil kuisisioner adalah : perubahan model, penambahan ruang/fungsi, penambahan lantai/tingkat atau perluasan, pergantian bahan total, pergantian bahan sebagian, perbaikan bahan dan pengecatan.

Berdasarkan hasil kuisisioner, usaha dan tindakan penghuni dalam memperbaiki dan membangun rumahnya adalah pengecatan sebesar 24,00 %, Penambahan ruang/fungsi sebesar 15,00 %, perbaikan bahan sebesar 13,50%, perbaikan bahan sebesar 7,50 %, pergantian bahan total dan perubahan model masing-masing 2,50 % dan penambahan lantai/tingkat sebesar 1,50 %. Sedangkan alasan yang diberikan responden kebanyakan karena kondisi rumah sudah rusak, demi keindahan dan supaya rumah lebih kuat.

Penambahan ruang/fungsi kebanyakan adalah untuk tempat usaha membuka warung, menambah kamar tidur dan dapur. Adapun alasan penambahan/perluasan yang dilakukan karena jumlah anggota keluarga bertambah, anak-anak bertambah dewasa atau untuk kos/disewakan. Alasan yang lain agar rumah lebih teratur, lebih indah dan alasan demi kesehatan.

Untuk melihat usaha yang dilakukan penghuni dalam memperbaiki rumahnya dikelompokkan berdasarkan indikator perbaikan rumah yang diperoleh gambaran bahwa usaha penghuni dalam memperbaiki rumahnya boleh dikatakan sangat rendah hal ini dapat dilihat dari hasil kuisisioner yang paling besar prosentasenya adalah yang tidak pernah melakukan perbaikan yaitu sebesar 76,00 %, kemudian pemeliharaan sebanyak 24,00 %, penyempurnaan sebagian 21,00 %, dan

perluasan sebanyak 16,50 %, Sedangkan untuk perombakan/penyempurnaan menyeluruh sebesar 2,5 %, seperti pada Tabel. 2.14. berikut ini :

Tabel. 2.14.
Usaha Perbaikan dan Pembangunan Rumah

No.	Perbaikan/renovasi	Jumlah responden	Prosentase
1.	Perombakan/ Penyempurnaan menyeluruh	10	5,00%
2.	Perluasan	33	16,50%
3.	Penyempurnaan sebagian	42	21,00%
4.	pemeliharaan	48	24,00%
5.	Tidak ada Perbaikan	152	76,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.5. Karakteristik Ekonomi

2.5.1. Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga

Tingkat pendapatan penduduk di kawasan studi masih tergolong rendah, ini bisa dilihat dari prosentase pendapatan penduduk kurang dari Rp. 500 ribu sebesar 60 %. Tetapi dilihat dari hasil kuisisioner tingkat pengeluaran penduduk tidak lebih dari pendapatannya. Tingkat pendapatan penduduk yang lebih baik adalah pedagang yang mempunyai toko lebih besar dan melayani penjualan partai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel. 2.15. berikut ini :

Tabel. 2.15.
Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Kepala Keluarga

No.	Rata-rata Pendapatan/Pengeluaran	Pendapatan		Pengeluaran	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	prosentase
1.	< Rp.500.000,-	110	55,00%	120	60,00%
2.	500 ribu – 999 ribu	68	34,00%	72	36,00%
3.	1 juta – 1,5 juta	13	6,50%	5	2,50%
4.	1,555 juta – 2 juta	7	3,50%	3	1,50%
4.	> 2 juta	2	1,00%	0	0,00%
Jumlah		200	100,00%	200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.5.2. Jarak Rumah Terhadap Tempat Kerja

Ditinjau dari segi lokasi tempat kerja yang merupakan salah satu indikator keterikatan dengan tempat tinggal. Dengan anggapan bahwa jarak kurang dari 500 meter merupakan jarak yang masih berada di lingkungan tempat tinggal maka terlihat prosentase responden yang bekerja di kawasan permukiman sebanyak 35 %, sedangkan yang terbanyak lokasi tempat kerjanya di luar dari kawasan studi.

Tabel. 2.16.
Jarak Ke Tempat Kerja

No.	Jarak ke tempat kerja	Jumlah responden	Prosentase
1.	< 500 m	70	35,00%
3.	500 – 1000 m	32	16,00%
5.	>1000 m	98	49,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

Demikian pula hasil kuisisioner yang dapat menunjukkan jarak tempat kerja dengan tempat tinggal berdasarkan alat transportasi yang dipakai ke tempat kerja kebanyakan responden ke tempat kerjanya dengan berjalan kaki. Pada umumnya yang berjalan kaki itu adalah mereka yang tempat kerjanya dekat dengan rumah, sebagian besar diantaranya adalah masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang yang berjualan di depan atau sekitar rumahnya. Alat transportasi lainnya yang digunakan adalah : sepeda motor, klotok/perahu, sepeda dan angkutan umum.

2.5.3. Jarak Rumah Terhadap Angkutan Umum

Transportasi umum pada kawasan permukiman tepi sungai tidak seperti halnya permukiman pada umumnya, permukiman yang berada di tepi sungai pada umumnya memiliki 2 macam akses yaitu akses yang melalui sungai dan akses yang melalui darat. Angkutan umum pada wilayah studi terdiri dari angkutan umum darat dan angkutan umum sungai. Untuk angkutan darat terdiri dari angkutan kota, ojek dan beca. Angkutan umum sungai sebagian besar terdiri dari klotok/perahu bermotor dan jukung/perahu tak bermotor. Jarak kawasan permukiman dengan transportasi umum boleh dibilang sangat dekat dengan kedua akses tersebut, karena permukiman ini berada di pinggir jalan utama dan sepanjang tepi sungai yang dilalui oleh angkutan-angkutan baik darat maupun sungai. Jadi jarak terjauh dari angkutan umum sekitar kurang dari 500 meter.

2.5.4. Persepsi Penghuni Terhadap Kemungkinan Membuka/Meningkatkan Usaha di Kawasan Mukimnya.

Persepsi penghuni terhadap kemungkinan untuk inembuka atau meningkatkan usaha di lingkungan tempat tinggalnya merupakan merupakan salah faktor keterikatan secara ekonomi, Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner tentang pendapat penghuni terhadap persepsi tersebut seperti yang terlihat pada Tabel. 2.17. berikut :

Tabel. 2.17.
Keuntungan Secara Ekonomi Tinggal di Kawasan Permukiman

No.	Persepsi	Jumlah responden	Prosentase
1.	Tidak ada keuntungan	62	31,00%
2.	Memungkinkan untuk membuka usaha	88	44,00%
3.	Memungkinkan untuk meningkatkan usaha	23	11,50%
4.	Memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan	27	13,50%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

Dari persepsi penghuni tersebut 62 responden atau 31 % berpendapat tidak ada keuntungan secara ekonomi dengan tinggal di kawasan permukiman tersebut, sebanyak 44 % berpendapat memungkinkan untuk membuka usaha, 11,5 % berpendapat memungkinkan untuk meningkatkan usaha dan sebanyak 13,5 % berpendapat memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan, 11,5 % berpendapat memungkinkan untuk meningkatkan usaha, dan 13,5 % berpendapat memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan.

2.5.5. Nilai Ekonomi Kawasan Studi

Adanya keterikatan penduduk terhadap kawasan tempat tinggalnya salah satunya adalah persepsi penghuni terhadap kemungkinan membuka atau meningkatkan usaha di kawasan tempat tinggalnya. Berikut tabel usaha yang dilakukan penduduk di kawasan tempat tinggalnya.

Tabel. 2.18.
Usaha Utama/Sampingan yang Dilakukan di Rumah

No.	Jenis usaha	Jumlah responden	Prosentase
1.	Berdagang	52	26,00%
2.	Industri rumah tangga	6	3,00%
3.	Jasa	3	1,50%
4.	Tidak ada	140	69,50%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

Adapun alasan penghuni membuka usaha di rumah karena :

- Dekat dengan rumah
- Banyak konsumen/langganan
- Pendapatan memuaskan
- Sesuai ketrampilan yang dimiliki
- Banyak tersedia tenaga kerja.

Sedangkan persepsi masyarakat tentang nilai ekonomi kawasan cukup besar, hal ini dapat digambarkan dari hasil kuisisioner tentang pendapat masyarakat

keuntungan secara ekonomi tinggal di kawasan permukiman seperti terlihat pada **Tabel. 2.19.** berikut ini :

Tabel. 2.19.
Keuntungan Secara Ekonomi Tinggal di Kawasan Permukiman

No.	Pendapat	Jumlah responden	Prosentase
1.	Tidak ada keuntungan	62	31,00%
2.	Memungkinkan untuk membuka usaha	88	44,00%
3.	Memungkinkan untuk meningkatkan usaha	23	11,50%
4.	Memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan	27	13,50%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.6. Karakteristik Sosial

2.6.1. Lama tinggal

Lama tinggal responden cukup beragam yaitu mulai kurang dari 5 tahun sampai lebih dari 20 tahun, dengan perincian seperti **Tabel. 2.20.** berikut ini :

Tabel. 2.20.
Lama Tinggal Pennghuni di Kawasan Permukiman

No.	Lama tinggal	Jumlah responden	Prosentase
1.	< 5 tahun	22	11,00%
2.	> 5 – 9 tahun	21	10,50%
3.	> 10 – 14 tahun	26	13,00%
4.	> 15 – 20 tahun	21	10,50%
5.	> 20 tahun	110	55,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

Rata-rata responden sudah lama menetap di permukiman tersebut dan merupakan penduduk asli di permukiman tersebut. Ini terlihat dari kebanyakan responden sudah menetap di permukiman tersebut lebih dari 20 tahun, bahkan mereka sudah turun temurun tinggal di permukiman tersebut. Permukiman ini juga merupakan embrio dari pertumbuhan fisik kota Banjarmasin yang merupakan cikal bakal berdirinya Kota Banjarmasin.

2.6.2. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Dalam hal pendidikan, berdasarkan hasil kuisisioner sebagian besar masyarakat sudah banyak yang mengenyam pendidikan baik dari tingkat SD, SLTP, SLTA maupun Perguruan Tinggi. Dari hasil kuisisioner terhadap 200 kepala keluarga terdapat 164 orang anggota keluarga yang saat ini masih mengenyam pendidikan yang terdiri dari 157 siswa dan 7 mahasiswa.

Sedangkan dilihat dari pendidikan terakhir Kepala Keluarga sebagian besar adalah pada tingkat SD yakni dengan prosentase untuk tidak tamat SD sebesar 17%, tamat SD 37%, tamat SLTP 28,5%, tamat SLTA 13%, Akademi 2,5% dan sarjana 2 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel. 2.21.

Tabel. 2.21.
Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden	Prosentase
1.	Tidak tamat SD	34	17,00%
2.	Tamat SD	74	37,00%
3.	Tamat SLTP	57	28,50%
4.	Tamat SLTA	26	13,00%
5.	Akademi	5	2,50%
6.	Sarjana	4	2,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.6.3. Intensitas Keikutsertaan dalam Kegiatan Sosial di Lingkungan Tempat Tinggal.

Intensitas keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya dalam bentuk partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan menunjukkan prosentase yang tinggi, ini dapat dilihat dari besarnya keikutsertaan langsung responden dalam setiap kegiatan kemasyarakatan baik itu hari-hari besar keagamaan atau perayaan kemerdekaan, seperti terlihat pada Tabel. 2.22. berikut ini :

Tabel. 2.22.
Bentuk Partisipasi dalam Kegiatan Kemasyarakatan

No.	Bentuk Partisipasi	Jumlah responden	Prosentase
1.	Ikut serta	122	61,00%
2.	Kadang-kadang	65	32,50%
3.	Diwakilkan	7	3,50%
4.	Ikut menyumbang dana /konsumsi saja	6	3,00%
3.	Tidak ikut	0	0,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.6.4. Persepsi Penghuni Terhadap Kelayakan untuk Tinggal di Kawasan Permukiman

Persepsi penghuni terhadap kelayakan untuk tinggal di kawasan permukiman ditunjukkan dengan kesan dan motivasi penduduk dalam menjawab pertanyaan kuisisioner. Dari 200 responden 196 diantaranya merasa betah tinggal di lingkungan permukiman tersebut dengan berbagai alasan. Alasan penghuni

merasa betah tinggal di Kawasan Permukiman tersebut yang paling banyak karena mudah mendapatkan air, dekat dengan pusat kota, prospeknya bagus, dan dekat dengan tempat kerja. Alasan lainnya karena mengikuti orang tua, agar dekat dengan sanak keluarga, karena warisan, menganggap tinggal dipermukiman tersebut lebih murah dan ada sebagian tinggal disitu hanya untuk sementara saja.

Tabel. 2.23.
Kesan Penghuni Selama Tinggal di Kawasan Permukiman

No.	Kesan Penduduk	Jumlah responden	Prosentase
1.	Betah	196	98,00%
2.	Tidak betah	4	2,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.6.5. Jumlah Kerabat yang Tinggal di Kawasan Permukiman

Banyaknya jumlah kerabat/keluarga yang bermukim di kawasan permukiman merupakan salah satu alasan penduduk bermukim di kawasan permukiman tersebut. Dari 200 responden, 129 responden mempunyai kerabat/keluarga yang tinggal di wilayah studi. Banyaknya keluarga/kerabat yang bermukim di wilayah studi bervariasi dari 1 sampai 9 keluarga bahkan lebih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel. 2.24. berikut ini :

Tabel. 2.24.
Jumlah Saudara/Kerabat yang Tinggal di Kawasan Permukiman

No.	Jumlah saudara/kerabat	Jumlah responden	Prosentase
1.	Tidak ada	71	35,50%
2.	1 – 3 keluarga	45	22,50%
3.	4 – 6 keluarga	25	12,50%
4.	7 – 9 keluarga	30	15,00%
5.	> 9 keluarga	29	14,50%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.6.6. Kenal Tidaknya dengan Tetangga

Semua responden di kawasan studi mengaku kenal dengan tetangganya. Hal ini merupakan indikasi bahwa masyarakat di kawasan studi ramah dan akrab, dapat dilihat dari hasil kuisisioner terhadap terhadap 200 responden seperti Tabel. 2.25. berikut ini :

Tabel 2.25.
Kenal Tidaknya dengan Tetangga di Kawasan Permukiman

No.	Kenal/Tidak	Jumlah responden	Prosentase
1.	Ya	182	91,00%
2.	Tidak	0	0,00%
3.	Hanya sebagian	18	9,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.6.7. Kunjungan Antar Tetangga

Keakraban hubungan antar penduduk merupakan salah satu indikasi keterikatan secara sosial. Dalam hal ini kunjungan responden pada tetangga. Prosentase terbesar responden yaitu semua responden secara rutin dalam satu bulan minimal 1 kali melakukan kunjungan kepada tetangganya dan yang terbanyak sebanyak lebih 9 kali dalam 1 bulan. Adapun alasan kebanyakan responden berkunjung adalah hanya sekedar ngobrol atau bersilaturahmi, sedangkan untuk alasan meminjam alat/bahan dan ikut menonton TV/mendengar radio hanya sebagian kecil dari responden. Berikut hasil kuisisioner tentang kunjungan dan alasan mereka berkunjung antar tetangga.

Tabel 2.26.
Kunjungan Antar Tetangga Dalam Satu Bulan di Kawasan Permukiman

No.	Banyaknya kunjungan dalam satu bulan	Jumlah responden	Prosentase
1.	Tidak pernah	0	0,00%
2.	1 – 3 kali	10	5,00%
3.	4 – 6 kali	40	20,00%
4.	7 – 9 kali	60	30,00%
5.	> 9 kali	90	45,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2004

2.6.8. Bantu Membantu Antar Tetangga

Kedekatan hubungan sosial antar penduduk yang dilihat dari kunjungan antar tetangga juga dilihat dari hal bantu membantu antar tetangga. Semua responden di kawasan studi mengaku pernah membantu tetangganya bahkan sering. Alasan membantu tetangga bermacam-macam, tetapi kebanyakan mereka membantu tetangganya bila ada hajatan dan ada tetangga yang kena musibah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.27. berikut ini :

Tabel. 2.27.
Pernah Tidaknya Membantu Tetangga di Kawasan Permukiman

No.	Membantu Tetangga	Jumlah responden	Prosentase
1.	Tidak pernah	0	0,00%
2.	Pernah, sering	194	97,00%
3.	Pernah, kadang-kadang	6	3,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisioner Tahun 2004

2.6.9. Keinginan untuk Pindah/Keluar dari Kawasan Permukiman

Adapun ada beberapa penduduk yang berkeinginan untuk pindah dari kawasan permukiman tersebut dikarenakan berbagai sebab. Alasan utama mereka adalah ingin pindah ke tempat yang lebih layak dan mencari sumber penghasilan baru, sedangkan alasan lainnya karena sewa/kontrak rumah sudah habis dan pindah tempat kerja.

Tabel. 2.28.
Keinginan untuk Pindah dari Kawasan Permukiman

No.	Perasaan penduduk	Jumlah responden	Prosentase
1.	Ingin pindah	70	35,00%
2.	Tidak ingin pindah	130	65,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisioner Tahun 2004

2.6.10. Aktivitas Masyarakat Sehari-Hari yang Berhubungan dengan Sungai

Pemanfaatan sungai untuk aktivitas masyarakat sehari-hari menunjukkan keterikatan penghuni terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Kehidupan masyarakat permukiman di atas perairan sungai sangat tergantung dengan sungai yang ditunjukkan oleh aktivitas sehari-hari (mandi, mencuci, gosok gigi, wudhu dan lain-lainnya) yang dilakukan di sungai. Mereka selalu menganggap air sungai adalah air bersih, meskipun jika dilihat dari kondisi fisik sungai telah tercemar. Berikut ini adalah hasil kuisioner tentang pemanfaatan sungai untuk kehidupan sehari-hari di wilayah studi :

Tabel. 2.29.
Pemanfaatan Sungai untuk Kegiatan Sehari-hari di Kawasan Permukiman

No.	Pemanfaatan Sungai	Jumlah responden	Prosentase
1.	Ya	200	100,00%
2.	Tidak	0	0,00%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Kuisioner Tahun 2004

Sungai telah menjadi sumber kehidupan masyarakat sejak awal mula berdirinya Kota Banjarmasin hingga perkembangannya saat ini. Masyarakatnya dikenal dengan budaya air karena hampir keseluruhan aktivitas berhubungan dengan air sungai, baik untuk transportasi, kegiatan mata pencaharian, maupun untuk aktifitas rumah tangga. Dapat dikatakan, sungai telah menjadi nadi kehidupan Kota Banjarmasin. Penggunaan sungai sebagai sarana transportasi dan mata pencaharian dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan penduduk, rata-rata penduduk menggunakan transportasi sungai untuk belanja dan bekerja. Sedangkan banyaknya penduduk yang melakukan rekreasi menggunakan transportasi sungai karena adanya tempat wisata Pasar Terapung dan Pulau Kembang yang hanya bisa dijangkau dengan alat transportasi sungai.

2.7. Aspirasi dan Pendapat Responden

Aspirasi dan pendapat responden yang terangkum dari hasil kuisisioner mengenai fasilitas di kawasan permukiman yang dirasa kurang adalah lapangan terbuka/taman dan tempat pembuangan sampah. Sedangkan utilitas yang dirasa dibutuhkan oleh warga adalah air bersih serta pelayanan sampah.

Sedangkan tentang keinginan responden bila diadakan peremajaan/perbaikan lingkungan pada wilayah studi, sebagian besar mengusulkan perbaikan jalan/titian yang ada di lingkungan permukiman tersebut. Adanya keinginan penghuni untuk pindah ke tempat lain yang lebih baik juga banyak dirasakan warga di wilayah studi dan ada sebagian penghuni agar kondisi lingkungan yang ada tetap dipertahankan.

Masalah/kendala yang dirasakan/dihadapi penduduk yang tinggal di permukiman terapung pada wilayah studi adalah :

- Angin dan gelombang
- Air pasang yang menggenangi rumah
- Air sungai asin pada musim kemarau karena intrusi air laut.
- Suara bising perahu bermotor/klotok
- Sampah yang sangkut dan terperangkap di tiang-tiang dan sekitar rumah karena terbawa pasang surut air sungai.

A large crowd of people is gathered in a boat on a river. The boat is filled with people, many of whom are wearing traditional hats and clothing. The boat is decorated with various items, including what appears to be a large green plant or bundle of leaves. The background shows a wide river and a distant shoreline with trees and buildings. The overall scene suggests a traditional festival or a significant event on the water.

BAB III
ANALISA

BAB III

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAPANAN BERMUKIM PENGHUNI RUMAH TERAPUNG

Analisa ini dimaksudkan untuk mencari dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan bermukim penghuni rumah terapung di Kawasan Sungai Kuin dengan melihat prosentase tertinggi dari variabel-variabel amatan yang telah ditentukan. Di dalam penentuan ini perlu kajian secara seksama agar didapatkan hasil yang optimal, dengan terlebih dahulu menentukan faktor kriteria apa saja yang mempengaruhi keamanan bermukim. Faktor-faktor tersebut adalah faktor fisik, ekonomi dan sosial, dimana ketiga faktor tersebut merupakan faktor dominan dan sangat berpengaruh dalam menentukan keamanan bermukim penghuni pada suatu lingkungan tempat tinggal, serta mengacu pada konsep-konsep dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Untuk kemudahan dalam analisis maka faktor-faktor keamanan bermukim hasil kuisioner tersebut disajikan dalam bentuk tabel dengan nilai skor derajat kemapanannya seperti telah diuraikan di metode penelitian dalam tahap analisa seperti Tabel Derajat Keamanan Bermukim pada **Tabel.3.1**, **Tabel 3.2**, dan **Tabel 3.3**.

3.1. Analisa Faktor Fisik

3.1.1. Status Rumah

Rumah sebagai penunjang rasa aman (security) dalam arti terjaminnya keadaan keluarga di masa depan setelah mendapatkan rumah, jaminan keamanan atas lingkungan perumahan yang ditempati serta jaminan keamanan berupa kepemilikan rumah dan lahan. Tanpa jaminan adanya kejelasan tentang status pemilikan rumah dan lahannya, seseorang atau sebuah keluarga akan selalu tidak merasa aman sehingga mengurangi minat mereka untuk memperluas, memelihara, atau meningkatkan kualitas rumahnya dengan baik.

hal - - ?

Tabel 3.1.
Derajat Kemapanan Bermukim dari Faktor Fisik

No	Variabel Amatan	Derajat Kemapanan	Keterangan
1.	Status Rumah - Milik pemerintah/HGB - Sewa/kontrak - Hak milik	1 3 5	Semakin jelas status kepemilikan rumah semakin tinggi tingkat kemapanan penghuniannya.
2.	Bahan bangunan atap - Rumbia - Asbes - Seng - Sirap - Genteng	1 2 3 4 5	Semakin bagus jenis bahan atap yang digunakan, semakin mapan penghuni yang menempati rumah tersebut.
3.	Bahan bangunan dinding - Bilik/gedek - Papan/triplek - Ulin	1 3 5	Semakin bagus jenis bahan dinding yang digunakan, semakin mapan penghuni yang menempati rumah tersebut.
4.	Bahan bangunan lantai - Kayu/papan - Ulin	1 5	Semakin bagus jenis bahan dinding yang digunakan, semakin mapan penghuni yang menempati rumah tersebut.
5.	Pemilikan ruang (teras, ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi, WC/jamban, dapur) - Tidak ada - Ada	1 5	Semakin lengkap jumlah ruangan yang ada di dalam rumah, maka semakin tinggi tingkat kehidupan keluarga tersebut dan menunjukkan semakin mapan penghuninya dalam bertempat tinggal.
6.	Luas bangunan - Kecil - Sedang - Besar	1 3 5	Semakin luas bangunan yang ditempati oleh penghuni tersebut boleh dikatakan semakin mapan penghuni tersebut dalam bertempat tinggal.
7.	Jumlah penghuni - 1 orang - 2 – 3 orang - 4 – 5 orang - 6 – 7 orang - > 8 orang	1 2 3 4 5	Semakin banyak jumlah penghuni yang menempati pada suatu rumah, semakin mapan tingkat penghunian rumah tersebut.
8.	Fungsi bangunan - Usaha - Tempat tinggal - Tempat tinggal dan usaha	1 3 5	Fungsi rumah sebagai mana mestinya untuk tempat tinggal dikategorikan mempunyai derajat kemapanan paling tinggi.
9.	Kelengkapan fasilitas umum - Tidak Lengkap - Lengkap	1 5	Semakin lengkap fasilitas umum yang disediakan lingkungan permukiman, semakin kuat kadar keterikatan terhadap lingkungan tersebut dan semakin mapan pula penghuni dalam bertempat tinggal.
10.	Usaha memperbaiki dan membangun rumah. - Tidak ada perbaikan - Pemeliharaan - Penyempurnaan sebagian - Perluasan - Penyempurnaan menyeluruh/Perombakan	1 2 3 4 5	Semakin tinggi usaha peningkatan kualitas bermukim, yaitu perbaikan kualitas rumah, maka semakin tinggi pula tingkat kemapanan bermukimnya.

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.2.
Derajat Kemapanan Bermukim dari Faktor Ekonomi

No	Variabel Amatan	Derajat Kemapanan	Keterangan
1.	Tingkat Pendapatan. - < 500 ribu - 500 ribu – 999 ribu - 1 juta – 1,5 juta - > 1,5 juta – 2 juta - > 2 juta	1 2 3 4 5	Semakin besar tingkat pendapatan penghuni, maka semakin baik kondisi perekonomiannya dan dapat dikatakan semakin mapan penghuni tersebut.
2.	Jarak rumah terhadap tempat kerja - > 1000 meter - 500 – 1000 meter - < 500 meter	1 3 5	Semakin banyak penghuni yang bekerja di kawasan tempat tinggalnya semakin tinggi pula kadar keterikatannya.
3.	Jarak rumah terhadap jalur transportasi umum - > 1000 meter - 500 – 1000 meter - < 500 meter	1 3 5	Semakin dekat dengan jalur transportasi umum semakin tinggi kadar keterikatan dengan kawasan mukimnya.
4.	Persepsi penghuni terhadap kemungkinan membuka / meningkatkan usaha di kawasan tempat tinggal - Tidak - Ya	1 5	Semakin positif persepsi penghuni terhadap kemungkinan membuka/meningkatkan usaha di kawasan mukimnya, semakin kuat pula kadar keterikatan terhadap tempat tinggalnya.
5.	Nilai ekonomi kawasan studi - Tidak punya nilai - Punya nilai	1 5	Semakin positif persepsi penghuni bahwa kawasan permukimannya mempunyai nilai ekonomi, semakin kuat pula kadar keterikatan terhadap tempat tinggalnya.

Sumber : Hasil Analisa

Tabel. 3.3.
Derajat Kemapanan Bermukim dari Faktor Sosial

No	Variabel Amatan	Derajat Kemapanan	Keterangan
1.	Lama Tinggal. - < 5 tahun - > 5 – 10 tahun - > 10 – 20 tahun - > 20 – 30 tahun - > 30 tahun	1 2 3 4 5	Semakin lama penduduk tinggal di permukiman tersebut, semakin mapan penduduk tersebut dalam bertempat tinggal.
2.	Tingkat Pendidikan - TK - SD - SLTP - SLTA - Perguruan Tinggi	1 2 3 4 5	Semakin tinggi pendidikan yang telah dicapai oleh setiap kepala keluarga semakin baik dalam pengambilan keputusan untuk bertempat tinggal dan memilih lokasi tempat tinggalnya.
3.	Partisipasi dalam kegiatan sosial - Tidak ikut - Ikut menyumbangkan dana/konsumsi saja. - Diwakilkan - Kadang-kadang - Ikut serta	1 2 3 4 5	Semakin besar intensitas partisipasinya semakin besar pula tanggung jawab penghuni terhadap kemajuan lingkungannya dan semakin kuat pula kadar keterikatan dengan lingkungan tempat tinggalnya.
4.	Persepsi penghuni terhadap kelayakan bermukim - Tidak layak - Layak	1 5	Semakin positif persepsi penghuni bahwa kawasan permukimannya layak untuk permukiman, semakin kuat pula kadar keterikatan terhadap tempat tinggalnya.
5.	Ada tidaknya saudara/kerabat yang tinggal di kawasan permukiman - Tidak ada - Ada	1 5	Semakin banyak jumlah saudara/kerabat yang tinggal di kawasan permukiman, semakin tinggi pula kadar keterikatan dengan kawasan tempat tinggalnya.
6.	Kenal tidaknya dengan tetangga - Tidak - Hanya sebagian - Ya	1 3 5	Semakin banyak kenal dengan tetangga menunjukkan semakin baik hubungan sosial antar tetangga yang menunjukkan semakin tinggi kadar keterikatan sosialnya.
7.	Kunjungan antar tetangga dalam satu bulan - Tidak pernah - 1 – 3 kali - 4 – 6 kali - 7 – 9 kali - > 9 kali	1 2 3 4 5	Semakin sering berkunjung ke tetangga semakin erat hubungan antar tetangga dan semakin kuat pula keterikatan dengan kawasan mukimnya.
8.	Bantu membantu dengan tetangga - Tidak pernah - Pernah, kadang-kadang - Pernah, sering	1 3 5	Semakin sering bantu membantu antar tetangga menunjukkan indikasi keakraban hubungan antar penduduk yang menunjukkan kadar keterikatan sosial yang tinggi.
9.	Keinginan untuk pindah. - Ingin pindah - Tidak ingin pindah	1 5	Semakin kecil keinginan penghuni untuk pindah dari lingkungan permukimannya, semakin besar keterikatan terhadap tempat tinggalnya maka semakin besar pula tingkat kemapanan dalam bermukim di tempat tersebut.
10.	Kebiasaan masyarakat sehari-hari yang berhubungan dengan sungai - Tidak - Ya	1 5	Semakin banyak aktivitas penghuni yang dilakukan di sungai semakin menunjukkan semakin tergantungnya dengan sungai, maka semakin kuat pula kadar keterikatan dengan kawasan tempat tinggalnya.

Sumber : Hasil Analisa

Prosentase rumah berstatus hak milik merupakan prosentase penentu tingkat keamanan bermukim. Semakin besar prosentase responden yang mempunyai rumah berstatus hak milik maka semakin besar pula tingkat keamanan bermukim penghuni tersebut. Adapun distribusi derajat keamanan status rumah penduduk di wilayah studi seperti pada **Tabel. 3.4.**

Tabel. 3.4.
Derajat Keamanan Status Rumah

No.	Status Rumah	Frekuensi	Prosentase	Derajat Keamanan
1.	Milik pemerintah	13	6,50%	1
2.	Sewa/kontrak	13	6,50%	3
3.	Hak milik	174	87,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner di lapangan, prosentase status rumah yang paling besar adalah status hak milik (87%) dengan derajat keamanan sangat tinggi (5). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari faktor status pemilikan rumah dapat dikatakan berderajat keamanan sangat tinggi.

Status hak milik ini adalah :

- kebanyakan warisan dari orang tua mereka yang penduduk asli kampung itu dan sudah turun temurun tinggal di kampung tersebut.
- Seperti di daerah-daerah lain pada umumnya pola pemilikan rumah yang berdasarkan sistem warisan ini menimbulkan pemecahan lahan dan rumah yang mengakibatkan semakin padatnya bangunan rumah yang ada di kawasan permukiman tersebut.

Untuk status sewa/kontrak kebanyakan dihuni oleh :

- Pendatang yang bekerja sebagai buruh pada perusahaan kayu.
- Pendatang yang merupakan pasangan muda.
- Anak dari penduduk asli yang sudah berkeluarga.

Status milik pemerintah adalah :

- Hak pengelolaan dan
- Hak guna bangunan.

3.1.2. Kondisi Bangunan

Salah satu faktor yang harus diukur disini adalah kondisi bangunan rumah dimana kualitas bangunan rumah menunjukkan tingkat keamanan penghuni yang mendiami rumah tersebut. Untuk itu dalam analisa ini perlu ditinjau beberapa faktor yang menjadi penentu dalam menilai kualitas bangunan rumah. Kualitas bangunan yang dapat dinilai untuk dapat menilai tingkat keamanan penghuni tersebut adalah komponen fisik rumah yaitu : bahan atap rumah, bahan dinding, bahan lantai kemudian komponen non fisik terdiri dari : status hunian, fungsi bangunan, pemilikan ruang, dan daya tampung rumah yang terdiri dari luas bangunan dan jumlah penghuni.

Untuk dapat menilai keamanan bermukim dilihat dari kualitas rumah maka ditentukan dulu derajat keamanan dari komponen-komponen tersebut, misalnya untuk bahan yang digunakan yang mempunyai derajat keamanan yang paling tinggi adalah bahan yang dianggap kualitasnya paling bagus/mahal kemudian berurutan yang mempunyai kualitas di bawahnya atau lebih murah. Demikian juga dengan luas lahan yang dikategorikan mempunyai luas besar, sedang dan kecil. Prosentase yang diperhitungkan sebagai aspek penentu tingkat keamanan bertempat tinggal adalah prosentase terbesar dalam setiap faktor keamanan bermukim dilihat dari kualitas rumah.

Seperti juga daerah lain di Kalimantan, kayu merupakan bahan bangunan umum yang digunakan di daerah ini. Selain kayu masih mudah didapat kondisi alamnya berupa tanah rawa mempengaruhi bahan yang digunakan. Kualitas kayu yang diperdagangkan bermacam-macam sesuai dengan kelasnya, tetapi kayu sebagai produk utama dari hutan Kalimantan ternyata harganya mahal. Kayu Ulin sendiri yang merupakan kayu berkualitas paling baik dan hanya digunakan sebagai komponen struktur/rangka sudah agak sulit diperoleh sehingga kebanyakan masyarakat kurang mampu menggunakan kayu jenis lain seperti Galam dan Meranti.

3.1.3. Bahan Bangunan Atap

Seperti halnya pada bangunan lain di daerah Kalimantan, ada beberapa bahan yang digunakan sebagai atap yaitu sirap, seng, asbes, daun rumbia. Untuk

bangunan lebih modern menggunakan genteng dan multiroof. Pada daerah studi bahan bangunan atap yang banyak dipergunakan adalah sirap, karena kebanyakan bangunan adalah bangunan lama. Dahulu sirap mudah didapat, selain kualitasnya bagus harganya pun masih murah. Sekarang untuk mendapatkan sirap sangat sulit, karena bahan dasar sirap adalah kayu ulin yang semakin langka. Kalaupun ada kualitasnya kurang bagus dibandingkan dengan buatan dahulu dan harganya pun mahal. Sehingga untuk membangun rumah baru bagi golongan kurang mampu lebih memilih seng atau asbes. Penggunaan seng atau asbes sebagai pengganti sirap selain harganya lebih murah pengerjaannya pun tidak terlalu rumit jika dibandingkan dengan memasang sirap. Berikut ini tabel hasil analisa derajat keamanan mengenai bahan bangunan atap hunian pada permukiman di wilayah studi.

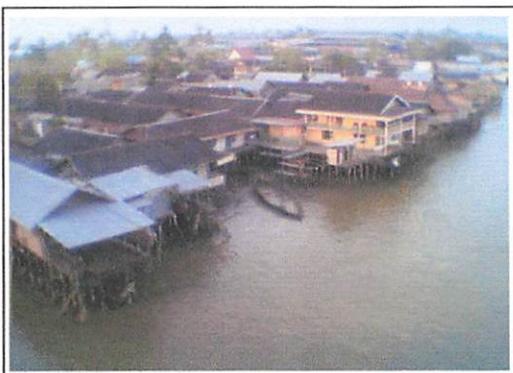
Tabel 3.5.
Derajat Keamanan Bahan Bangunan Atap

No.	Bahan atap	Frekuensi	Prosentase	Derajat Keamanan
1.	Rumbia	1	0,50%	1
2.	Asbes	3	1,50%	2
3.	Seng	90	45,00%	3
4.	Sirap	104	52,00%	4
5.	Genteng	2	1,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Seperti diketahui di atas hasil wawancara dan kuisioner di lapangan menunjukkan prosentase terbesar untuk bahan bangunan atap di wilayah studi menggunakan bahan sirap ulin (52%). Berdasarkan klasifikasi kualitas bahan bangunan atap menggunakan bahan sirap mempunyai nilai tinggi, ini berarti dari jenis bahan atap yang digunakan wilayah studi berderajat keamanan tinggi (4).

Gambar 3.1.
Rumah dengan Atap Sirap



Keterangan gambar : Seperti umumnya daerah Kalimantan permukiman di wilayah studi untuk bahan bangunan atap menggunakan sirap. (Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)

3.1.4. Bahan Bangunan Dinding

Ada beberapa bahan yang digunakan untuk dinding, dalam hal ini dibagi menjadi 3 macam yaitu kayu ulin yang dikenal memiliki kekuatan yang paling baik, papan/triplek dan bilik/gedek. Karena kebanyakan penghuni adalah mereka yang berpendapatan menengah ke bawah dan kayu merupakan bahan bangunan umum yang digunakan di wilayah ini, maka rata-rata bahan dinding memakai papan atau triplek yang harganya masih terjangkau dan banyak ditemui di daerah Kalimantan. Analisa prosentase untuk bahan bangunan dinding dinilai sesuai kualitasnya, untuk bahan ulin mempunyai kualitas paling baik atau berderajat keamanan sangat tinggi, untuk papan berkualitas sedang atau berderajat keamanan sedang dan untuk gedek berkualitas sangat rendah atau berderajat keamanan sangat rendah.

Tabel. 3.6.
Derajat Keamanan Bahan Bangunan Dinding

No.	Bahan dinding	Frekuensi	Prosentase	Derajat Keamanan
1.	Gedek	0	0,00%	1
2.	Papan/triplek	190	95,00%	3
3.	Ulin	10	5,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Berdasarkan hasil analisa, untuk wilayah studi prosentase terbesar atau hampir seluruh penghuni di wilayah studi menggunakan bahan bangunan dinding dari papan/triplek (95%). Hal ini menunjukkan bahwa keamanan bermukim dilihat dari kualitas rumah berupa bahan bangunan dinding mempunyai derajat keamanan sedang (3).

Gambar. 3.2.
Rumah dengan Dinding Papan



Salah satu contoh rumah yang menggunakan bahan dinding papan, bahan bangunan dinding dari papan secara umum digunakan di wilayah studi. (Sumber : Dok. Mei 2004)

3.1.5. Bahan Bangunan Lantai

Komponen fisik lainnya dari suatu bangunan rumah adalah lantai. Untuk wilayah studi bahan bangunan lantai yang digunakan untuk rangka adalah ulin, galam dan meranti sedangkan untuk penutup menggunakan ulin dan kayu (papan). Bahan lantai ulin mempunyai kualitas yang paling baik, untuk itu ulin mempunyai derajat yang paling tinggi dibandingkan dengan kayu (papan). Berdasarkan hasil analisa prosentase pada wilayah studi untuk bahan bangunan lantai yang digunakan mempunyai derajat keamanan sangat rendah (1) karena sebagian besar penghuni menggunakan bahan kayu (papan) sebagai bahan bangunan lantai. Penggunaan bahan lantai kayu (papan) ini dikarenakan harga kayu (papan) lebih murah dibandingkan dengan kayu ulin. Seperti diketahui sebagian besar penduduk di wilayah studi mempunyai tingkat pendapatan rendah.

Tabel. 3.7.
Derajat Keamanan Bahan Bangunan Lantai

No.	Bahan lantai	Frekuensi	Prosentase	Derajat Keamanan
1.	Kayu/papan	182	91,00%	1
2.	Ulin	18	9,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

3.1.6. Pemilikan Ruang pada Rumah

Sebagian besar penghuni memiliki ruang untuk kegiatan sehari-hari seperti ruang tamu, kamar tidur, WC dan dapur. Ada rumah yang memiliki ruangan yang lengkap dan ada pula yang beberapa fungsi ruangan dijadikan satu dengan ruangan lain, misalnya saja kamar tidur menjadi satu dengan ruang tamu dan dapur, dimana biasanya tipe hunian ini berupa rumah lanting yang berukuran kecil dan tidak memakai pemisah ruangan. Ruang di dalam rumah pada umumnya berfungsi sebagai mana mestinya walaupun pada sebagian rumah ruang tamu berfungsi juga sebagai ruang kerja seperti membuat anyaman tikar dan tanggui (penutup kepala terbuat dari daun nipah).

Secara umum ruang di dalam rumah terdiri dari teras, ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi, WC/jamban, dan dapur. Semakin lengkap jumlah ruangan yang ada di dalam rumah, maka semakin tinggi tingkat kehidupan keluarga tersebut dan menunjukkan semakin mapan penghuninya dalam bertempat tinggal.

Penghuni membagi ruangan dalam rumahnya sesuai dengan luas rumah yang mereka tempati atau yang mereka bangun. Namun karena keterbatasan luas rumah untuk salah satu fungsi di atas kadang-kadang dihilangkan, biasanya yang dihilangkan adalah kamar mandi dan WC/jamban. Hal ini dengan perhitungan kamar mandi untuk wilayah studi dapat digantikan dengan sungai atau MCK umum sehingga pemanfaatan ruangnya digunakan untuk hal-hal yang dianggap lebih penting.

Tabel. 3.8.
Pemilikan Ruang pada Rumah

No.	Jenis ruangan	Pemilikan ruang			
		Frekuensi		prosentase	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak
1.	Teras	196	4	98,00%	2,00%
2.	Ruang tamu	169	31	84,50%	15,50%
3.	Kamar tidur	184	16	92,00%	8,00%
4.	Kamar mandi	65	135	32,50%	67,50%
5.	WC/Jamban	117	83	58,50%	41,50%
6.	Dapur	193	7	96,50%	3,50%

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner di lapangan prosentase terbesar penghuni mempunyai ruang-ruang tersebut. Kecuali untuk kamar mandi, mereka lebih memanfaatkan sungai untuk kegiatan MCK, demikian pula untuk WC/jamban sebagian besar penghuni mempunyai tetapi letaknya di luar dari rumah karena untuk saluran pembuangan langsung dihanyutkan di sungai.

3.1.7. Luas Rumah

Salah satu faktor yang dapat menunjukkan keamanan penghuni dalam bertempat tinggal adalah luas rumah. Semakin luas rumah yang ditempati oleh penghuni tersebut boleh dikatakan semakin mapan penghuni tersebut dalam bertempat tinggal. Untuk menentukan derajat keamanan berdasarkan luas rumah terlebih dahulu luas hunian tersebut di klasifikasikan berdasarkan luasnya. Untuk bangunan yang dapat dikategorikan besar adalah bangunan yang luasnya lebih dari 90 m², luas bangunan sedang antara 72 m² sampai dengan 90 m², dan luas bangunan kecil, dibawah 72 m².

Seperti juga kota-kota lain maka rumah yang didirikan di tepian sungai bentuknya sangat sederhana (empat persegi panjang). Berdasarkan hasil analisa

prosentase terbesar untuk luas bangunan hunian di wilayah studi mempunyai ukuran sedang, yaitu dengan luas 72 m² sampai dengan 90 m². Sedangkan bangunan yang berukuran besar di tepi sungai pada umumnya merupakan tempat tinggal sekaligus juga sebagai tempat usaha.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari segi luas rumah untuk wilayah studi dapat dikatakan mempunyai derajat keamanan sedang (3). Berikut ini tabel hasil analisa keamanan bermukim berdasarkan luas rumah :

Tabel. 3.9.
Derajat Keamanan Luas Rumah

No.	Luas	Frekuensi	Prosentase	Derajat Keamanan
1.	< 72 m ² (kecil)	56	28,00%	1
2.	72 m ² s/d 90 m ² (sedang)	136	68,00%	3
3.	> 90 m ² (besar)	8	4,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2004

3.1.8. Jumlah Penghuni

Berdasarkan Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat , kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah, seperti tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya. Kebutuhan ruang per orang adalah 9 m² dengan perhitungan ketinggian rata-rata langit-langit adalah 2,80 meter. Kebutuhan lahan minimal 60 m², kebutuhan lahan efektif 72 m² – 90 m² dan kebutuhan lahan ideal 200 m², ini berarti untuk luas hunian di wilayah studi rata-rata sudah memenuhi syarat minimum kebutuhan lahan untuk tiap penghuninya. Untuk wilayah studi jumlah penghuni pada umumnya sekitar 4 sampai 5 orang, yang terdiri dari orang tua dan anaknya.

Tabel. 3.10.
Derajat Keamanan Jumlah Penghuni

No.	Jumlah penghuni	Frekuensi	Prosentase	Derajat Keamanan
1.	> 8 orang	14	7,00%	1
2.	6 -- 7 orang	28	14,00%	2
3.	4 -- 5 orang	76	38,00%	3
4.	2 -- 3 orang	68	34,00%	4
5.	1 orang	14	7,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Survei Tahun 2004

3.1.9. Fungsi Rumah

Rumah yang dibangun di wilayah studi umumnya berfungsi sebagai rumah tinggal. Untuk rumah yang letaknya di pinggir jalan umumnya berfungsi ganda, yaitu sebagai rumah tinggal dan juga sebagai tempat usaha, sedangkan yang menghadap tepian sungai umumnya sebagai tempat usaha. Beberapa usaha yang ditemui di wilayah studi ini adalah toko, warung, bengkel, wartel dan sebagainya.

Gambar. 3.3.
Toko Rumah Lanting



Keterangan gambar : Rumah sekaligus tempat usaha. (Sumber : Dokumentasi, Juli 2004)

Untuk menilai keamanan bermukim berdasarkan fungsinya, bahwa fungsi rumah sebagai mana mestinya untuk tempat tinggal dikategorikan mempunyai derajat keamanan paling tinggi. Semakin besar prosentase responden yang memenuhi kriteria di atas semakin tinggi pula tingkat keamanan bertempat tinggal penghuninya.

Tabel. 3.11.
Derajat Keamanan Fungsi Rumah

No.	Fungsi Rumah	Frekuensi	Prosentase	Derajat Keamanan
1.	Usaha	5	2,50%	1
2.	Tempat tinggal dan usaha	52	26,00%	3
3.	Tempat tinggal	143	71,50%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Berdasarkan hasil analisa prosentase terbesar untuk fungsi rumah di wilayah studi umumnya rumah berfungsi sebagai tempat tinggal dengan prosentase 71,5 %. Hal ini menunjukkan dari segi fungsi rumah untuk keamanan bermukim berderajat keamanan sangat tinggi (5).

Untuk rumah yang mempunyai fungsi ganda (tempat tinggal dan tempat usaha) adalah :

- Rumah dengan lokasi di pinggir jalan umum.
- Rumah dengan lokasi bagian depan di tepi jalan (daratan), sedangkan bagian belakang di tepian sungai. Umumnya bagian depan yang menghadap jalan

berfungsi sebagai rumah tinggal sedangkan yang menghadap tepian sungai sebagai tempat usaha (toko, gudang, dll).

3.1.10. Kelengkapan Fasilitas Umum

Kelengkapan fasilitas umum merupakan salah satu syarat pada setiap permukiman penduduk. Ketersediaan fasilitas umum merupakan alasan mereka tetap tinggal di kawasan permukiman tersebut. Kesiediaan untuk tinggal di kampung karena dekat dengan fasilitas umum seperti toko, pasar, sekolah dan sebagainya. Semakin penting alasan untuk tinggal di kampung karena kedekatan dengan fasilitas umum, semakin kuat pula kadar keterikatannya. Fasilitas umum yang terdapat di kawasan permukiman ini terdiri dari sarana dan prasarana.

3.1.10.1. Sarana

Untuk sarana terdiri dari fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, fasilitas perdagangan, fasilitas kesehatan, sarana pemerintahan dan pelayanan umum serta ruang terbuka. Semakin lengkap sarana yang disediakan kawasan permukiman tersebut semakin kuat pula kadar keterikatannya karena alasan kedekatan dengan sarana yang tersedia. Untuk mengukur kadar keterikatannya yaitu dengan melihat ada atau tidaknya sarana-sarana yang disediakan permukiman tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan untuk wilayah studi sudah mempunyai sarana-sarana yang dibutuhkan penghuni pada umumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permukiman ini dari faktor kelengkapan sarana umum mempunyai derajat kemapanan yang sangat tinggi (5). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel. 3.12. dan peta persebaran sarana yang ada di wilayah studi.

Tabel. 3.12.
Kelengkapan Sarana di Kawasan Permukiman

No.	Sarana	Tidak ada (1)	Ada (5)	Jumlah	Keterangan
1.	Pendidikan		√	12	3 TK, 6 SD, 3 SLTP
2.	Peribadatan		√	8	2 mesjid, 6 langgar
3.	Perdagangan		√	131	129 toko/warung, 2 pasar
4.	Kesehatan		√	1	Puskesmas pembantu
5.	Sarana pemerintahan dan pelayanan umum		√	3	1 kantor kelurahan, 1 kantor koramil 1 pos pemadam kebakaran
6.	Ruang terbuka		√	3	2 halaman parkir, 1 dermaga

Sumber : Hasil Survei dan Analisa Tahun 2004

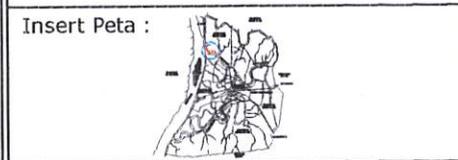


KAWASAN SUNGAI KUIN

Judul Peta :
Persebaran Sarana

No. Peta : 3.1

- Legenda*
- Jalan
 - Sungai
 - Pemukiman
 - Sekolah
 - Masjid/Musholla
 - Koramil
 - Bengkel
 - Makam
 - Hotel
 - Jual Beli Besi Bekas
 - Pengrajin
 - Toko/Warung



Sumber Peta : Hasil Survey

Skala : 1 : 70.000



Faktor Faktor Kemamanan Bermukim
Penghuni Rumah Terapung
di Kota Banjarmasin
(Studi Kasus Pemukiman Terapung
di Kawasan Sungai Kuin)



TUGAS AKHIR
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Tahun 2005

3.1.10.2. Prasarana

Untuk prasarana terdiri dari jalan, terminal angkutan umum, dermaga, angkutan umum, air bersih, listrik, telepon, drainase, dan sanitasi. Seperti juga dengan sarana semakin lengkap prasarana yang disediakan kawasan permukiman tersebut semakin kuat pula kadar keterikatannya karena alasan tersedianya prasarana. Untuk mengukur kadar keterikatannya yaitu dengan melihat tersedia atau tidaknya prasarana di kawasan permukiman tersebut.

Tabel. 3.13.
Kelengkapan Prasarana di Kawasan Permukiman

No.	Prasarana	Tidak ada (1)	Ada (5)	Keterangan
1.	Jalan		√	Jalan aspal, paving blok, tanah dan titian
2.	Terminal angkutan umum		√	1 terminal angkutan umum, 3 pangkalan ojek.
3.	Dermaga		√	2 dermaga, 2 titian sebagai dermaga
4.	Angkutan umum		√	Angkutan kota, ojek, becak, perahu dan perahu bermotor
5.	Air bersih		√	PDAM, tangki air
6.	Listrik		√	PLN
7.	Telepon		√	PT. Teikom
8.	Sanitasi		√	Langsung ke sungai

Sumber : Hasil Survei dan Analisa Tahun 2004

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan untuk wilayah studi sudah mempunyai prasarana yang dibutuhkan oleh lingkungan permukiman pada umumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permukiman ini dari faktor tersedianya prasarana menunjukkan derajat keamanan yang sangat tinggi (5).

3.1.11. Usaha dan Tindakan Penghuni Dalam Memperbaiki dan Membangun Rumahnya.

Terdapat hubungan antara usaha peningkatan kualitas bertempat tinggal dengan stabilitas penghunian, dengan kata lain usaha tersebut menimbulkan keamanan dalam penghunian kawasan permukiman. Semakin tinggi usaha peningkatan kualitas bertempat tinggal, yaitu perbaikan kualitas rumah, semakin tinggi tingkat keterikatan penghuni dengan kawasan huniannya maka makin tinggi pula tingkat keamanan penghuniannya. (Samadhi;1992)

Perbaikan rumah mempunyai lima tingkat usaha perbaikan yang masing-masing menentukan tingkat keamanan bertempat tinggal. Semakin besar

prosentase usaha perbaikan berderajat tinggi semakin besar pula tingkat kemapanannya. Adapun distribusi nilai derajat perbaikan tempat tinggal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 3.14.
Derajat Kemapanan Bentuk Perbaikan Yang Dilakukan

No.	Perbaikan/renovasi	Frekuensi	Prosentase	Derajat Kemapanan
1	Tidak ada perbaikan	152	76,50%	1
2	Pemeliharaan	48	24,00%	2
3	Penyempurnaan sebagian	42	21,00%	3
4	Perluasan	33	16,50%	4
5	Penyempurnaan menyeluruh/Perombakan	10	5,00%	5

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa untuk usaha dan tindakan penghuni dalam memperbaiki dan membangun rumahnya sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari bentuk perbaikan yang paling tinggi prosentasenya adalah mereka yang tidak melakukan perbaikan, pemeliharaan (24 %) berupa pengecatan, Kemudian usaha atau tindakan penghuni berupa penyempurnaan sebagian (21 %), yang terdiri dari penggantian bahan sebagian 7,5 % dan perbaikan bahan 13,5 %, untuk perluasan (16,5 %) baik itu penambahan ruang/fungsi 15 % atau penambahan lantai/tingkat 1,5 %, sedangkan untuk penyempurnaan menyeluruh/perombakan (5 %) yang terdiri dari penggantian bahan total 5 % dan perubahan model 5 %.

Penyempurnaan sebagian yang dilakukan adalah usaha mengatasi berbagai kerusakan. Kerusakan komponen rumah banyak terjadi komponen pondasi dan sebagai penyebabnya adalah :

- Pada rumah yang dibangun di atas air dikarenakan karena benturan perahu dan kayu-kayu sisa penebangan yang hanyut dan menabrak bagian ini.
- Tumbuh-tumbuhan eceng gondok yang menumpuk di bawah kolong rumah dan menyebabkab lumut pada tiang pondasi.
- Kualitas kayu menurun akibat dari kayu ulin sebagai andalan bahan bangunan rumah setempat sudah jarang dan mahal sehingga digantikan dengan kayu meranti dan gaman yang kelasnya berada di bawahnya namun digunakan sebagai komponen rangka/struktur.

- Kenaikan muka air laut berakibat pasangny air sungai sekitar yang menyebabkan terendamnya komponen pondasi.
- Sedangkan untuk rumah yang dibangun di daratan disebabkan lapuk karena lumut (tumbuh-tumbuhan sejenis rerumputan yang menempel pada tiang pondasi).

Berdasarkan hasil analisa dengan melihat besarnya prosentase usaha perbaikan yang dilakukan dapat disimpulkan untuk wilayah studi mempunyai derajat kemapanan sangat rendah.

3.2. Analisa Faktor Ekonomi

3.2.1. Tingkat Pendapatan

Besarnya pendapatan yang diperoleh dapat dijadikan indikasi adanya tingkat kemakmuran penduduk. Ini berarti semakin besar pendapatan maka keadaan ekonomi semakin baik. Penduduk yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk memilih daerah tempat tinggalnya, sehingga kemungkinan bagi golongan ini untuk mendapatkan lingkungan hidup yang lebih baik adalah lebih besar daripada kesempatan yang dipunyai oleh golongan yang golongan ekonominya yang lebih rendah.

Berdasarkan hal tersebut maka tingkat pendapatan dapat dijadikan faktor penilai dalam kemapanan bermukim. Prosentase yang diperhitungkan sebagai aspek penentu tingkat kemapanan bermukim adalah responden yang mempunyai tingkat pendapatan tertinggi. Disini ditentukan untuk tingkat pendapatan sangat tinggi rata-rata perbulan diatas 2 juta rupiah, kemudian berturut-turut dibawahnya sampai pendapatan di bawah 500 ribu perbulannya yang dikategorikan berpendapatan sangat rendah. Seperti pada tabel berikut ini :

Tabel. 3.15.
Derajat Kemapanan Tingkat Pendapatan

No.	Rata-rata Pendapatan	Frekuensi	Prosentase	Derajat Kemapanan
1.	< 500.000,-	110	55,00%	1
2.	500 ribu – 999 ribu	68	34,00%	2
3.	1 juta – 1,5 juta	13	6,50%	3
4.	1,555 juta – 2 juta	7	3,50%	4
5.	> 2 juta	2	1,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner di lapangan, diketahui separo lebih dari jumlah responden berpendapatan rata-rata di bawah 500 ribu perbulannya (55%), atau dapat dikategorikan mempunyai derajat keamanan sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari faktor tingkat pendapatan penghuni dapat dikatakan mempunyai derajat keamanan sangat rendah (1).

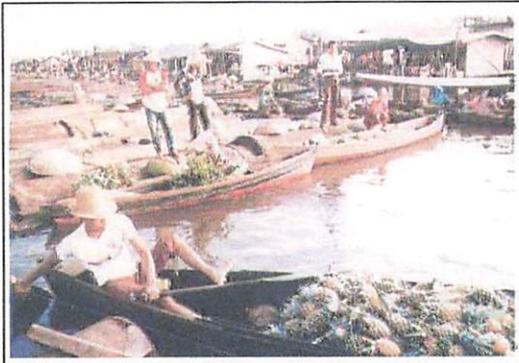
Penghuni yang berpendapatan rendah sebagian besar adalah :

- Buruh swasta pada perusahaan kayu, kayu lapis, tukang dan lainnya.
- Pedagang, di pasar terapung, maupun di jalan utama dengan bahan dagangan kebutuhan rumah tangga, sayur, dan hasil bumi lainnya.
- Pengangkutan, terutama jasa pengangkutan sungai baik sebagai jasa penyeberangan sungai juga sebagai jasa penyewaan perahu/kapal dan sebagian kecil sebagai pengangkutan transportasi darat seperti tukang ojek.

Tingkat pendapatan penduduk yang lebih baik yang dapat dikategorikan berpendapatan sangat tinggi adalah :

- Pedagang, di pasar terapung maupun di jalan utama dengan bahan dagangan kebutuhan rumah tangga yang melayani penjualan partai dan eceran.
- Pedagang yang menjual bahan bangunan, solar, kayu, serta warung makanan yang melayani pembeli di pinggir sungai. Seperti pemilik warung makanan yang bernama Hajjah Ainun. Beliau sudah 15 tahun lebih berjualan makanan di tempat tersebut, meneruskan usaha orang tuanya. Warung makanan tersebut hanya buka di malam hari sampai pagi hari untuk melayani konsumen yang lalu lalang di perairan sungai tersebut khususnya para langganan yang bekerja pada malam hari, seperti pencari ikan ataupun pengemudi klotok/perahu bermotor. Dari usaha tersebut beliau dapat membeli mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menabung, bahkan beliau dapat membeli rumah di darat yang kondisinya lebih baik serta dapat menunaikan ibadah haji. Hal ini menunjukkan tingkat ekonomi beliau baik atau dapat dikatakan mapan dari segi ekonomi.

Gambar. 3.4.
Para Pedagang yang Mempunyai Pendapatan Rendah



Contoh gambaran pedagang hasil bumi yang mempunyai pendapatan rendah.
(Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)

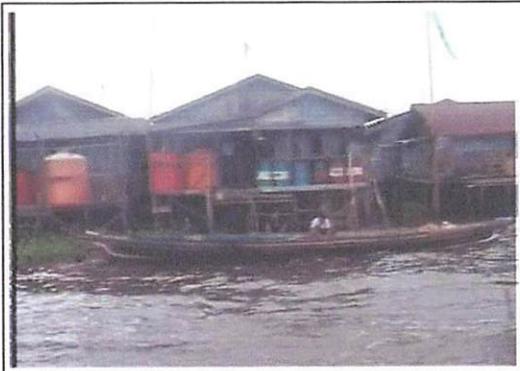


Salah satu contoh jasa perangkutan di sungai berupa jasa persewaan perahu/klotok.
(Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)

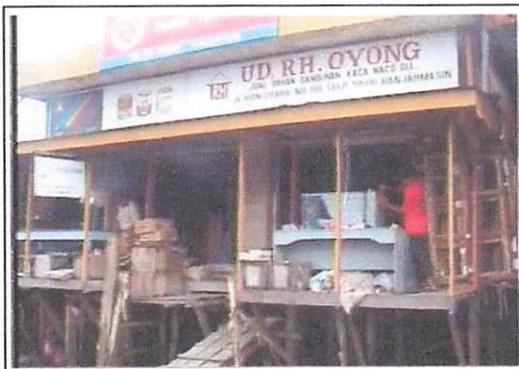
Gambar. 3.5.
Gambaran Para Pedagang yang Mempunyai Pendapatan Lebih Baik



Para pedagang yang pendapatannya lebih baik seperti pedagang partai atau grosiran.
(Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)



Profesi sebagai penjual solar salah satu contoh pendapatan lebih baik.
(Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)



Penjual material bangunan merupakan salah satu contoh pendapatan lebih baik pada wilayah studi. (Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)



Penjual sirap/ulin juga merupakan salah satu contoh pendapatan lebih baik.
(Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)

3.2.2. Jarak Rumah Terhadap Tempat Kerja.

Banyaknya penghuni yang memilih untuk bekerja di kawasan kampung tempat tinggalnya menunjukkan adanya keterikatan terhadap kawasan permukimannya, sehingga semakin banyak penghuni yang bekerja di kawasan permukimannya makin tinggi pula kadar keterikatannya. Semakin dekat jarak antara tempat kerja dengan rumahnya semakin tinggi pula kadar keterikatannya. Dengan asumsi bahwa jarak kurang dari 500 m merupakan jarak yang masih berada di lingkungan tempat tinggal maka semakin besar prosentase responden yang memenuhi kriteria tersebut semakin tinggi pula tingkat keamanan dalam bertempat tinggal pada kawasan permukimannya.

Tabel. 3.16.
Derajat Keamanan Jarak Rumah ke Tempat Kerja

No.	Jarak ke tempat kerja	Frekuensi	Prosentase	Derajat Keamanan
1.	> 1000 meter	98	49,00%	1
2.	500 – 1000 meter	32	16,00%	3
3.	< 500 meter	70	35,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Berdasarkan analisa jarak rumah terhadap tempat kerja prosentase terbesar adalah penghuni yang jarak rumah dengan tempat kerjanya lebih dari 1000 meter (49%). Hal ini menunjukkan jarak rumah dengan tempat kerja dari kebanyakan penghuni jauh atau mempunyai derajat keamanan sangat rendah.

Sedangkan untuk prosentase penghuni yang bekerja di kawasan permukiman sebanyak 35 %. Sebagian besar diantaranya adalah penghuni yang berprofesi sebagai pedagang yang berjualan di depan atau sekitar rumahnya. Dengan melihat besarnya prosentase dapat disimpulkan bahwa berdasarkan jarak ke tempat kerja untuk wilayah studi berderajat keamanan sangat rendah (1).

3.2.3. Jarak Rumah Terhadap Angkutan Umum

Kebutuhan akan transportasi menyebabkan manusia cenderung untuk tinggal berdekatan dengan sarana dan prasarana transportasi. Bagi sebagian besar penghuni yang tidak memiliki sarana transportasi, maka cenderung untuk tinggal berdekatan dengan sarana transportasi umum. Jadi semakin dekat dengan jalur transportasi umum semakin tinggi kadar keterikatannya.

Transportasi umum pada kawasan permukiman tepi sungai tidak seperti halnya permukiman pada umumnya, permukiman yang berada di tepi sungai pada umumnya memiliki 2 macam akses yaitu akses yang melalui sungai dan akses yang melalui darat. Angkutan umum pada wilayah studi terdiri dari angkutan umum darat dan angkutan umum sungai. Untuk angkutan darat terdiri dari angkutan kota, ojek dan beca. Angkutan umum sungai terdiri dari klotok/perahu bermotor dan jukung/perahu tak bermotor. Lokasi kawasan permukiman dengan transportasi umum sangat dekat dengan kedua akses tersebut, karena permukiman ini berada di pinggir jalan utama dan sepanjang tepi sungai yang dilalui oleh angkutan-angkutan umum baik darat maupun sungai. Jadi jarak terjauh dari angkutan umum sekitar kurang dari 500 meter, dengan anggapan jarak tersebut merupakan jarak yang dekat maka kawasan permukiman ini dikatakan mudah dalam pencapaian angkutan umum. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan untuk wilayah studi dari faktor lokasi rumah terhadap angkutan umum berderajat keamanan sangat tinggi (5).

Tabel. 3.17.
Derajat Keamanan Jarak Rumah Terhadap Angkutan Umum

No.	Jarak	Frekuensi	Prosentase	Derajat Keamanan
1.	> 1000 meter	0	0,00%	1
2.	500 – 1000 meter	0	0,00%	3
3.	< 500 meter	200	100,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

3.2.4. Persepsi Penghuni Terhadap Kemungkinan Membuka/Meningkatkan Usaha di Kawasan Mukimnya.

Persepsi penghuni terhadap kemungkinan untuk membuka atau meningkatkan usaha di wilayah studi cukup besar, hal ini dapat digambarkan dari hasil wawancara dan kuisiner tentang pendapat penghuni terhadap persepsi tersebut.

Tabel. 3.18.
Keuntungan Secara Ekonomi Tinggal di Kawasan Permukiman

No.	Persepsi	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak ada keuntungan	62	31,00%
2.	Memungkinkan untuk membuka usaha	88	44,00%
3.	Memungkinkan untuk meningkatkan usaha	23	11,50%
4.	Memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan	27	13,50%
Jumlah		200	100,00%

Sumber : Hasil Survei Tahun 2004

Dari persepsi penghuni tersebut 44 % berpendapat memungkinkan untuk membuka usaha, 11,5 % berpendapat memungkinkan untuk meningkatkan usaha, dan 13,5 % berpendapat memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan, sisanya 31 % berpendapat tidak ada keuntungan secara ekonomi dengan tinggal di kawasan permukiman tersebut.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dapat disimpulkan untuk persepsi penghuni terhadap kemungkinan membuka, meningkatkan dan memperoleh pekerjaan di kawasan tempat tinggalnya sangat besar.

3.2.5. Nilai Ekonomi Kawasan Studi

Dari 200 responden yang ditemui 138 responden atau 69 % berpendapat bahwa dengan tinggal di kawasan permukiman tersebut menguntungkan secara ekonomi, baik itu pendapat bahwa dengan tinggal di kawasan permukiman tersebut memungkinkan untuk membuka usaha, meningkatkan usaha, ataupun untuk memperoleh pekerjaan.

Tabel. 3.19.
Derajat Kemapanan Keuntungan Secara Ekonomi
Tinggal di Kawasan Permukiman

No.	Persepsi	Frekuensi	Prosentase	Derajat Kemapanan
1.	Tidak ada keuntungan	62	31,00%	1
2.	Ada keuntungan	138	69,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Survei Tahun 2004

Berdasarkan besarnya prosentase persepsi penghuni untuk kemungkinan membuka, meningkatkan dan memperoleh pekerjaan di kawasan tempat tinggalnya menunjukkan kawasan permukiman tersebut mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi ini berarti dapat disimpulkan untuk bahwa dari faktor nilai ekonomi kawasan studi mempunyai derajat kemapanan sangat tinggi (5).

3.3. Analisa Faktor Sosial

3.3.1. Lama tinggal

Prosentase yang diperhitungkan sebagai aspek penentu tingkat kemapanan bermukim adalah responden yang bermukim di kawasan mukimnya selama lebih dari 20 tahun. Semakin besar prosentase responden yang memenuhi kriteria di atas semakin tinggi pula tingkat kemapanan bertempat tinggal pada kawasan mukimnya. Lama tinggal ini juga berpengaruh terhadap motivasi penghuni dalam

memperbaiki dan membangun rumahnya. Faktor lama tinggal menunjukkan security of tennure penghuninya. Adapun distribusi derajat kemapanan lama tinggal penduduk pada kawasan mukimnya dapat dilihat pada Tabel. 3.20.

Tabel. 3.20.
Derajat Kemapanan Lama Tinggal

No.	Lama tinggal	Frekuensi	Prosentase	Derajat Kemapanan
1.	< 5 tahun	22	11,00%	1
2.	> 5 – 9 tahun	21	10,50%	2
3.	> 10 – 14 tahun	26	13,00%	3
4.	> 15 – 20 tahun	21	10,50%	4
5.	> 20 tahun	110	55,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Berdasarkan dari hasil wawancara dan kuisioner di lapangan, prosentase yang paling besar adalah penghuni yang mempunyai masa tinggal di kawasan mukimnya yang relatif lama yaitu lebih dari 20 tahun (55%). Mereka yang tinggal melebihi 20 tahun kebanyakan adalah penduduk asli yang sudah menetap secara turun temurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari faktor lama tinggal dapat dikatakan berderajat kemapanan sangat tinggi.

3.3.2. Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan dapat dijadikan indikasi adanya potensi sumber daya manusia, ini berarti semakin tinggi pendidikan yang telah dicapai oleh setiap kepala keluarga semakin baik dalam pengambilan keputusan untuk bertempat tinggal dan memilih lokasi tempat tinggalnya.

Dilihat dari pendidikan terakhir Kepala Keluarga sebagian besar adalah pada tingkat SD yakni dengan prosentase 54 %. Tingkat pendidikan ini mempengaruhi kesempatan dalam memperoleh pekerjaan.

Pada wilayah studi kebanyakan penghuninya berwirausaha atau menjadi pedagang. Pekerjaan ini tidak membutuhkan ilmu/keahlian khusus. Rata-rata penduduknya berusaha di bidang perdagangan dan jasa dengan memanfaatkan lahan di sekitar rumah dengan bahan dagangan kebutuhan rumah tangga, bahan bakar (solar dan oli), kayu ulin, barang/besi bekas. Kemudian buruh, baik itu buruh swasta pada perusahaan penggergajian kayu, kayu lapis tukang dan lainnya. Untuk jasa adalah jasa pengangkutan transportasi sungai baik sebagai jasa penyeberangan maupun sebagai jasa penyewaan perahu/klotok/speedboat.

Keadaan geografis kawasan yang didukung oleh sarana transportasi air serta adanya kegiatan Pasar Terapung dan kawasan bersejarah Masjid dan Makam Sultan Suriansyah yang semuanya telah dimanfaatkan sebagai aset untuk menarik wisatawan dalam sektor pariwisata telah memberikan pengaruh yang besar terhadap mata pencaharian penduduk. Begitu juga dengan keberadaan pabrik-pabrik pengolahan kayu yang berdekatan dengan kawasan tersebut.

Tabel. 3.21.
Derajat Kemapanan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase	Derajat Kemapanan
1.	Tidak tamat SD	34	17,00%	1
2.	Sekolah Dasar	74	37,00%	2
3.	SLTP	57	28,50%	3
4.	SLTA	26	13,00%	4
5.	Perguruan Tinggi	9	4,50%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Survei Tahun 2004

3.3.3. Intensitas Keikutsertaan Dalam Kegiatan Sosial Di Lingkungan Tempat Tinggal.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan kuisisioner di lapangan, kegiatan sosial yang ada pada masyarakat di wilayah studi adalah kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggalnya dalam bentuk partisipasi pada kegiatan kemasyarakatan baik itu hari-hari besar keagamaan atau perayaan kemerdekaan. Pada umumnya semua responden yang ditemui menyatakan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, walau kadar intensitasnya bervariasi. Dari 200 responden sebanyak 122 responden menyatakan ikut serta atau terlibat langsung pada kegiatan tersebut, 65 responden menyatakan kadang-kadang, dan 7 responden mewakilkan dengan anggota keluarga yang lain dikarenakan kesibukan atau ada pekerjaan pada saat kegiatan tersebut. Dan sebanyak 6 responden hanya ikut menyumbang dana/konsumsi saja. Kebanyakan mereka ini adalah orang yang mempunyai tempat usaha pada kawasan permukiman tersebut, tetapi tidak berdomisili tetap di permukiman tersebut atau para ibu yang sudah ditinggal mati suaminya.

Tabel 3.22.
Derajat Kemapanan Bentuk Partisipasi
dalam Kegiatan Kemasyarakatan

No.	Bentuk Partisipasi	Frekuensi	Prosentase	Derajat Kemapanan
1.	Tidak ikut	0	0,00%	1
2.	Ikut menyumbang dana /komsumsi saja	6	3,00%	2
3.	Diwakilkan	7	3,50%	3
4.	Kadang-kadang	65	32,50%	4
5.	Ikut serta	122	61,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Survei Tahun 2004

Berdasarkan hasil analisa dapat disimpulkan untuk bentuk partisipasi penghuni dalam kegiatan kemasyarakatan sangat besar ini berarti untuk wilayah studi dari faktor partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan mempunyai derajat kemapanan sangat tinggi.

3.3.4. Persepsi Penghuni Terhadap Kelayakan Untuk Tinggal Di Kawasan Permukiman

Persepsi penduduk terhadap kelayakan untuk tinggal di kawasan permukiman ditunjukkan dengan kesan dan motivasi penduduk dalam menjawab pertanyaan kuisioner. Secara umum yaitu 98 % penghuni merasa betah tinggal di lingkungan permukiman tersebut dengan berbagai alasan. Hal ini dapat disimpulkan untuk kelayakan tinggal di kawasan mukimnya penghuni sudah merasa sangat baik berarti dari faktor persepsi penghuni terhadap kelayakan untuk tinggal di kawasan permukimannya menunjukkan derajat kemapanan sangat tinggi.

Tabel 3.23.
Derajat Kemapanan Betah/Tidak Tinggal di Kawasan Permukiman

No.	Kesan Penduduk	Frekuensi	Prosentase	Derajat Kemapanan
1.	Tidak betah	4	2,00%	1
2.	Betah	196	98,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Dari kebanyakan penghuni yang merasa betah tersebut alasan yang paling banyak atau sebanyak 80% menyatakan karena mudah mendapatkan air dan sebanyak 120 responden menyatakan alasan mereka karena dekat dengan pusat kota. Ada juga responden menyatakan bahwa betah tinggal di kawasan permukiman tersebut karena prospeknya bagus. 70 responden menyatakan karena dekat dengan tempat kerjanya. Sisanya karena alasan mengikuti orang tua, karena

warisan, agar dekat dengan sanak keluarga, karena biaya lebih murah, dan ada alasan responden tinggal di permukiman itu untuk sementara saja.

3.3.5. Ada Tidaknya Saudara/Kerabat yang Tinggal di Kawasan Permukiman

Banyaknya jumlah kerabat/keluarga yang bermukim di kawasan permukiman merupakan salah satu alasan penduduk bermukim di kawasan permukiman tersebut. Hal ini merupakan salah satu faktor keterikatan secara sosial terhadap kawasan permukimannya.

Seperti diketahui bahwa kawasan permukiman ini merupakan kampung tertua yang ada di Kota Banjarmasin dan penghuninya sebagian besar sudah tinggal di kampung ini turun temurun sejak awal berdirinya kampung tersebut. Mereka beranak bercucu dan membuat suatu komunitas, sehingga boleh dikatakan satu kampung merupakan saudara/kerabat dekat. Banyaknya keluarga/kerabat yang bermukim di wilayah studi bervariasi dari 1 sampai 9 keluarga bahkan lebih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 3.24.
Ada Tidaknya Saudara/Kerabat yang Tinggal
di Kawasan Permukiman

No.	Jumlah kerabat/keluarga	Frekuensi	Prosentase	Derajat Kemapanan
1.	Tidak ada	71	35,50%	1
2.	1 – 3 keluarga	45	22,50%	2
3.	4 – 6 keluarga	25	12,50%	3
4.	7 – 9 keluarga	30	15,00%	4
5.	> 9 keluarga	29	14,50%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Survei Tahun 2004

Berdasarkan ada tidaknya keluarga yang bermukim di lingkungan tempat tinggalnya dapat dijadikan salah satu alasan mereka tetap bertahan di lingkungan permukiman tersebut. Dari 200 responden, 129 responden mengaku mempunyai kerabat/keluarga yang tinggal di wilayah studi, berarti dapat disimpulkan untuk keterikatan penghuni terhadap lingkungan tempat tinggalnya berdasarkan jumlah kerabat/keluarga menunjukkan derajat kemapanan sangat tinggi.

3.3.6. Kenal Tidaknya dengan Tetangga

Seperti diketahui bahwa salah satu ciri kampung di Indonesia ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat kampung mempunyai rasa kebersamaan dan sifat kegotong-royongan yang tinggi.

Begitu juga dengan kampung di wilayah studi. Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner di lapangan menunjukkan ikatan kekeluargaan antar penghuni sangat erat begitu pula rasa kebersamaan dan sifat kegotong-royongan yang masih melekat pada kampung tersebut. Semua responden di wilayah studi mengaku kenal dengan tetangganya, walau ada sebagian responden yang mengaku hanya kenal sebagian penghuni, itupun dikarenakan responden tersebut adalah pendatang atau belum lama tinggal di kampung tersebut. Hal ini merupakan indikasi bahwa masyarakat di kawasan studi ramah dan akrab.

Tabel. 3.25.
Derajat Kemapanan Kenal Tidaknya dengan Tetangga

No.	Kenal/Tidak	Frekuensi	Prosentase	Derajat Kemapanan
1.	Tidak kenal	0	0,00%	1
2.	Hanya sebagian	18	9,00%	3
3.	Kenal	182	91,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Dengan hasil analisa tersebut dapat disimpulkan berdasarkan indikator kenal tidaknya dengan tetangga di kawasan permukimannya menunjukkan penghuni di permukiman tersebut mempunyai derajat kemapanan sangat tinggi dari faktor mengenal tetangganya.

3.3.7. Kunjungan Antar Tetangga

Keakraban hubungan antar penghuni merupakan salah satu indikasi ikatan kekeluargaan yang erat dan merupakan keterikatan secara sosial. Dalam hal ini kunjungan penghuni kepada tetangga. Semua responden secara rutin dalam satu bulan minimal 1 kali melakukan kunjungan kepada tetangganya dan yang terbanyak sebanyak lebih 9 kali dalam 1 bulan.

Tabel. 3.26.
Derajat Kemapanan Kunjungan Kepada Tetangga dalam Satu Bulan

No.	Banyaknya kunjungan/bulan	Frekuensi	Prosentase	Derajat Kemapanan
1.	Tidak pernah	0	0,00%	1
2.	1 -- 3 kali	10	5,00%	2
3.	4 -- 6 kali	40	20,00%	3
4.	7 -- 9 kali	60	30,00%	4
5.	> 9 kali	90	45,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Survei Tahun 2004

Banyaknya frekuensi kunjungan ke tetangga dalam satu bulan menunjukkan kadar keterikatannya. Semakin sering berkunjung ke tetangga semakin erat hubungan dengan tetangganya dan semakin tinggi kadar keterikatannya.

Berdasarkan hasil kuisioner prosentase terbesar 45 % penghuni menjawab lebih dari 9 kali dalam sebulan berkunjung ke tetangganya, 70 % 7 sampai 9 kali, 40 % 4 sampai 6 kali dan 10 % 1 sampai 3 kali. Jadi dapat disimpulkan untuk kadar keterikatan penghuni terhadap lingkungannya dilihat dari frekuensi kunjungan antar tetangga dalam satu bulan menunjukkan kadar sangat tinggi ini berarti untuk wilayah studi mempunyai derajat kemapanan sangat tinggi dari kunjungan antar tetangganya.

Adapun alasan kebanyakan responden berkunjung adalah hanya sekedar ngobrol atau bersilaturahmi, sedangkan untuk alasan meminjam alat/bahan dan ikut menonton TV hanya sebagian kecil dari responden.

3.3.8. Bantu Membantu Antar Tetangga

Rasa kebersamaan dan sifat kegotong-royongan dari penghuni di wilayah studi berupa kedekatan hubungan sosial antar penduduk yang dilihat dari kunjungan antar tetangga juga dilihat dari hal bantu membantu antar tetangga. Semua responden di kawasan studi mengaku pernah membantu tetangganya bahkan sering.

Tabel. 3.27.
Derajat Kemapanan Pernah/Tidaknya Membantu Tetangga

No.	Membantu Tetangga	Frekuensi	Prosentase	Derajat Kemapanan
1.	Tidak pernah	0	0,00%	1
2.	Pernah, kadang-kadang	6	3,00%	3
3.	Pernah, sering	194	97,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Pernah tidaknya membantu tetangga menunjukkan keserasian hubungan dengan tetangganya dan merupakan indikator dalam menilai keterikatan dengan lingkungan permukimannya tersebut. Berdasarkan besarnya prosentase untuk wilayah studi dalam hal bantu membantu antar tetangga dapat dikatakan sangat besar yang berarti mempunyai derajat kemapanan sangat tinggi.

Alasan membantu tetangga bermacam-macam, tetapi kebanyakan mereka membantu tetangganya bila ada hajatan dan ada tetangga yang kena musibah. Alasan yang lain adalah menjagakan rumah dan anak tetangga apabila penghuninya meninggalkan rumah.

Gambar. 3.6.
Bantu Membantu Antar Tetangga



Keterangan gambar : Bantu membantu antar tetangga merupakan salah satu wujud kedekatan hubungan sosial antar penghuni di wilayah studi. (Sumber : Dok. Mei 2004)

3.3.9. Keinginan untuk Pindah/Keluar dari Kawasan Permukiman

Salah satu faktor keterikatan penghuni dengan lingkungan permukiman-nya dari faktor fisik adalah keinginan untuk pindah atau keluar dari kawasan permukiman tersebut. Semakin kuat keinginan tersebut semakin lemah kadar keterikatannya dengan kawasan tempat tinggalnya, begitu pula sebaliknya semakin banyak penghuni yang tidak ingin pindah dari kawasan tempat tinggalnya semakin tinggi kadar keterikatannya dengan kawasan mukimnya.

Tabel. 3.28.
**Derajat Kemapanan Keinginan Pindah
dari Kawasan Permukiman**

No.	Perasaan penduduk	Frekuensi	Prosentase	Derajat Kemapanan
1.	Ingin pindah	70	35,00%	1
2.	Tidak ingin pindah	130	65,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Dari hasil wawancara dan kuisioner di lapangan untuk keinginan pindah dari kawasan permukimannya prosentase terbesar adalah mereka yang tidak ingin pindah dari kawasan mukimnya (65%). Adapun ada beberapa penduduk yang berkeinginan untuk pindah dari kawasan permukiman tersebut dikarenakan berbagai sebab. Alasan utama mereka adalah :

- Pindah ke tempat yang lebih layak
- Mencari sumber penghasilan baru
- Sewa/kontrak sudah habis dan
- Pindah tempat kerja.

Berdasarkan nilai derajat keamanan dalam bertempat tinggal untuk wilayah studi mempunyai derajat keamanan sangat tinggi karena kadar keterikatan penghuni terhadap tempat tinggal dari faktor keinginan tidak ingin pindah dari kawasan mukimnya sangat tinggi.

3.3.10. Aktivitas Penghuni sehari-hari yang berhubungan dengan sungai.

Pemanfaatan sungai untuk aktivitas penghuni sehari-hari menunjukkan keterikatan penghuni terhadap sungai tersebut yang berarti keterikatan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Kehidupan penghuni permukiman di atas perairan sungai sangat tergantung dengan sungai. Seluruh penghuni di kawasan studi umumnya memanfaatkan sungai untuk aktivitas sehari-harinya, seperti mandi, mencuci, kakus, wudhu dan lain-lainnya. Selain itu masih ada penghuni memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi dan pekerjaan.

Tabel. 3.29.
Derajat Keamanan Pemanfaatan Sungai
untuk Aktivitas Sehari-hari

No.	Pemanfaatan Sungai	Frekuensi	Prosentase	Derajat Keamanan
1.	Tidak	0	0,00%	1
2.	Ya	200	100,00%	5
Jumlah		200	100,00%	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2004

Berdasarkan besarnya prosentase penghuni yang memanfaatkan sungai untuk kegiatan sehari-hari 100% penghuni atau seluruh responden mengaku memanfaatkan sungai untuk aktifitas sehari-harinya, berarti dapat disimpulkan untuk keterikatan penghuni dengan lingkungan tempat tinggalnya mempunyai derajat keamanan sangat tinggi.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan penghuni dalam memanfaatkan sungai adalah :

- Mandi, cuci dan kakus
- Mata pencaharian
- Sarana transportasi

Seluruh penghuni umumnya memanfaatkan sungai untuk MCK (mandi, cuci, kakus). Penggunaan sungai sebagai sarana transportasi sudah jarang ditemui dikawasan studi, dikarenakan seluruh wilayah Kota Banjarmasin saat ini sudah dapat diakses melalui transportasi darat. Setelah pembangunan berbagai jalan darat terus berkembang akses ke berbagai desa di pinggiran anak Sungai Barito dan Sungai Kuin kini lebih mudah akhirnya sarana angkutan air tidak lagi menjadi andalan. Akibatnya para pedagang sayuran, barang sembilan bahan pokok, ikan, buah-buahan dan hasil pertanian lainnya tidak lagi menjajakan dagangannya melalui air, melainkan sudah menggunakan sepeda dan kendaraan bermotor. Kalaupun ada penggunaan sungai sebagai sarana transportasi karena tempat yang dituju tidak bisa diakses dengan kendaraan darat, seperti penghuni yang pekerjaannya berdagang di pasar terapung atau di perusahaan kayu yang lebih cepat dan mudah dengan menggunakan perahu/klotok. Begitu pula untuk belanja di pasar terapung mereka harus menggunakan perahu/klotok. Banyaknya penghuni yang melakukan rekreasi menggunakan transportasi sungai karena adanya tempat wisata Pasar Terapung dan Pulau Kembang yang hanya bisa dijangkau dengan alat transportasi sungai.

Pemanfaatan sungai sebagai mata pencaharian dapat dilihat dari profesi atau pekerjaan yang digeluti penghuni seperti berdagang di pinggir sungai, pedagang di pasar terapung, jasa angkutan sungai, baik jasa persewaan perahu/klotok maupun jasa penyeberangan sungai.

Gambar. 3.7.
Beberapa Aktivitas Penghuni dalam Memanfaatkan Sungai



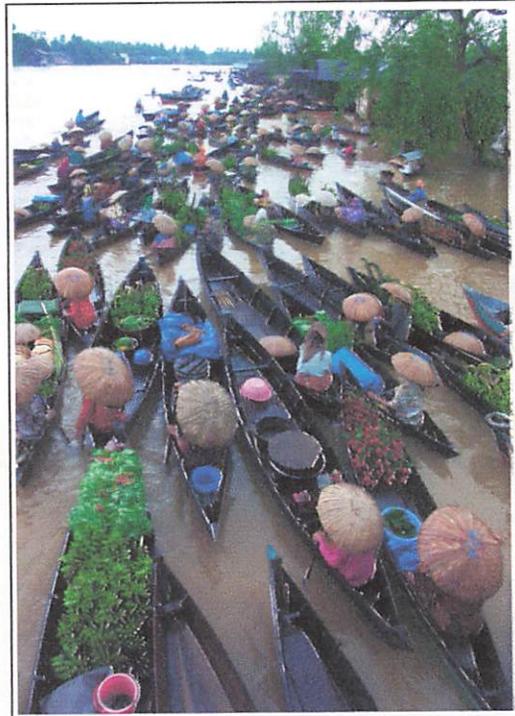
Aktivitas sehari-hari seperti mandi, cuci, kakus (MCK). (Sumber : Dok. Mei 2004)



Aktivitas penghuni dalam memanfaatkan sungai sebagai transportasi. (Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)



Ferry penyeberangan merupakan salah satu contoh aktivitas dalam memanfaatkan sungai. (Sumber : Dokumentasi, Juli 2004)



Pedagang di Pasar Terapung merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sungai sebagai mata pencaharian penduduk di wilayah studi. (Sumber : Internet, 2004)



Mencari ikan merupakan salah satu aktivitas penduduk dalam memanfaatkan sungai sebagai mata pencaharian. (Sumber : Dokumentasi, Mei 2004)



BAB IV
KESIMPULAN

BAB IV K E S I M P U L A N

Bagian ini merupakan akhir dari keseluruhan pembahasan yang telah dilakukan. Pada bab ini akan dibahas kesimpulan mengenai studi faktor-faktor kemapanan bermukim penghuni rumah terapung. Selain itu akan diungkapkan pula beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang terkait.

4.1. Kesimpulan

Tingkat kemapanan bermukim penghuni dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan konsep dan teori serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka faktor yang dominan dan sangat berpengaruh dalam menentukan kemapanan bermukim penghuni pada suatu lingkungan tempat tinggal yang ditinjau dari segi fisik, ekonomi dan sosial.

Kemapanan bermukim disini adalah ketetapan tinggal pada suatu kawasan tempat tinggalnya. Berdasarkan fakta dan hasil analisa di wilayah studi maka dapat disimpulkan faktor yang paling besar derajat kemapanannya dalam bermukim pada Kawasan Sungai Kuin tersebut terangkum pada tabel-tabel berikut.

Pada **Tabel. 4.1.** dapat dijelaskan/ditunjukkan bahwa dari faktor fisik yang paling besar pengaruhnya yang menjadikan alasan kemapanan bermukim penghuni di Tepian Sungai Kuin adalah : status rumah, pemilikan ruang, fungsi rumah, dan kelengkapan fasilitas umum.

Tabel. 4.1
Faktor Fisik yang Paling Mempengaruhi Kemapanan Bermukim
Penghuni Rumah Terapung di Sungai Kuin
 (Diurutkan berdasarkan derajat kemapanan paling tinggi)

No.	Faktor Fisik	Frekuensi Tertinggi	Derajat Kemapanan
1.	Status rumah	Hak milik	5
2.	Pemilikan Ruang	Lengkap	5
3.	Fungsi rumah	Tempat tinggal	5
4.	Kelengkapan Fasilitas umum	Lengkap	5
5.	Bahan bangunan atap	Sirap	4
6.	Bahan bangunan dinding	Papan/triplek	3
7.	Jumlah penghuni	4 – 5 orang	3
8.	Bahan bangunan lantai	Kayu/papan	1
9.	Luas bangunan	54m ² s/d 200m ² (kecil)	1
10.	Usaha memperbaiki dan membangun rumah	Pemeliharaan	1

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Pada Tabel. 4.2. dapat dijelaskan/ditunjukkan bahwa dari faktor ekonomi yang paling besar pengaruhnya yang menjadikan alasan kemapanan bermukim penghuni di Tepian Sungai Kuin adalah : jarak tempat tinggal terhadap transportasi umum, persepsi penghuni terhadap kemungkinan membuka/meningkatkan usaha di kawasan tempat tinggalnya dan nilai ekonomi kawasan tempat tinggal.

Tabel. 4.2
Faktor Ekonomi yang Paling Mempengaruhi Kemapanan Bermukim
Penghuni Rumah Terapung di Sungai Kuin
 (Diurutkan berdasarkan derajat kemapanan paling tinggi)

No.	Faktor Ekonomi	Frekuensi Tertinggi	Derajat Kemapanan
1.	Jarak rumah terhadap transportasi umum	< 500 meter	5
2.	Persepsi penghuni terhadap kemungkinan membuka/meningkatkan usaha di kawasan tempat tinggalnya	Memungkinkan untuk membuka/meningkatkan usaha	5
3.	Nilai ekonomi kawasan tempat tinggal	Ada keuntungan	5
4.	Tingkat pendapatan	< 500 ribu	1
5.	Jarak rumah terhadap tempat kerja	> 1000 meter	1

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Pada **Tabel. 4.3.** dapat dijelaskan/ditunjukkan bahwa dari faktor sosial yang paling besar pengaruhnya yang menjadikan alasan kemapanan bermukim penghuni di Tepian Sungai Kuin adalah semua faktor/variabel amatan kecuali tingkat pendidikan. Seperti terlihat pada Tabel berikut ini :

Tabel. 4.3
Faktor Sosial yang Paling Mempengaruhi Kemapanan Bermukim
Penghuni Rumah Terapung di Sungai Kuin
 (Diurutkan berdasarkan derajat kemapanan paling tinggi)

No.	Faktor Sosial	Frekuensi Tertinggi	Derajat Kemapanan
1.	Lama tinggal	> 20 tahun	5
2.	Partisipasi dalam kegiatan sosial	Ikut serta	5
3.	Persepsi penghuni terhadap kelayakan bermukim	Layak	5
4.	Ada/tidaknya saudara/kerabat yang tinggal di kawasan permukiman	Ada	5
5.	Kenal tidaknya dengan tetangga	Kenal	5
6.	Kunjungan antar tetangga dalam 1 bulan	> 9 kali	5
7.	Bantu membantu antar tetangga	Pernah, sering	5
8.	Keinginan untuk pindah dari kawasan permukiman	Tidak ingin pindah	5
9.	Aktivitas masyarakat sehari-hari yang berhubungan dengan sungai.	Ya	5
10.	Tingkat pendidikan	Sekolah Dasar	2

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2005

Dari penelitian yang dilakukan pada studi ini dapat ditemukan :

- Dari lama tinggal diperoleh kesimpulan bahwa stabilitas penghunian di wilayah studi dapat dikatakan sangat tinggi. Pada wilayah studi prosentase responden yang tinggal di kawasan permukimannya selama lebih dari 20 tahun mencapai 55 %. Tingkat stabilitas penghunian yang tinggi menunjukkan bahwa permukiman tersebut telah dihuni dalam rentang waktu yang cukup panjang. Adapun penduduk yang tinggal di permukiman tersebut jika disilsilahkan merupakan penduduk asli yang secara turun temurun menetap di

permukiman tersebut. Permukiman ini merupakan kampung tua, karena wilayah studi ini adalah kampung tertua dari kampung yang ada di Banjarmasin. Permukiman ini juga merupakan embrio dari pertumbuhan fisik kota Banjarmasin yang merupakan cikal bakal berdirinya Kota Banjarmasin.

- Status hunian kebanyakan di wilayah studi adalah hak milik. Status hak milik ini kebanyakan warisan dari orang tua mereka yang penduduk asli kampung itu dan sudah turun temurun tinggal di kampung tersebut. Berkaitan dengan penghuni adalah penduduk asli dimana mereka sudah turun temurun tinggal di kawasan permukiman tersebut, status rumah yang mereka tempati kebanyakan berasal dari orang tua / warisan orang tua yang diwariskan secara turun temurun. Selanjutnya dibangun bangunan baru yang kecil menjadi beberapa buah oleh keturunannya atau ahli warisnya.
- Status pemilikan rumah juga berpengaruh terhadap usaha penghuni dalam memperbaiki rumahnya. Motivasi mereka untuk membangun/memperbaiki rumahnya cukup tinggi, namun karena keterbatasan dana maka hal ini belum terwujud.
- Secara ekonomi penghuni di permukiman Sungai Kuin adalah golongan menengah ke bawah. Pendapatan rata-rata perbulan di bawah 500 ribu. Kebanyakan penghuni berusaha di bidang perdagangan dan jasa dengan memanfaatkan lahan di sekitar rumahnya.
- Faktor usaha/tindakan penghuni dalam membangun atau memperbaiki rumahnya tidak terlalu berpengaruh. Usaha tersebut meliputi perombakan, penyempurnaan menyeluruh, perluasan, penyempurnaan sebagian dan pemeliharaan. Kegiatan terbanyak dilakukan adalah pemeliharaan berupa pengecatan dan usaha mengatasi berbagai kerusakan, alasan kebanyakan karena kondisi rumah sudah rusak, demi keindahan dan agar lebih kuat. Penambahan ruang/fungsi kebanyakan dilakukan karena untuk tempat usaha membuka warung, bertambahnya jumlah anggota keluarga dan untuk disewakan.
- Rumah, bagi penduduk di wilayah studi tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal melainkan juga sebagai tempat usaha.

- Keterikatan penghuni terhadap kawasan tempat tinggalnya sangat dipengaruhi faktor sosial budayanya. Besarnya pengaruh keterikatan penghuni terhadap lingkungan tempat tinggalnya lebih disebabkan kehidupan penghuni tepian sungai yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya air, dalam hal ini kecenderungan masyarakat memilih bermukim dekat daerah sungai dikarenakan sungai merupakan elemen terpenting bagi kehidupan mereka dan sebagai wadah yang menunjang dalam melakukan segala kegiatan seperti : MCK, sarana transportasi, dan sebagai mata pencaharian. Secara psikologis akan sulit menerima perubahan lingkungan tempat tinggal, bila tidak sesuai dengan kebiasaan yang selama ini telah mereka alami secara turun temurun.
- Kehidupan ekonomi penduduk yang sangat tergantung dengan sungai, baik sebagai transportasi ke tempat kerja, maupun untuk berdagang di atas perahu yang terkenal dengan pasar terapung.
- Masyarakat penghuni permukiman Sungai Kuin merupakan penduduk asli mereka merasa enggan meninggalkan permukiman tersebut karena adanya sistem kekerabatan yang kuat, sehingga penghuni merasa nyaman dan betah tinggal di permukiman tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya jumlah saudara/kerabat yang tinggal di permukiman tersebut, keakraban antar tetangga, rasa kebersamaan dan sifat kegotong-royongan yang tinggi.
- Faktor ekonomi juga mempengaruhi penghuni untuk tetap bertahan di permukiman tersebut. Sebagian penghuni beralasan tinggal di permukiman tersebut untuk sementara saja. Kalau ekonomi mereka lebih baik atau ada pekerjaan baru yang lebih menjanjikan mereka akan pindah ke tempat yang lebih layak.
- Tingkat pendidikan penduduk di wilayah studi rata-rata masih rendah, yaitu kebanyakan penghuni hanya mengenyam bangku Sekolah Dasar. Rendahnya tingkat pendidikan atau pengetahuan penghuni mempengaruhi persepsi penghuni terhadap kesadaran dan kelayakan dalam bertempat tinggal. Bentuk kualitas rumah tidak begitu diperhatikan tapi dengan harapan mereka dapat memperoleh masukan yang lebih besar dari rumahnya.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan judulnya yaitu “Studi Faktor-Faktor Kemapanan Bermukim Penghuni Rumah Terapung di Kota Banjarmasin” dengan kasus studi di Permukiman Terapung di Kawasan Sungai Kuin, maka dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mereka mapan dalam bermukim di permukiman terapung tersebut dengan mengukur derajat kemapanannya.

Diharapkan hasil yang didapatkan dapat dijadikan salah satu informasi yang berguna bagi pihak perencana atau pemerintah daerah untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan Kawasan Sungai Kuin khususnya. Gambaran mengenai potensi masyarakat melalui studi faktor-faktor kemapanan bermukim diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pengambil keputusan.

Bila kembali melihat sejarah masyarakat Kota Banjarmasin dengan karakteristik kehidupan airnya, yang sudah ada sebelumnya adanya peraturan tata ruang kota maka masalah yang timbul bukanlah semata-mata akibat ketidakpahaman masyarakat tetapi disebabkan oleh ketidakberpihakan kebijaksanaan tata ruang kota terhadap keberadaan mereka. Saat ini yang terjadi, arahan tata ruang kota lebih memberikan ruang bagi berkembangnya aktivitas perdagangan dan jasa hingga terkadang menggeser ruang permukiman yang sudah ada. Kalaupun telah disediakan ruang permukiman yang layak namun tidak terjangkau oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Latar belakang kehadiran permukiman di atas air yang kumuh dan liar ini bukanlah tujuan hidup mereka tetapi karena sistem pertumbuhan dan perkembangan kota yang secara mutlak mengarahkan mereka pada kehidupan seperti itu.

Khusus pokok permasalahan di kawasan studi adalah keberadaan permukiman rumah di atas air yang belum tertata dengan baik. Pada umumnya kondisi tersebut rawan terhadap kebakaran karena posisi rumah yang tidak berjarak satu dengan yang lainnya, rawan banjir akibat pengaruh pasang surut, kekuatan bangunan rendah, adanya penurunan bangunan akibat kayu yang rapuh, tidak ada sarana saluran drainase, tempat pembuangan sampah, dan belum optimalnya distribusi sarana air bersih serta belum ditunjang oleh prasarana dan sarana perkotaan yang memadai untuk mendorong produktivitas ekonomi

kawasan tersebut. Merupakan sesuatu yang logis apabila penanganan kawasan bantaran sungai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penataan wilayah kota secara keseluruhan menjadi sangat penting.

Keberadaan permukiman ini juga harus dipandang sebagai suatu potensi yang sangat besar guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan kota. Aktivitas yang ada di kawasan ini bila diidentifikasi secara jelas memiliki peran dan peluang besar dalam perkembangan ekonomi kota. Di sisi lain, kehidupan masyarakat masyarakat dengan karakteristik budaya airnya merupakan bentuk kehidupan kota yang unik dan bernilai wisata hingga dapat diarahkan sebagai potensi Kota Wisata Air. Secara lebih luas, potensi ini dapat dikembangkan guna mendukung sumber pendapatan asli kota terutama dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah. Diharapkan solusi yang dihasilkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah kota dan pengambil keputusan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemapanan bermukim penghuni rumah terapung di wilayah studi, dan akan lebih mengembangkan eksistensi permukiman di atas perairan sungai sebagai potensi baru yang mendukung sumber pendapatan asli daerah Kota Banjarmasin bagi kebutuhan pembiayaan kota, khususnya pembiayaan sarana dan prasarana kawasan permukiman itu sendiri. Selain itu perlu adanya studi lanjutan mengenai :

1. Studi tentang karakteristik permukiman terapung khususnya permukiman terapung di Kawasan Sungai Kuin.
2. Studi tentang pengembangan perumahan dan permukiman terapung khususnya permukiman terapung di Kawasan Sungai Kuin.
3. Studi tentang pola perbaikan lingkungan permukiman terapung khususnya permukiman terapung Kawasan Sungai Kuin dengan meningkatkan potensi lokasi.
4. Studi tentang pengelolaan dan penataan permukiman terapung khususnya permukiman terapung di Kawasan Sungai Kuin.
5. Dan studi-studi lain yang dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan permukiman terapung pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Anwar, Azrul, Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan, Mutiara, Jakarta 1979.
- Budihardjo, Eko, Arsitektur dan Kota di Indonesia, Alumni, Bandung, 1983.
- _____, Sejumlah Masalah Permukiman Kota, Alumni, Bandung, 1992.
- Gunawan, Rudi, Peraturan dan Pengetahuan Tentang Membangun Rumah (Pengantar Ilmu Pembangunan), Yayasan Sarana Cipta, Yogyakarta, 1981.
- Nasution, S dan Thomas, M, Buku Penuntun Membuat Tesis Skripsi Disertasi Makalah, Bumi Aksara, Jakarta, 1999.
- Panudju, Bambang, Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah, Alumni, Bandung, 1999.
- Poerwadarminta, W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Ritohardoyo, Su, Beberapa Dasar Klasifikasi dan Pola Permukiman, Fakultas Geografi, UGM, Yogyakarta, 1989.
- Santoso, Jo, Budi P dan Parwoto, Sistem Perumahan Sosial di Indonesia, Center for Urban Studies (Pusat Studi Perkotaan) Universitas Indonusa dan Ikatan Ahli Perencana (IAP), Jakarta, 2002.
- Singarimbun, Masri dan Sofian, Effendi, Metode Penelitian Survai, LP3ES, Jakarta, 1989.

B. JURNAL

- Pontoh, Nia Kurniasih, Pola Perbaikan dan Pembangunan Rumah Masyarakat Berpenghasilan Rendah, Jurnal PWK No.12 , April, 1994.
- Sussongko, Permukiman Terapung Alternatif Bagi Perkembangan Kota, Kotapraja No.6 Thn.X, 1985.

C. KORAN DAN MAJALAH

- Bastari, "Kuin, Kampung Tua Bersejarah", Banjarmasin Post, Banjarmasin, Kamis, 23 september, 2004
- Fauzi, Baldi, Riwayat Banjarmasin "Tamat", Kompas, Jakarta, Sabtu 7 September, 2002

D. KARANGAN YANG TIDAK DITERBITKAN

- Fatmawati, Reny Dwi, Studi Karakteristik Bermukim di Pusat Kota Tengah Kota Dan Pinggiran Kota Malang, Tugas Akhir, Planologi ITN, Malang, 1997
- Hijrafie, Muhammad, Studi Bentuk Pengelolaan Kawasan Permukiman di Atas Perairan Sungai, Kolokium, UNDIP, Semarang, 2001.
- Husin, Yamin Wahyudi, Identifikasi Pola Perilaku Masyarakat Kota Sangatta Yang Bermukim di Tepian Sungai Sangatta, Tugas Akhir, Planologi ITN, Malang, 2003.
- Misbah, Fajar, Strategi Penataan Permukiman Pinggiran Sungai Martapura, Tugas Akhir, Planologi ITN, Malang, 2003.
- Samadhi, Tjokorda Nirarta, Studi Peranan Kampung Kota dalam Penyediaan Perumahan Kota Studi Kasus Kampung Kota di Kotamadya Malang, Tesis Program Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Pasca Sarjana ITB, Bandung, 1981.

E. INTERNET

- FUL, "Merangkul Alam Sebelum Terlambat", 2004.
- Kusprianto, Andre, "Rumah Yang Mengapung di Atas Air", 2004.
- Mondia, Muchlis, "Banjarmasin Sarat Berbagai Julukan", 2004.
- Purwito, "Perumahan Pinggir Sungai di Banjarmasin Akibat Perilaku Pasang Surut Sungai Barito", 2004.
- Saleh, Idwar, "Banjarmasin", 2004.
- TMA, "Banjarmasin Benahi Objek Wisata Pasar Terapung", Antara, 2005.



LAMPIRAN

DESAIN SURVEI

NO.	SASARAN	TEORI	VARIABEL	VARIABEL AMATAN	METODE SURVEY	METODE PENELITIAN	BENTUK DATA	SUMBER DATA
1.	Mengidentifikasi faktor-faktor keamanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin dari faktor fisik.	<p>Tingkat keamanan penghunian yang tinggi membutuhkan kondisi mendasar berupa kejelasan status atas lahan tempat permukiman itu berada. Seperti yang dikemukakan oleh Turner (1972), kejelasan status lahan menyebabkan meningkatnya investasi terhadap tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya mempengaruhi stabilitas dan kemudian keamanan penghunian.</p> <p>Konsep pemikiran <i>Turner</i> tentang hubungan antara penghuni dan rumahnya : Rumah memberikan perlindungan, nyaman dan rasa memiliki aset dapat ditunjukkan oleh indikator :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kondisi rumah: luas bangunan, bahan yang digunakan, status lahan dan status rumah. 2) Daya tampung rumah: jumlah kamar dan jumlah penghuni. (Pontoh ; 1994) <p>Untuk menilai usaha yang dilakukan penghuni digunakan indikator perbaikan rumah, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Perombakan, perubahan struktur fisik rumah secara total (bentuk, bahan, jumlah ruang dan ukuran) ; menunjukkan usaha perbaikan yang sangat tinggi. 2) Penyempurnaan menyeluruh, peningkatan mutu bahan lantai, dinding dan atap secara menyeluruh tanpa mengubah jenis, jumlah dan bentuk rumah : menunjukkan usaha perbaikan yang tinggi. 3) Perluasan, perluasan ke arah luar, misalnya penambahan dapur, kamar, kamar mandi dan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kejelasan status lahan/rumah yang ditempati ▪ Kondisi bangunan ▪ Pemilikan ruang ▪ Daya tampung rumah ▪ Fungsi bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Status Hunian ▪ Bahan bangunan atap, dinding dan lantai. ▪ Kelengkapan pemilikan ruang di rumah ▪ Luas bangunan dan jumlah penghuni ▪ Fungsi sebagai tempat tinggal, usaha atau keduanya ▪ Ketersediaan sarana dan prasarana ▪ Usaha dan tindakan penghuni memperbaiki dan membangun rumahnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Sekunder - Primer - Pengamatan - Wawancara - Kuisicner 	Deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Foto - Uraian 	<ul style="list-style-type: none"> - Lapangan/pengamatan - Wawancara/kuisioner - BPS Kota Banjarmasin

		<p>sebagainya ; menunjukkan usaha perbaikan sedang.</p> <p>4) Penyempurnaan sebagian, peningkatan mutu bahan sebagian rumah, misalnya peningkatan mutu bahan dinding atau lantai ruang tamu ; menunjukkan usaha perbaikan rendah.</p> <p>5) Pemeliharaan, usaha mengatasi berbagai kerusakan ; menunjukkan usaha perbaikan sangat rendah atau dianggap tidak ada perbaikan.</p> <p>(Pontoh ; 1994)</p>						
2.	Mengidentifikasi faktor-faktor keamanan kemapanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin dari faktor ekonomi.	<p>Kriteria perumahan yang dibutuhkan oleh masyarakat berpenghasilan rendah, menurut Turner yang merujuk pada teori Maslow, yaitu sebagai berikut :</p> <p>a) Lokasi tidak terlalu jauh dari tempat-tempat yang dapat memberikan pekerjaan bagi buruh-buruh kasar atau tenaga tidak terampil.</p> <p>b) Status kepemilikan lahan dan rumah jelas, sehingga tidak ada rasa ketakutan penghuni untuk di gusur.</p> <p>c) Bentuk dan kualitas bangunan tidak perlu terlalu baik, tetapi cukup memenuhi fungsi dasar yang diperlukan penghuninya.</p> <p>d) Harga atau biaya pembangunan rumah harus sesuai dengan tingkat pendapatan mereka.</p> <p>(Panudju ; 1999)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Harga/biaya pembangunan rumah sesuai tingkat pendapatan ▪ Lokasi rumah tidak terlalu jauh dengan tempat kerja 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Besarnya pendapatan rata-rata/bulan ▪ Jarak rumah terhadap tempat kerja ▪ Jarak rumah terhadap jalur transportasi umum ▪ Persepsi penduduk terhadap kemungkinan membuka atau meningkatkan usaha ▪ Nilai ekonomi kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sekunder - Primer - Pengamatan - Wawancara - Kuisisioner 	Deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Foto - Uraian 	<ul style="list-style-type: none"> - Lapangan/pengamatan - Wawancara/kuisisioner

3.	Mengidentifikasi faktor-faktor kemapanan bermukim penghuni rumah terapung di Sungai Kuin dari faktor sosial.	<p>Kemapanan bermukim penduduk dalam bertempat tinggal salah satunya dapat dilihat dari stabilitas penghunian yang ditunjukkan melalui lama tinggal pada kawasan permukiman yang bersangkutan. (Samadhi ; 1992).</p> <p>Kemapanan bermukim penduduk dalam bertempat tinggal memiliki variabel indikator berupa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Stabilitas penghunian yang ditunjukkan melalui lama tinggal pada kawasan permukiman yang bersangkutan, 2) Usaha perbaikan atau investasi yang ditanamkan dalam tempat tinggal, dan 3) Keterikatan penduduk terhadap lingkungan kampung tempat tinggalnya. (Samadhi ; 1992) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Stabilitas penghunian yang ditunjukkan oleh lama tinggal ▪ Keterikatan penghuni terhadap lingkungan tempat tinggalnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lama tinggal pada lingkungan tempat tinggalnya ▪ Intensitas keikutsertaan dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan di kawasan lingkungan tempat tinggal ▪ Persepsi penghuni terhadap kelayakan untuk tinggal di kawasan permukiman ▪ Jumlah saudara/kerabat yang tinggal di lingkungan permukiman ▪ Kenal tidaknya dengan tetangga ▪ Kunjungan antar tetangga ▪ Bantu membantu antar tetangga ▪ Keinginan untuk pindah ▪ Kebiasaan masyarakat sehari-hari yang berhubungan dengan sungai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sekunder - Primer - Pengamatan - Wawancara - Kuisisioner 	Deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Foto - Uraian - Tabel - Peta 	Lapangan/pengamatan Wawancara/kuisisioner Dinas PU dan Kimpraswil Kota Banjarmasin
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------

27. Dana yang digunakan untuk perbaikan/renovasi :
- | | | |
|-------------------------------------|----------------------------------------------|--------------|
| a. Pinjaman Bank/koperasi | c. Arisan | e. lain-lain |
| b. Pinjaman perusahaan/tempat kerja | d. Tabungan keluarga (duit/perhiasan/barang) | |

C. KONDISI SOSIAL

28. Berapa jumlah kerabat/keluarga yang tinggal di kawasan permukiman :
- | | | |
|-------------------|-------------------|--------------------------|
| a. tidak ada | c. 4 – 6 keluarga | e. lebih dari 9 keluarga |
| b. 1 – 3 keluarga | d. 7 – 9 keluarga | |
29. Apakah anda mengenal semua warga yang tinggal di lingkungan anda :
- | | | |
|-------|-------------------|----------|
| a. ya | b. hanya sebagian | c. tidak |
|-------|-------------------|----------|
30. Berapa kali anda berkunjung ke tetangga dalam satu bulan :
- | | | |
|-----------------|---------------|----------------------|
| a. tidak pernah | c. 4 – 6 kali | e. lebih dari 9 kali |
| b. 1 – 3 kali | d. 7 – 9 kali | |
31. Apakah bentuk kunjungan tersebut :
- | | |
|----------------------------------------|----------------------|
| a. ngobrol | c. pinjam alat/bahan |
| b. ikut nonton tv atau mendengar radio | d. silaturahmi |
32. Apakah anda pernah membantu tetangga anda :
- | | | |
|-----------------|-------------------|--------------------------|
| a. tidak pernah | b. pernah, sering | c. pernah, kadang-kadang |
|-----------------|-------------------|--------------------------|
33. Bila pernah, membantu dalam hal apakah?
- | | | |
|-------------------------------|------------------------------|--------------------------|
| a. membantu bila ada hajatan | c. membantu bila ada musibah | e. membantu menjaga anak |
| b. membantu membetulkan rumah | d. membantu menjaga rumah | f. lain-lain |
34. Apakah anda memanfaatkan sungai untuk kegiatan sehari-hari :
- | | |
|-------|----------|
| a. Ya | b. Tidak |
|-------|----------|
35. Jika ya, kegiatan apa saja yang dilakukan/memanfaatkan sungai :
- | | | |
|---------------------------|-----------------------------|-------------------------------|
| a. air minum | c. sarana transportasi | e. lain-lain, sebutkan :..... |
| b. MCK (Mandi Cuci Kakus) | d. sebagai mata pencaharian | |
36. Apabila anda memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi, untuk kegiatan apa saja :
- | | |
|--------------------|------------------------------|
| a. ke tempat kerja | d. beribadat |
| b. ke sekolah anak | e. berobat |
| c. belanja | f. lain-lain, sebutkan,..... |
37. Apabila anda memanfaatkan sungai sebagai mata pencaharian/pekerjaan, pekerjaan apa yang anda lakukan :
- | | | |
|---------------------------------|-------------------------------|-------------------------------------|
| a. jasa angkutan sungai | c. pedagang di pasar terapung | e. berdagang di pinggir sungai |
| b. jasa persewaan perahu/klotok | d. jasa penyeberangan | f. jasa bengkel untuk perahu/klotok |
| g. lain-lain, sebutkan :..... | | |
38. Apakah anda betah tinggal di lingkungan pemukiman ini :
- | | |
|-------|----------|
| a. Ya | b. Tidak |
|-------|----------|
39. Apabila ya, apa alasan anda :
- | | | |
|--------------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|
| a. mengikuti orang tua. | e. mudah mendapatkan air. | i. dekat dengan pusat kota. |
| b. agar dekat dengan sanak keluarga. | f. warisan. | j. prospeknya bagus. |
| c. agar dekat dgn teman sedaerah | g. dekat dengan tempat kerja. | k. hanya untuk sementara saja. |
| d. lebih murah. | h. tetangga sekitarnya baik. | m. lain-lain, sebutkan..... |

E. ASPIRASI DAN PENDAPAT RESPONDEN

50. Fasilitas-fasilitas apa saja yang dirasakan kurang oleh responden di lingkungan ini :

- a. Pasar c. Tempat ibadah e. Rumah sakit/Puskesmas g. Lain-lain, sebutkan
b. Toko/Warung d. Lapangan terbuka/Taman f. Sekolah : TK/SD/SLTP/SLTA

51. Utilitas apa saja yang dirasakan kurang oleh responden :

- a. Listrik c. Air bersih e. Pelayanan sampah g. Saluran air kotor
b. Telepon d. LPG/Gas f. Saluran air hujan h. Lain-lain, sebutkan

52. Apabila diadakan peremajaan/perbaikan lingkungan, bagaimana keinginan responden :

- a. dibangun rumah susun
b. kondisi lingkungan yang ada tetap dipertahankan
c. pindah ke tempat lain yang lebih baik
d. tidak setuju perbaikan lingkungan
e. lain-lain, sebutkan

53. Masalah/kendala apa yang dirasakan/dihadapi tinggal di permukiman terapung :

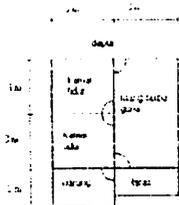
- a. _____
b. _____
c. _____

54. Apa saran-saran responden untuk perbaikan lingkungan permukiman ini, sebutkan :

- a. _____
b. _____
c. _____

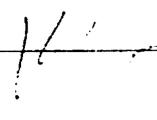
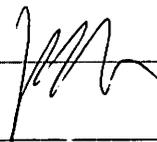
Gambarkan denah pembagian ruang rumah saudara :

Contoh :



**LEMBAR ASISTENSI
KOLOKIUUM
STUDI FAKTOR-FAKTOR KEMAPANAN BERMUKIM
PENGHUNI RUMAH TERAPUNG
DI KOTA BANJARMASIN
(STUDI KASUS PERMUKIMAN TERAPUNG DI SUNGAI KUIN)**

Dosen : Ir. Tjokorda Nirarta Samadhi, MTP, PhD

Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
08/01/09	- cari lokasi TEPAI yg	
	kemungkinan VAMDEL	
	- Petunjuk lokasi	
16/01/09	- Busur dilain lokasi.	
	- Busur Q	
31/01/09	- Lokasi Q	
	- Petunjuk lokasi dilain	
	lokasi	
12/02/09	Adu kegiatan proum	
	→ P.I. H. ABUNG W, MTP	
	→ P.II H. Idr S	



LEMBAR ASISTENSI

Nama : Erwan Yuni Suryanta
Nim : 90.24.008
Judul : Faktor-Faktor Keamanan Bermukim Penghuni
Rumah Terapung di Kota Banjarmasin.

Dosen Pembimbing I : Ir. Agung Witjaksono, MTP

Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
21-2-2004	- Latar belakang di perbaiki + perombakan lokasi di tempat dari rumah terapung - pembahasan studi di per - Ajou. - dasar di sesuaikan pada - Saluran studi - Tinjauan pustaka di tambah - Form Cap - Hipotesis	
9-3-2004	+ Tinjauan pustaka a landasan - teori di sempurnakan + variabel antara di struktur kan acc. proposal	
7-3-2004	Revisi. Kejelasan a Rekomendasi Penelitian. Lengkapi. Struktur - dan chapter vi, tabel dll.	
9-3-2005	acc Seminar hasil	



LEMBAR ASISTENSI

Nama : Erwan Yuni Suryanta
Nim : 90.24.008
Judul : Faktor-Faktor Kemapanan Bermukim Penghuni
Rumah Terapung di Kota Banjarmasin.

Dosen Pembimbing II : Ida Soewarni, ST

Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
12 - 3 - 04	<ul style="list-style-type: none">~ Gbrkan " fektoran / keunikan " kondisi rumah terapung .~ Buat gbrn perbandingan dg rumah yg layak / ideal sbg acuan dg kondisi rumah terapung & cek. shdi → tambahan & latar blk .~ Lingkup lokasi + materi , & jabarkan .~ Tambal : form ffs kenyamanan acuan . C bk = arsitektur ?~ Buat Desain survey .~ Sampel → jme~ Met. Analisa , pakai met. apa ?!	
27 - 3 - 04.	<ul style="list-style-type: none">~> Sistematis Pembahasan → & perkelas sesuai masalah penelitian ini .~> Sampel pd kuisioner :<ul style="list-style-type: none">- jme berapa ?- Bsmn distribusinya ?~> Buat Daftar ini →	
7 - 4 - 04	<ul style="list-style-type: none">~ Ace Smr Proposal .	



LEMBAR ASISTENSI

Nama : Erwan Yuni Suryanta
Nim : 90.24.008
Judul : Studi Faktor-Faktor Keamanan Bermukim Penghuni
Rumah Terapung di Kota Banjarmasin.

Dosen Pembimbing II : Ida Soewarni, ST

Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
14 - 3 - 09	→ Bafulkan Bab iv . Daftar Pustaka :	
15 - 3 - 05.	Acc Seminar Lanj ! • Cek penulisan y semua Bk. Pedoman kefengkapan Laporan • foto .	

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : ERWAN JUNI S
NIM : 90.24.008
TGL SEMINAR : KAMIS. 6 Mei 2004

MASUKAN DARI PEMBAHAS:

1. Penumusan variabel
2. ~~in~~ Desain survey
3. Metode ~~peny~~ cara mengidentifikasi faktor 2! kb!

PEMBIMBING : 1.....

2.....

PEMBAHAS : 1. A. Nuri H 

2.....

3.....

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : ERWAN JUNI . S
NIM : 90.24.008
TGL SEMINAR : KAMIS, 6 Mei 2004

MASUKAN DARI PEMBAHAS:

1. BUAT URAIAN REVISI MENGENAI 'KEMANAHAN
BERMUKHIM' TO SEBENTU JENIS MERGANSALAN
SINATI PILLU, KOSAL DAN EKONOMI DAN
KUALI KONDISI BERMUKHIM TO DITURUN MASAT.

2. PELTAPAN UNIVERSAL SITU LEBIH PERKALOMEL DAN
MELUKIL TIBIKAT KEMANAHAN

PEMBIMBING : 1.....

2.....

PEMBAHAS : 1. T. NIKHITA KAMAHY 

2.....

3.....

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : ERWAN JUNI S
NIM : 90.24.008
TGL SEMINAR : KAMIS, 6 Mei 2004

MASUKAN DARI PEMBAHAS:

- Kriteria. Kemapanan
- Metode analisa yg. dipakai

PEMBIMBING : 1.....

2.....

PEMBAHAS : 1.....

2.....

3. Tite P......



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam *Seminar Tugas Akhir* tingkat Sarjana Jurusan Planologi/Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Maret 2005

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : Erwan
NIM : 90 - 8

Perbaikan tersebut meliputi :

- Perumusan Msl. ?
- Tuj. → Mencari
- Metode Penelitian :
 - o Sampel → kejenuhan
 - o Analisa kuantitatif →
 - Metode pembobotan.
 - Derajat kemapanan
- Bab III beri → tabel. Derajat kemapanan

Dosen Penguji



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam *Seminar Tugas Akhir* tingkat Sarjana Jurusan Planologi/Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 22 Maret 2005

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : Erwan Juni Sempita.

NIM : 90.24.008

Perbaikan tersebut meliputi :

↳ Pedakeronal & Tata Tulis

↳ konsistensi antar bab.

↳ Kata Pengantar

↳ Daftar Isi

↳ Rekomendasi.

Dosen Penguji





INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
JL. SIGURA-GURA No.2
MALANG

Nama : ERWAN JUNI SURJANTA
Nim : 90-24-008

A. SEMINAR PROPOSAL

No	Judul	Penguji		
		I	II	III
1	Studi Optimalisasi Penataan Parkir pada Badan Jalan di Sekitar Pasar Besar Kota Malang (Insan Bowo Asmoro-9924059) Senin, 16 Februari 2004.	 IR. SOEKARNO WAHADI	 IR. AGUNG W, MTP	IR. HUTOMO .M
2	Strategi Penanganan Perbaikan Permukiman Kumuh di Kecamatan Puruorejo, Kota Pasuruan. (Fitri Daus Slamet - 9924106) Senin, 16 Februari 2004.	 IR. AGUNG W, MTP	 IDA SOEWARNI, ST	IR. TITIK . P.
3	Studi Pengembangan Kawasan Industri Perikanan Ditinjau Dari Potensi LAUT MAKSIMUM PANTAI SENDANG BIRU (FURRY AKHMAWAN HADI - 9924052) SENIN, 16 FEBRUARI 2004	IR. HUTOMO .M	 MIRA SETIAWATI, ST	 BUDI S, ST.

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Planologi

Ir. A. Nurul Hidayati, MTP



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
JL. SIGURA-GURA No.2
MALANG

Nama : Erwan Yuni Suryanta
Nim : 90.24.008

A. Seminar Proposal

No	Judul	Penguji		
		I	II	III
1	IDENTIFIKASI POLA AKTIVITAS MASYARAKAT DALAM INTERAKSI SOSIO KULTURAL KEC. TUBAN, KAB. TUBAN (A. MAZIDUL K. 9524112) SELASA, 17 FEB'2024	IR. MULYONO .S	IR. SUKARNO .W.	MIRA . S, ST.
2	ARAHAN PENATAAN LANDSEKAP BI DALAM OPERAH MILIK JALAN (DAMIJA) STUDI KASUS Jl. JEND. A. JANI DI KOTA KEDIRI ARLIEF P. (9824021) RABU, 9 JUNI 2024 .	IR. HUTOMO . M .	IR. SUKATNO . W	KOMANG . S, ST.
3				

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Planologi

Ir. A. Nurul Hidayati, MTP



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
JL. SIGURA-GURA No.2
MALANG

Nama : Erwan Yuni Suryanta
Nim : 90.24.008

B. Seminar Hasil

No	Judul	Penguji		
		I	II	III
1	IDENTIFIKASI PENGARUH JALAN LINGKAR TIMUR TERHADAP POLA PENGGUNAAN LAHAN, SOSIAL DAN EKONOMI DI KEC. BUDURAN KAB. SIDRAPURJO (M. YUSAM YUSUF 97.24.073) SELASA, 17 FEBRUARI 2024	 IR. SUKARNO W	 IR. TITIK. P.	 IR. MIRA. SETIAWATI
2				
3				

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Planologi

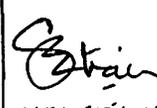
Ir. A. Nurul Hidayati, MTP



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
JL. SIGURA-GURA No.2
MALANG

Nama : Erwan Yuni Suryanta
Nim : 90.24.008

B. Seminar Hasil

No	Judul	Penguji		
		I	II	III
1	ARAHAN PENGEMBANGAN DESA RUSAT PERTUMBUHAN DAN DESA - DESA PENGARUHNYA STUDI PENELITIAN DPP PASIRAMAN KECAMATAN WONOTIRTO KABUPATEN BLITAR (TOSK HARTODOYO . 90.24.026) MARET/2005	 ARIF SETIAWAN, ST., MTP	 IR. TITIK PURWATI	
2	ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA ALAM GUA UMBULTUK DESA TUMPAKKEPUH KECAMATAN BAKUNG KABUPATEN BLITAR (ARIK RUDIANTO . 90.24.002) MARET 2005	 IDA SOEUARNI, ST	 MIRA SETIAWATI, ST	
3				

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Planologi

Ir. Agung Witjaksono, MTP



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
JL. SIGURA-GURA No.2
MALANG

Nama : Erwan Yuni Suryanta
Nim : 90.24.008

C. Sidang Komprehensif

No	Judul	Penguji		
		I	II	III
1				
2				
3				

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Planologi

Ir. Agung Witjaksono, MTP



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

T. BNI (PERSERO) MALANG
 BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
 Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF

Tugas Akhir mahasiswa :

N a m a : ERWAN JUNI SURJANTA

NIM : 90 .24. 008

Judul Tugas Akhir : STUDI FAKTOR -FAKTOR KEMAPANAN BERMUKIM
PENGHUNI RUMAH TERAPUNG DI KOTA BANDARMASIN
STUDI KASUS PENGHUNI RUMAH TERAPUNG DI SUNGAI KUIN

Pembimbing I :

Pembimbing II :

IR. AGUNG TRIAKSONO, MTP

IDA SEWARDNI, ST

Dinyatakan : **Layak** / Tidak Layak

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan " **Buku Hitam** " (syarat mengikuti Sidang Komprehensif dengan catatan sebagai berikut : (Contoh : materi kurang layak, metodologi kurang sesuai, dll). Apabila dirasa perlu dapat menggunakan kertas terpisah.

- Dasar penentuan skor / bobot. → belum dijelaskan.
- Skala likert. → tolong di tampilkan.

• Cara penyajian tabel & daftar pustaka di perbaiki lebih dahulu

Penguji I :

Penguji II

IR. TITIK PURWATI

Anief S

Sesuatu Yang Tertunda

Pada akhirnya setelah melewati sebuah perjalanan yang panjang, selesai sudah Tugas Akhir ini, yang mana proses pengerjaannya sempat tertunda beberapa tahun.

Syukur yang se besar- besarnya saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kehendak-Nya yang mengizinkan selesainya Tugas Akhir ini

Kupersembahkan buah karya ini untuk almarhum **Abah** (harapan Abah yang terakhir sudah Iyoen wujudkan), buat **Mama** yang selalu memberikan segalanya dengan Kasih Sayang yang tulus, kesabaran serta doa kalian... (ma'af atas semua kesalahan yang telah Iyoen perbuat... ma'af kalau selalu nyusahin dan uangnya lebih banyak habis buat Iyoen...) akhirnya Iyoen tulus juga...

Buat Kakak-Kakakku tercinta **Ira, DhaDa, Adi**, (makasih atas perhatian & kasih sayangnya) serta **KEPONAKAN-KEPONAKAN-KU YANG AKU SAYANGI**. **Buat YANG TERKASIH SONYA**, yang senantiasa mendukung dengan Cinta & Do'a dan pengertian.. terima kasih atas keyakinan Sonya... (walaupun masih berjanjian (Sonya yang bikin Erwan punya tujuan hidup, dewasa dan mengerti tanggung jawab))

Special Thanks to:

Jurusan Teknik Planologi dan ITN yang peduli dengan kami angkatan lama (kadaluarsa), terima kasih masih mau memperhatikan kami

Untuk Pak Agung, Bu Ida makasih atas petunjuk dan bimbingan yang sangat bijaksana.

Pak Kani, Bu Nurul, Bu Titik, Pak Arif, Bu Mira terima kasih atas bimbingan dan kritiknya saat seminar proposal, seminar hasil dan buat dosen dosen penguji Sidang Tugas Akhir & dosen dosen Jurusan Teknik Planologi yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas ilmu yang diberikan selama di bangku kuliah

Thanks Buat teman-teman Planologi ITN:

Teman seperjuangan dalam mengerjakan TA: **Totok**, masukan & diskusinya, walau analisisnya ga kepake tapi bikin aku mengerti cara menganalisa (katanya mau demo lagi) **Arik**, yang selalu ani (kalau bisa enak ya rik). **Lalu**, tanpa kamu kita-gak balik ke Malang lagi. Untuk teman-teman Angkatan'90 yang belum selesai, kapan kalian menyusul?

Taufiq Amaal, makasih peta dan ilmu komputernya (kapan-kapan ajarin aku autasad dan design yah)

Mbak Puji, makasih atas bantuan dan fasilitas perpustakaanya (ma'af kalau sering menyusahkan)

Buat teman-teman yang telah memberikan dorongan, petunjuk dan masukan: **Bobby Gandrong** (sekarang udah gak gandrong lagi yah!), **Deni'96**, **Erik Busep'96** (kalian duluan ya!), **Iwan steabo** kapan menyusul nih! **Tanj'88**, Selamat datang kembali di kampus ITN, semoga cepet selesai juga **Rino**, makasih datanya

Mak Lyd, makasih atas tempat tinggalnya selama di Malang juga fasilitas-fasilitas serta masakannya (ma'afin ulun kalau selama ini ada yang kurang berkenan dan menyinggung perasaan pian), **Budhie**, makasih **konengnya** yang t'lah mengantarkan-ku kemana-kemana, **Aji**, kalau besar mau jadi apa? jangan jadi teroris ya..! he..he..he..

Radio Kosmonita terima kasih selalu menemani legadang..

XI-Jempol, makasih layanan operatornya demi kelancaran berkomunikasi.. (iklan nih..)

Buat semua pihak baik yang terliat langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu atau yang kelupaan disebutkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas terciptanya Tugas Akhir ini...

Erwan Yuni Suryanta